



Azeela Danastri

**Rujukan dari maksud pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DIA
Azeela Danastri

Copyright © 2020 by Azeela Danastri
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46

Tata letak: Putri Maheta

Desain Cover: Taken by google and pinterest

Cetakan Pertama : Juli 2020
Jumlah halaman : vi + 236 halaman
ISBN : 9-786236-593035

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar

Puji dan syukur atas rahmat dan berkat melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih kepada orang tua dan adik ipar tercinta yang selalu mendukung dalam saya membuat cerita ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman dan penerbit yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam saya berkarya selama ini.

Kepada seluruh pembaca yang baik semoga terhibur dan selamat menikmati karya saya ini. Saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan cerita ini sebaik mungkin walaupun tidak bisa dipungkiri jika tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari tata bahasa dan penulisan.

Big Love

Azeela Danastri



<i>Kata Pengantar</i>	<i>iv</i>
<i>Daftar isi.....</i>	<i>v</i>
<i>Prolog</i>	<i>2</i>
<i>Part 1</i>	<i>11</i>
<i>Part 2</i>	<i>20</i>
<i>Part 3</i>	<i>30</i>
<i>Part 4</i>	<i>39</i>
<i>Part 5</i>	<i>47</i>
<i>Part 6</i>	<i>56</i>
<i>Part 7</i>	<i>65</i>
<i>Part 8</i>	<i>74</i>

<i>Part 9</i>	83
<i>Part 10</i>	91
<i>Part 11</i>	99
<i>Part 12</i>	107
<i>Part 13</i>	118
<i>Part 14</i>	129
<i>Part 15</i>	139
<i>Part 17</i>	154
<i>Part 18</i>	164
<i>Part 19</i>	173
<i>Part 20</i>	182
<i>Part 21</i>	192
<i>Part 23</i>	210
<i>Part 24</i>	218
<i>Epilog</i>	225
<i>Tentang Penulis</i>	236



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



Davka masih setia mematut diri di depan cermin setinggi tubuhnya. Memastikan penampilannya saat ini tidak mengecewakan, pasalnya sekarang adalah malam terakhir ia menikmati kebersamaan dengan teman-teman kuliahnya. Ya, malam ini adalah pesta perayaan sebelum wisuda mereka bulan depan. Karena setelah acara wisuda, otomatis para mahasiswa banyak yang segera kembali ke kampung halaman mereka kembali.

Suara gelak tawa dan candaan teman-temannya terdengar nyaring dari balik pintu kamarnya. Mereka juga sangat antusias seperti juga dengan dirinya untuk menikmati pesta. Davka membalikkan badan dan

kemudian keluar dari kamarnya, tak lupa ia mengunci pintu. Di ujung lorong sepupunya Eric sudah menanti dirinya.

“Siap untuk berpesta, *brother*?” tanya Eric seraya merangkul bahu saudaranya itu.

“Tentu saja,” jawab Davka.

Davka dan juga Eric akhirnya bergabung dengan teman-temannya yang lain meninggalkan gedung asrama Arjuna dan berjalan bersamaan menuju gedung serbaguna tempat pesta berlangsung yang kebetulan tepat berada di tengah halaman kompleks asrama itu. Baru saja Davka akan menapakkan kakinya pada anak tangga menuju ke dalam gedung pesta, panggilan dari seorang gadis menghentikan laju langkahnya.

Lidya nama gadis tersebut, salah seorang teman kuliah Davka. Lidya menghampiri Davka bersama dengan keempat teman wanitanya yang lain. Davka mengerutkan dahinya, tatapan malas ia tunjukkan pada gadis itu. Bukannya Davka tidak sopan kepada perempuan, tetapi memang gadis yang satu ini merupakan pengecualian untuknya. Gadis yang dengan terang-terangan suka

menggodanya, bahkan tidak merasa sungkan langsung menggelayut di lengannya tanpa permisi. Sedangkan kekasih hatinya sendiri saja tidak berani melakukan hal itu jika tidak Davka yang meminta, gadisnya yang polos dan pemalu.

Ah, Davka rindu tentu saja.

Lidya sendiri bukannya tidak tahu jika Davka sudah memiliki kekasih, tetapi karena ia juga tertarik pada Davka maka segala upaya akan ia tempuh demi meluluhkan hati sang pria pujaan. Bagaimanapun caranya sebelum wisuda dan pria ini kembali ke kotanya ia harus sudah mendapatkan Davka. Seperti saat ini, ia dengan tidak tahu malu sudah menggelayut manja di lengan kanan Davka.

Davka memegangi pergelangan tangan Lidya mencoba meleraikan genggamannya, tetapi gadis itu malah semakin mengeratkan genggamannya. Sorot mata Davka tajam menghunus manik mata Lidya tetapi dasar gadis kepala batu. Lidya bukannya merasa takut tetapi gadis itu kembali balas menatap Davka.

“Lepasin tanganku,” bentak Davka.

“Kalau aku nggak mau lepasin, kamu mau apa?”
balas Lidya.

Davka melotot dengan rona merah mulai menjalar dari leher sampai ke wajahnya. Kedua telak tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya. Eric yang merasakan gelagat tidak baik pada Davka, akhirnya iapun turun tangan.

Eric merengsek ke depan dan meremas bahu Davka dan berkata, “Sabar Dav, ayo kita pergi. Ingat dia perempuan.”

Davka memalingkan wajah menatap Eric dengan raut wajah datar. Kemudian meyentakkan cengkeraman tangan Lidya dengan kasar seraya berbisik, “Sebaiknya kamu menjauh dariku jika tidak ingin aku berbuat kasar padamu.” Setelah berkata demikian Davka beserta rombongannya meninggalkan Lidya dan teman-temannya juga.

Lidya menyentakkan kakinya seperti anak kecil, kemudian ia berseru seraya menunjuk ke punggung Davka, “Davka Alsaki! Pegang kata-kataku ini ya. Suatu hari nanti kamu akan tunduk di bawah kakiku!”

Davka membalikan badannya menatap Lydia dengan tatapan mata malas dan memutar kedua bola matanya, kemudian kembali membalikkan badannya dan berlalu.

“Dasar pria sombong! Tapi walau begitu aku tetap suka,” gumam Lydia.

“Sudahlah Lydia, kayak nggak ada cowok tajir lainnya. Deketin aja Eric,” saran Dini salah seorang teman Lydia.

“Dan berurusan dengan Yora? Sama saja aku cari mati kalau goda Eric,” balas Lydia.

“Kenapa begitu?”

“Karena ayah Yora itu bos bokap gue!” jawab Lydia jengkel seraya melotot sinis.

“Beda sama pacar si Davka itu, pacarnya itu cuma gadis miskin biasa. Heran sama Davka kok bisa-bisanya mau sama gadis begitU,” ujar Lidya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Di pelet mungkin si Davka,” timpal temannya yang lain.

Kelima gadis muda itu akhirnya berlalu dengan derai tawa meyertai.



Davka mendengus jengkel, pasalnya Lydia kembali menghampirinya dengan membawa dua gelas minuman. Padahal posisi Davka saat ini sedang berbincang dengan para karyawan kantor fakultasnya. Otomatis Davka tidak bisa mengusir Lydia begitu saja.

Lydia tersenyum tipis, ia tahu sekali Davka tidak mungkin akan mengusirnya saat ini. Sekali-sekali bolehlah berbuat licik, Lydia mengulurkan salah satu gelas kepada Davka. Davka dengan terpaksa mererimanya karena saat ini ia juga tidak membawa minuman apapun.

Senyum culas terbit di bibir manis Lydia saat ia melihat Davka menyesap minuman yang dibawakannya. Setelah memastikan Davka menyesap minuman yang dibawakannya itu, Lydia kemudian berlalu meninggalkan Davka. Lydia kemudian menemui sosok pria yang berdiri di sudut ruangan.

“Bagaimana, sudah dia minum?” tanya sosok itu.

“Sudah, makasih ya,” jawab Lydia dengan wajah puas.

Di sudut kota lainnya, Almira sedang sibuk mencari keberadaan ponselnya yang terlupakan karena kesibukannya hari ini. Hari ini adalah hari penuh duka untuknya, bagaimana tidak hari ini ia harus menguburkan kedua orangtua berserta dengan kedua adik-adiknya akibat kecelakaan yang menimpa keempatnya saat liburan kemarin. Dan baru saja selesai diadakan acara sembahyang bersama dengan para tetangganya.

Almira membuka ponselnya dan tersenyum membaca pesan yang ditinggalkan oleh Davka, yang menanyakan kabarnya. Almira mendesah, ia merasa serba salah pasalnya sang kekasih belum mengetahui apa yang terjadi pada keluarganya. Jangankan Davka, para sahabatnya saja tidak tahu menahu tentang hal ini.

“Nak Al, kalau nggak berani tinggal sendiri bisa tinggal di rumah ibu dulu,” tawar ibu RT.

Almira menaruh ponselnya di atas pangkuannya dan tersenyum lembut kepada ibu RT itu dan berkata, “*Ndak* perlu Bu, Al berani kok. Anggap kenang-kenang Al

sama keluarga disini. Karena sesuai dengan pesan Bapak, rumah dan tanah akan Al jual nanti setelah empat puluh harinya.”

“Kok cepat banget Nak?”

“Al, juga nggak paham Bu. Itu pesan terakhir Bapak sebelum meninggal kemarin di rumah sakit. Al nggak mungkin bisa menolak ‘kan, Bu?”

“Sabar ya Nak. Semua sudah di atur oleh-Nya. Ada sebab pasti ada akibat. Pasti Bapak juga sudah memikirkan semuanya untuk Nak Al.” Bu RT mengusap punggung Almira menenangkan gadis itu yang sudah tampak akan kembali menitikkan airmatanya.

Banyak orang mengungkapkan rasa simpatik mereka kepada Almira dan juga keluarganya, karena mereka keluarga yang baik dan ramah. Tak pernah segan membanttu para tetangga yang kesusahan dan tak pernah meminta imbalan apapun. Kerena banyaknya orang yang peduli padanya dan keluarganya membuatnya sangat bersyukur sekali. Bahkan tadi ada salah seorang tetangganya ynag ingin mengajaknya menikah tetapi jelas di tolak oleh Almira. Gadis itu tentu berhqarap setelah

Davka menyelesaikan pendidikannya, mereka akan segera menikah. Sesuai dengan apa yang pernah pria itu janjikan dulu kepadanya. Satu bulan lagi ia akan bertemu dengan sang kekasih dan ia akan menceritakan semuanya.



Part 1

Eric Priya Mahanta menutup pintu kamarnya setelah memastikan barang pribadinya tidak ada yang tertinggal. Langkah kakinya dan roda koper menggema memenuhi koridor Asrama Pria Arjuna ia kemudian membawa semua barang bawaannya ke lobi asrama, lalu menitipkan kepada seorang pegawai yang menjaga barang para mahasiswa. Eric kemudian kembali ke atas dan mengetuk pintu kamar nomor 125.

Tok ... tok ... tok ...

"Masuk!" seru Davka Affandra Alsaki tanpa menghentikan kegiatan mengemasi barang-barangnya.

Kleek ...

"Udah siap, *brother*?" tanya Eric dengan bersandar pada kusen pintu yang sengaja tidak ia tutup kembali.

Davka menutup kopernya, kemudian memanggul tas punggung dan mengapit tas yang berisi laptopnya. Membalikkan tubuh ke arah pintu seraya tersenyum, "Aku dah siap."

"Ayo *boys*, kita harus segera ke bandara Papi sudah menunggu di bawah," ujar Atifa Alsaki ibunda Davka.

Setelah menyelesaikan keperluannya di kampus, kini saatnya mereka meninggalkan kota kembang dan kembali ke Yogyakarta. Mereka pun bergegas ke bawah sesampainya di ujung bawah tangga, genggamannya Lidya di siku lengan kanan Davka membuat langkahnya terhenti.

"Davka! Tunggu dulu sebentar, aku mau bicara." Lidya melepaskan genggamannya dan melangkah berhadapan dengan Davka, nafasnya memburu terengah-engah karena sehabis berlari dari Asrama Wanita Kamboja yang berjarak lima ratus meter dari asrama putra untuk menemui Davka.

"Bicara apa lagi?" Davka bertanya dengan raut wajahnya yang tampak jengah dan menautkan kedua

alisnya. Davka mendengus, ia sungguh tidak suka dengan gadis tidak tahu malu yang kini berhadapan dengannya. Gadis yang sudah tahu bahwa ia memiliki kekasih tetapi tetap saja mencoba mengusiknya.

"Kamu harus bertanggung jawab Dav, kita sudah terlalu jauh," tukas Lidya dengan raut wajah memelas.

"Yakin kamu kita sempat berhubungan badan? Kita berdua sama-sama mabuk lho. Aku saja nggak yakin kalau sempat nidurin kamu." Davka menatap Lidya dengan tatapan tidak percaya dan sinis, dengan kerutan didahinya serta sorot matanya yang menatap tajam. Apakah ia merasa kasihan pada gadis ini? Jawabannya adalah tidak sama sekali. Davka yakin ia tidak pernah melakukan hal itu, belum pernah dan tidak akan pernah kecuali bersama dengan sang kekasih hati nantinya tentu saja. Almira.

Hiks ... hiks ...

Raut wajah Lidya yang telah berlinangan air mata tampak terluka akibat perkataan Davka, "Sembarang saja kamu bicara! Aku masih perawan waktu itu," seru Lidya

dan tangisnya pun semakin kencang dengan wajah yang sudah memerah bahkan sampai ke daun telinganya.

Davka mencondongkan tubuhnya merapat kepada Lidya, "Sudah simpan air mata buaya kamu, toh kamu kan udah nggak perawan. Kamu kira aku nggak tahu dengan siapa saja kamu sudah tidur, sekalipun kamu hamil belum tentu juga itu anak aku," bisik Davka lirih di telinga Lidya tapi penuh dengan tekanan. Wajah Lidya sudah berubah menjadi pucat pasi antara malu dan tersinggung berkecamuk di dalam hatinya.

"Sudahlah aku buru-buru, pacar mungilku sudah menunggu." Senyum Davka terbit mengingat wajah cantik Almira seraya menjauhkan badannya.

"Kayak yakin aja gadis yang kamu anggap pacar itu masih perawan!? Kalian ketemu saja enam bulan sekali," sergah Lidya sengit sesaat sebelum Davka berlalu meninggalkannya.

"Tentu saja masih, pacar mungilku tidak seperti kamu. Seandainya nanti dia sampai tidak perawan. Itu berarti aku yang mengambil keperawanannya. Hanya aku, kamu paham?! *Ciao*," tegas Davka sebelum kemudian ia

benar-benar berlalu meninggalkan Lidya sendirian dan masuk ke dalam mobil keluarganya.

Lidya yang menatap tajam ke punggung Davka yang berlalu sembari mengertakkan gigi dan mengepalkan kedua telapak tangannya di kedua sisi tubuhnya seraya bergumam, "Lihat saja Davka, jangan sebut namaku Lidya Durah Harja jika tak bisa membuatmu menjadi milikku. Tunggu aku Sayang, pacar cilikmu tak kan pernah bisa memilikimu. Akan aku hancurkan hidupnya. Pria kaya sepertimu hanya akan menjadi milikku." Senyum sinisnya tersungging di sudut bibirnya.



"Mimi, nih bayar pake ini aja." Sinta Herjanti sahabat Almira mengeluarkan selebar uang seratus ribu kepada Almira yang biasa dipanggil oleh teman-temannya 'Mimi' ini.

"Uang siapa nih?" Almira menatap Sinta seraya mengeluarkan tangan menerima uang tersebut.

"Tuh. Si Jojon yang kasih, katanya buat elo. Pan tanggal tua begini loe pasti bokek," terang Sinta cengengesan.

"Hai. Mimi sayang udah diterima uang cinta dari Pipi?" sapa Jhonny Wijayatama dengan senyum lebarnya dan kedipan mata tentunya, sembari bersandar di dinding samping meja kasir di *food court* samping sekolah SMU mereka. Saat ini mereka memang sedang menghadiri reuni akbar sekolah mereka.

"Makasih ya Pipi," ucap Almira seraya tersenyum. Kemudian Almira membayar makanannya, dan menuju meja yang sudah di tempati Sinta bersama Jhonny.

"Pipi bakpao *keles*," goda Sinta seraya memutar bola matanya, yang dihadaahi tatapan tajam dari Jhonny.

"Ih. Sirik aja loe sama pasangan ter- *hot*," balas Jhonny.

"Tungku kali *hot*," timpal Sinta mencibirkan bibir tipisnya.

"Ehh. Tutup kaleng, itu mulut nyinyir *aje yee*," Jhonny udah mulai menunjukkan tampang sebalnya sambil menatap tajam ke arah Sinta.

"Enak aja loe kata gue tutup kaleng tong. Otong!" Sinta pun mulai sewot.

"Loe! Jangan sebut gue Otong itu panggilan sayang Emak, Babe *aye*," Johnny sudah mulai emosi sambil berdiri dan berkacak pinggang.

"Sudah-sudah. Kalian ini kalau bertemu berantem melulu, awas jatuh cinta lho." Almira menengahi seraya terkikik geli. Kalau Almira tidak segera meleraikan keduanya bakalan sampai malam mereka saling berbalas kata. Kedua sahabatnya itu akhirnya diam dan ketegangan diantara mereka pun mereda.

"Ciee cieee ... yang *darling-nya come back*," goda Valentina Jenna Mahanta seraya mencolek-colek pipi Almira.

"Siapa maksud loe?" tanya Jhonny waspada. Matanya membulat menatap Valentina.

"Sepupu aku dong, Otong Jojon. Emang siapa lagi pacarnya Almira hemm," jawab Valentina seraya mencondongkan tubuh ke depan.

"Wah, ternyata ada yang lebih parah ngasih loe julukan ya, Tong." Sinta meledek seraya terkekeh geli dan menepuk punggung Jhonny.

Jhonny melirik Valentina dan menatap Almira penuh arti dengan wajah masam, ia cemburu pasalnya ia juga menaruh hati dengan Almira sahabatnya. Tetapi ia juga tahu Almira sudah menjalin kasih dengan Davka lebih dari lima tahun.

"Bang Davka kapan sampai, Val?" tanya Almira.

"Yailahh... Ini anak gimana sih pacar datang kagak tahu. *Piye to Nduk*," tegur Valentina seraya menatap Almira dengan mimik wajah pura-pura heran.

"Hehe ... Ponselku udah aku jual buat bayar kos bulan kemarin," terang Almira seraya meringis menatap Valentina.

Almira sampai detik ini belum juga bilang kepada teman-temannya, kalau ia sudah sebatang kara sekarang. Keluarganya meninggal semua karena kecelakaan bus di puncak sebulan yang lalu. Hanya bu Suci mantan wali kelasnya waktu di SMU saja yang mengetahui. Davka pun belum tahu, Almira tidak mau merepotkan orang lain. Baginya pacar itu bukan suami, jadi tentu saja belum memiliki kewajiban untuk menafkahnya. Sedangkan gaji yang ia terima dari menjaga rumah makan dan catering

milik bu Suci serta mengajar privat anak-anak TK hanya cukup untuk biaya makan dan kebutuhan sehari-hari.

"Kenapa loe nggak bilang sama gue sih, katanya kita sahabat?" tanya Jhonny tampak nada kecemasan dalam suaranya, seraya mengerutkan alisnya.

"Kamu dan Sinta udah banyak membantuku. Aku nggak mau ngerepotin kalian terus," jawab Almira.

"Loe ini ya kayak sama siapa aja. Loe juga udah banyak bantu kita *keles*," timpal Sinta.

Valentina hanya mengangguk mengiyakan perkataan para sahabatnya seraya berkonsentrasi menghabiskan makanannya.





Part 2

Jhonny berpamitan terlebih dahulu, kemudian meninggalkan para gadis itu dan menghampiri teman-teman gengnya yang baru saja masuk ke kantin.

Suara indah Ed Sheeran mengalun dari ponsel Valentina. Valentina merogoh kantongnya dan menerima panggilan tersebut setelah sebelumnya melihat identitas si penelepon.

"Hallo Bang, Iya Valen masih di sekolah."

"Kamu sama Al? Bisa kasih ponselnya sebentar ke dia ?"

"Iya ... Bang."

Vallen mengulurkan ponsel ke arah Almira yang sudah menatapnya sedari tadi, tapi dengan muka cemas seraya menggigiti bibir bawahnya. Almira cemas jika Davka akan marah padanya, walau selama mereka berpacaran sampai sekarang, Davka tidak pernah sekalipun marah kepadanya.

"Nih ... Ayangmu bicara," ujar Valentina seraya menggoda Almira dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Hallo Bang, Al ...mira di sini," sapa Almira gugup.

Terdengar hembusan nafas berat dari ujung sana, "*Kenapa gugup? Ponsel kamu dimana lagi sekarang?*" Suara Bariton Davka terdengar.

"Al jual Bang ... emm, bulan kemarin Bapak sama Ibu nggak kirim uang untuk bayar kos, sedangkan bulan kemarin adalah tenggat waktu untuk pelunasan." Almira beralasan.

"*Ya sudah kalau begitu, kamu kerja hari ini?*" tanya Davka lembut.

"Nggak Bang, Al libur."

"*Pulang reuni langsung ke rumah Abang ya?*"

Davka sungguh rindu akan kekasihnya itu.

"Tap-"

Ucapan Almira terpotong oleh kalimat tak terbantahkan dari Davka, "*Jangan membantah, kamu harus datang. Sudah dulu ya, pesawat Abang sudah akan take off.*" Davka segera mematikan ponselnya dan berjalan meninggalkan ruang tunggu menuju *terminal gate*.

Hati Almira gelisah setelah mendengar suara sang kekasih, alih-alih merasa senang jika akhirnya mereka bisa sering bertemu. Walau ia sudah menyiapkan hati untuk berterus terang kepada Davka tentang keadaan orangtuanya. Ia juga menjadi merasa bersalah karena tidak memberi tahu teman-temannya. Bu Suci tadi saat bertemu dengannya di ruang aula memang menawarkan Almira untuk tinggal di rumahnya saja. Tetapi karena perasaan sungkan, Almira beralasan masih memikirkannya padahal jika ia menerima tawaran dari bu Suci setidaknya ia bisa menghemat pengeluaran untuk sewa tempat tinggal.

"Oh iya ... Gue mau balik nih ke Bandung," terang Valentina. Almira dan Sinta serentak memandangnya bersamaan.

"Gue juga balik Jakarta sama Jhonny besok lusa. Loe balik kampung Mi? Loe nggak ngelamar jadi guru, sayang banget ijazah sarjanamu," ujar Sinta.

"Aku belum bisa bagi waktu dengan pekerjaanku yang sekarang." Almira beralasan, ia masih senang mengajari para anak TK les privat dan juga membantu di restoran.

"Percuma loe punya pacar tajir kayak Davka, kerja masih ikut orang lain aja. Kenapa nggak minta kerjaan di Kantor papinya Davka aja sih?" sambung Sinta lagi. Kadang sinta gemas pada sifat Almira yang terlalu mandiri dan sungkan kepada orang lain.

"Aku tahu kamu nggak mau ngerepotin Bang Davka, tapi minta kerja disana juga nggak apa dia pasti setuju. Toh mulai Senin depan dia yang gantiin Om jadi pimpinan pusat lho." Valentina menimpali perkataan Sinta.

Almira tampak berfikir, ia tidak ingin membebani pikiran teman-temannya itu kemudian ia berkata, "Iya coba nanti aku bicara sama Abang."



Setelah berpamitan dengan teman-teman yang lain, Almira segera berjalan ke arah tempat parkir, ia bersama dengan Valentina yang akan menjemput Eric di rumah Davka.

Jhonny berlari menghampiri Almira, "Mimi! Tunggu, gue udah tahu kalau loe hidup sendiri sekarang. Ingat kalau ada apa-apa loe bisa ngandelin gue,ok? Nih pakai ponsel gue," ujar Jhonny setelah berdiri berhadapan dengan Almira.

"Jangan tolak, *please*," timpal Jhonny saat Almira tampak akan menolak pemberiannya, Jhonny mengulurkan ponselnya seraya tersenyum.

Almira tercengang tapi sejurus kemudian gadis itu pun tersenyum menyambut ponsel pemberian Jhonny. "Makasih ya Tong. Btw kamu tahu dari siapa?" tanyanya penasaran.

"Bu Suci wali kelas yang bilang, dia khawatir sama elo. Beliau berpesan kalau ada apa-apa loe hubungi dia juga. Tuh udah ada nomor telpon Bu Suci, ok?" terang Jhonny sembari menepuk bahu Almira.

Almira hanya tersenyum dan mengangguk. Dia bersyukur masih banyak orang baik di sekitarnya. Jhonny nggak tahu kalau Almira juga bekerja di tempat ibu Suci.

Ketika Almira baru menginjakkan kaki di teras rumah Davka bersama Valentina. Mobil Hammer ber plat AB 4 warna hitam masuk ke halaman, di susul oleh BMW m series dibelakangnya. Wajah Almira berseri-seri, pujaan hatinya sudah kembali. Ia berharap hidupnya semakin baik, keluarga Davka adalah keluarga terpandang yang baik hati. Mereka tidak melarang anak semata wayangnya menjalin hubungan dengan gadis yang berasal dari keluarga sederhana seperti dirinya.

"Sudah lama menunggu Abang?" tanya Davka begitu berdiri berhadapan dengan Almira seraya mengusap puncak kepala Almira dengan sayang.

"Belum Bang, Al barusan sampai." Almira tersenyum, kemudian mencium punggung tangan Davka, orangtua Davka dan Eric.

"Kak Eric apa kabar?" tanya Almira.

"Kabar ba-"

"Udah nggak usah basa-basi sama Eric, baperan nanti dia Al," celetuk Davka dengan raut wajah cemberut memotong jawaban Almira.

"Idih gitu aja cemburu Bang. Sama sepupu sendiri juga," timpal Valentina. Valentina tak habis pikir dengan sifat Davka yang posesif, Eric itu sepupu Davka dan juga saudara kembarnya.

"Eric kan tetep laki juga, Dek." sahut Davka tidak mau kalah.

Ucapan Davka disambut kekehan dan gelengan kepala Eric dan kedua orangtua Davka. Davka merengkuh bahu Almira bersama mereka semua masuk ke dalam rumah.



Dua Minggu berlalu, saat Almira berada di dapur rumah makan 'Echo' milik Bu Suci. Bian sang manager memanggilnya ke depan.

"Tolong bantu di depan ya, Mbak Yan kepayahan."

"Baik Pak," sahut Almira.

Malam Minggu suasana rumah makan memang selalu ramai. Terutama banyak anak mahasiswa dan SMA.

Saat ia sibuk melayani tamu di bagian gazebo. Masuklah Davka beserta Lidya dan Bayu. Raut wajah Davka tampak tegang, tersirat rasa tidak nyaman dengan kehadiran kedua temannya. Mereka mengambil tempat di gazebo nomor 14 di tempat paling pojok berdekatan dengan pintu ke arah dapur.

Setelah mereka memesan makanan mereka. Davka menatap kedua orang yang terlihat tegang, duduk di depannya itu.

"Jadi keperluan apa yang begitu mendesak harus dibicarakan?" tukas Davka memulai percakapan.

Lidya merogoh tasnya kemudian mengulurkan amplop coklat berbentuk persegi panjang dan menaruhnya

di meja persis di depannya. Davka membukanya, amplop tersebut berisi lima macam merk *test pack*. Wajahnya terkejut seketika dan kemudian ia menatap tajam ke arah Lidya yang mulai tersenyum gugup.

"Apa maksud semua ini? Kau mau menjebakku?!" bentak Davka dengan wajah garang, sebisa mungkin Davka menahan diri agar amarahnya tidak sampai keluar.

"Aku hanya minta kamu bertanggung jawab, aku hamil anakmu Davka dan aku punya bukti. Aku sudah memberitahukan orangtuamu," terang Lidya.

"Kamu ..."

Drtt ... Drtt ... Drtt ...

Davka melihat layar ponselnya, terpampang nama sang ayah Pramana Putra Alsaki. Davka menarik nafas panjang sebelum menerima panggilan dari sang ayah.

"Hallo papi?"

"*Segera pulang ajak Lidya, Papi tunggu!*" Sambungan telepon langsung terputus dari seberang.

"Ayo pulang, Papi sudah menunggu," ajak Davka.

"Tapi, makannya belum datang?" tanya Bayu menatap dengan wajah bingung, bergantian ke arah Lidya dan juga Davka.

"Aku sudah tidak berselera," tukas Davka ketus sembari mengeluarkan enam lembar uang kertas berwarna merah dan menaruhnya di atas meja.

Davka berdiri kemudian di susul oleh Lidya dan Bayu. Saat ia membalikkan badannya, matanya bertemu dengan Almira yang berdiri terpaku tepat di depannya dengan membawa nampan berisi makanan pesanannya. Davka sungguh tak menyangka dengan kehadiran Almira di sana. Davka dengan wajahnya yang tampak pucat pasi berusaha menata detak jantungnya yang berpacu kencang dengan menelan salivanya kasar.

Wajah Almira sendiri juga tampak pias, airmatanya sudah menetes membasahi pipinya, ia mendengar semuanya tanpa terkecuali. Hatinya sakit seperti tersayat sembilu.





Part 3

"Apakah benar semua yang dikatakan perempuan ini bang?" tanya Almira dengan suara yang bergetar menahan isakannya yang terasa bercokol di tenggorokannya dan mendesak keluar akibat sakit hati yang menghantamnya seketika itu juga, seraya menunjuk ke arah Lidya dengan dagunya.

Belum sempat Davka menjawab, Lidya sudah lebih dulu menimpali.

"Iya benar, aku sedang mengandung anak Davka. Usia kehamilanku sudah hamper satu bulan."

Deg ...

Sembilu perih di hati Almira, ia yang selama ini menjaga harga dirinya baik-baik hanya untuk Davka seorang. Ia pikir Davka akan mau bersabar menunggunya sampai halal baginya. Ternyata lelaki yang dicintainya suka memadu kasih dengan gadis lain dibelakangnya.

"Bu ... bukan begitu sayang, Abang bisa jelaskan. Sekarang Abang sedang akan meluruskan masalah ini bersama dengan Papi dan Mami di rumah," tukas Davka panic. Melihat kekasihnya sedih tentu saja membuat hatinya juga merasakan sakitnya.

"Al rasa, sudah tidak perlu ada penjelasan apa-apa lagi Bang. Semua sudah ada bukti bukan? Abang harus bertanggung jawab dengan janin itu," timpal Almira sembari melirik sedih pada amplop coklat yang masih di pegang dengan erat oleh Lidya. Hatinya sesak sudah terlanjur sakit dan di penuh rasa kecewa, terlebih ia merasa kepercayaan dirinya kepada Davka sudah menguap entah kemana.

Almira mengusap air matanya dengan punggung tangan kirinya, sudah tak sanggup rasanya ia menatap wajah sang kekasih. Kemudian ia membalikkan badan dan menyerahkan nampan yang di bawanya tadi kepada

temannya lalu berjalan masuk ke ruang ganti. Airmata kekecewaan tak jua berhenti mengalir, sepertinya ia tidak sanggup melanjutkan pekerjaannya malam ini dan ia pun akhirnya memutuskan untuk pulang.

Davka dilanda dilema, satu sisi ia ingin mengejar Almira untuk menjelaskan semuanya disisi lain ia harus segera menyelesaikan urusan ini dengan keluarganya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk bicara terlebih dahulu dengan keluarganya. Setelahnya baru ia akan mencari Almira di tempat kos gadis itu.



Suasana tegang terasa di ruang kerja kediaman Alsaki. Tampak Pramana duduk di kursi kebesarannya. Sedangkan istrinya Atifa Alsaki duduk disebelah Davka kemudian Lidya dan Bayu duduk di seberang mereka. Disisi lain ada Valentina dan Eric yang ikut diundang oleh orangtua Davka untuk menjadi saksi.

"Papi sudah melihat bukti semuanya dan Papi putuskan Davka kamu harus menikahi Lidya. Bulan depan kalian akan segera menikah, dua hari lagi kita berangkat

ke Jakarta untuk melamar Lidya." Itulah akhir dari keputusan Pratama.

Lalu kembali Pramana menambahkan saat memperhatikan Davka akan membuka mulutnya untuk membantah, seraya menatap wajah putranya itu lekat-lekat dan berkata, "Papi tidak mau menerima bantahan Davka."

Atifa hanya bisa mengangguk mengiyakan keputusan sang suami dengan raut wajahnya yang tampak sendu, walau dalam hatinya dia tidak rela Davka menikah dengan Lidya. Dia lebih suka dengan Almira yang sudah dipacari anaknya selama lima tahun terakhir.

Atifa sedih mengingat Almira, bagaimana nasib anak itu sekarang? Ia baru tahu dari mbok Sumi kalau anak itu sudah sebatang kara sekarang. Atifa sengaja belum memberi tahu Davka karena berpikir pasti nanti Almira sendiri yang akan mengatakannya. Tetapi sepertinya hal itu tidak akan terjadi.



Setelah pembicaraan di ruang kerja papinya, Davka langsung pergi dari kediaman orangtuanya. Ia juga mengacuhkan keberadaan Lidya tak sedikitpun basa-basi

untuk sekedar mengantarkan Lidya kembali ke penginapan itu pun sama sekali tidak ia lakukan. Sekarang, Davka berada di dalam apartemennya sembari merebahkan diri di sofa tunggal dan sedang meneguk *Vodka* langsung dari botolnya.

Raut wajahnya tampak suram, pancaran manik matanya seolah sudah kehilangan sinarnya. Perasaannya sungguh tak karuan, rasa kecewa, sakit hati, hampa, tertipu dan tidak terima dengan apa yang sudah terjadi. Dalam hati kecilnya ia tetap tidak percaya jika janin dalam perut Lidya adalah darah dagingnya.

Dalam kekalutan pikirannya, ia teringat akan Almira. Wajah pucat penuh kekecewaan dan sakit hati yang ditunjukkan kekasihnya tadi terpatri kuat di benaknya. Hancur hatinya saat ia merasa tak kan bisa bersanding dengan sang kekasih. Bayangan adegan itu, berputar-putar di benaknya bagaikan mimpi buruk yang sudah pasti akan terjadi. Davka meletakkan botol *Vodka*-nya di atas meja dan menegakkan tubuhnya dengan kedua tangannya bertumpu pada lututnya ia menarik nafas dalam dan mengembuskan secara perlahan ia berharap rasa sesak di dalam hatinya bisa berkurang. Setelahnya ia kemudian

bangkit berdiri dan menyambar jaket kulit dan kunci mobilnya. Davka mengendarai mobilnya menuju ke tempat kos Almira. Davka sudah tidak peduli seandainya gadis itu tidak mau mendengarkan penjelasannya tetap ia akan menjelaskan seluruhnya.



Almira sedang mandi, saat terdengar ketukan pintu depan tempat kostnya. Almira tinggal di dalam sebuah rumah kos bersama dengan lima orang temannya yang lain. Malam ini dia sedang sendirian, kelima teman kostnya sedang pergi bermalam Minggu. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam dan siapa malam-malam begini mengetuk pintu? Memang tempat kos Almira terbilang bebas, berhubung yang tinggal di dalamnya juga wanita yang sudah dewasa. Bahkan ada diantara mereka yang sudah menikah, sedangkan sang tuan rumah tinggal tidak jauh dari rumah kos tersebut.

Alisnya bertaut. *Ah, mungkin teman kostnya lupa membawa kunci pintu depan.* Pikirnya.

Dengan masih berbalut handuk yang hanya menutupi setengah pahanya yang putih mulus, ia bergegas ke depan untuk membukakan pintu.

Klekk ...

Almira terperangah memandang seseorang yang berdiri di depan pintu. Tak jauh beda dengan Davka yang terpesona serta tampak bersusah payah menelan saliva, melihat penampilan Almira di depannya. Pandangan mata Davka menyusuri tubuh Almira dari puncak kepala sampai ke ujung kakinya.

Gadisnya yang masih berdiri terpaku dengan hanya menggunakan handuk yang membelit tubuh mungil mulusnya sebatas paha, dengan air yang menetes mengalir di leher Almira yang jenjang dan sisa titik-titik air di bahu sampai dibelahan buah dadanya. Serta rambut ikal hitam yg tergerai indah dan basah.

Sepertinya gadisnya tergesa-gesa membuka pintunya, tanpa berpikir siapa yang datang. Hatinya tiba-tiba panas membayangkan jika saja bukan ia yang datang tetapi lelaki lain. Dengan bibir terkatub rapat dengan raut wajah yang sudah memerah menahan birahi dan amarah.

Tubuh Davka merengsek ke dalam, dengan tangan Davka terulur menggapai tubuh Almira. Kemudian ia memanggul tubuh Almira di bahu seraya kakinya menendang pintu sampai tertutup di belakangnya.

Almira terpekik kaget dengan apa yang diperbuat oleh Davka. Pria ini sungguh berubah tidak seperti pria yang ia sayangi selama ini. Tetapi memang sejak kejadian di rumah makan tadi, Almira sudah merasa kehilangan sosok Davka yang ia kenal.

"Ah! Abang jangan begini, kenapa marah sama Al? Al nggak ada buat salah sama Abang. Abang yang udah khianati Al."

Tanpa menghiraukan protes Almira, Davka membawa Almira masuk ke bilik kamar gadis itu. Almira yang terkejut mencoba meronta dan membujuk Davka untuk menurunkannya. Tapi segala upayanya tak di dengar oleh Davka, sedangkan tenaganya sudah pasti kalah dengan kekuatan tubuh gagah Davka.

Isak tangis Almira mulai terdengar, lagi-lagi Davka tidak menghiraukan seolah-olah telinganya tertutup oleh sesuatu. Dada Davka bergemuruh, susah payah ia

mengatur emosi rasa sedih dan gairah serta perasaan takut kehilangan Almira serta kekecewaan. Dengan segala situasi yang terjadi bercampur menjadi satu.

Davka meletakkan tubuh Almira dengan terbaring terlentang di atas ranjang dengan lembut. Davka kemudian menggapai syal yang tersampir di atas kepala ranjang, dengan mengangkangi Almira tepat di atas perut gadis itu. Lalu Davka mengikat kedua tangan Almira dengan syal yang ia temukan tadi tepat diatas puncak kepalanya. Syal yang biasa dipakai Almira saat mengendarai sepeda motornya.

Almira masih berusaha meronta dan membujuk pria itu untuk menghentikan apapun yang akan pria itu lakukan. Sungguh sial nasibnya, sudah sebatang kara lalu di khianati sang kekasih dan sekarang pria yang masih di cintainya ini berusaha memperkosanya.

“Tolong!” seru Almira. Yang kemudian di bungkam oleh bibir Davka.





Part 4

Davka menunduk dan merangkum sisi wajah Almira dengan kedua tangannya mendekatkan wajah mereka dan kemudian melumat bibir Almira dengan lembut. Lidahnya mendorong celah bibir Almira agar terbuka untuknya. Memaksa memberikan akses pada lidahnya untuk masuk menjelajah kemanisan yang ada. Tak berselang lama Davka melepaskan pagutan bibir mereka.

"Abang tolong jangan begini ya?" pinta Almira dengan wajah memelas dan panik kemudian ia terisak kembali, airmatanya bercampur peluh sudah membasahi wajah dan juga lehernya yang jenjang.

"Kamu harus jadi milik aku. Aku sudah tidak bisa berhenti, Sayang," tegas Davka dengan suara bergetar pilu. Dalam hati Davka ini satu-satunya jalan dia untuk

memiliki Almira, karena rasa putus asanya. Davka sungguh sudah hilang akal.

Davka menegakkan tubuhnya dan turun dari ranjang. Ia berdiri persis di tepi ranjang dengan tatapan matanya yang tidak berpaling dari wajah Almira. Davka melucuti pakaiannya sendiri tanpa canggung.

Almira tetap bergerak-gerak gelisah mencoba melepaskan ikatan tangannya dan memalingkan wajahnya ia malu melihat tubuh telanjang Davka. Yang tidak disadarinya gerakannya itu membikin simpul dan belitan handuknya terlepas.

Melihat tubuh Almira sudah polos davka meraih handuk yang terlepas dan membuangnya kesembarang arah. Davka naik ke ranjang kemudian menindih tubuh Almira dan kembali melumat bibirnya yang ranum. Airmata masih senantiasa bercucuran. Hancur sudah harga dirinya, ia tak menyangka bisa setega ini Davka padanya.

Rasa saliva Davka bercampur dengan alkohol sudah mulai mempengaruhi akal sehat Almira, kesadarannya sudah mulai menghilang, tangisan dan rontaanyatak di gubris oleh Davka.

Tangan Davka berada di atas buah dada Almira meremas-remasnya sembari mengulum puncaknya yang kecoklatan secara bergantian. Davka seperti bayi yang tak hentinya menghisap dan memberikan banyak tanda di sekitar areolanya. Kemudian sebelah tangannya turun dan bersama lututnya mulai memaksa melebarkan paha Almira. Davka menurunkan kepalanya seraya meninggalkan banyak tanda kepemilikan di setiap jengkal tubuh yang dilalui dengan kecupan dan hisapan bibirnya yang hangat.

Davka memposisikan diri di tengah selangkangan Almira, mengosokkan ujung miliknya membelah celah surgawi milik Almira dan bermain dengan gundukan kecil yang mulai terlihat. Davka berusaha membuat tubuh Almira agar siap menerimanya dengan salivanya ia mengusapkan pada celah inti itu dan juga ujung miliknya dan mulai menusuk-nusuk dengan lembut, sampai Davka mulai merasa nyeri menahan hasratnya. Lalu dengan sekali hentakan pinggulnya, ia menerjang masuk menggesek dinding rahim Almira menembus pertahanan terakhir Almira.

Saat rasa terbelah itu datang menerjang, Almira menarik nafas dalam-dalam dadanya membusung dengan kepalanya yang menggeleng kekiri dan kekanan. Milik Davka sudah membelah intinya tanpa ampun, rasa perih dan seperti terbakar bercampur menjadi satu sungguh membuatnya tidak merasa nyaman. Almira hanya bisa merintih, menautkan alisnya menahan rasa nyeri dan sakit yang serasa sampai di ubun-ubun. Bukan begini cara yang ia inginkan untuk melepas keperawanannya. Davka memompanya seperti tak peduli lagi dengan hari esok.

Sedangkan Almira sudah kehabisan tenaga untuk melawan Davka. Pergelangan tangannya sudah mulai memar, rahangnya pun sudah memar karena bekas cengkraman jari Davka yang memaksanya menatap kedua manik hitam milik Davka. Davka ingin agar percintaan mereka tak kan pernah dilupakan oleh Almira seperti halnya ia yang seumur hidup pasti tidak akan melupakan Almira.

Saat puncak kenikmatan itu tiba benih kehidupan sudah Davka tanamkan dalam rahim Almira, hanya lenguhan Davka yang terdengar sedangkan Almira sendiri sudah jatuh pingsan kelelahan.

Beberapa jam kemudian Almira terbangun dengan rasa aneh seperti mengganjal dan tubuhnya terhentak-hentak saat ia mencoba membuka matanya lebar-lebar dilihatnya Davka sedang menghujam intinya di atas tubuhnya. Karena tangan Almira masih terikat dia tak bisa berkulit.

"Ampunn Bang tolong ... Sudah ... Bang, aku tak sang ... gup Bang," rintih Almira.

"Maaf Sayang, Abang tidak bisa berhenti. Tubuhmu sangat lezat, seperti candu untuk Abang. Lihat darah perawanmu saja sudah mulai berkurang. Ingat, kamu hanya milik abang. Ingat itu baik- baik hemm," sanggah Davka tanpa menghentikan pergerakannya.

Entah sudah berapa kali Davka mengalami pelepasan. Sesudahnya hanya rasa bersalah dan posesif yang ada, dengan tubuh sempoyongan Davka berjalan ke dalam kamar mandi mengambil air hangat dan handuk kecil untuk membasuh tubuh Almira yang kembali pingsan dangan penuh tanda kepemilikan darinya. Dibukanya ikatan pada tangan Almira, Davka lalu meraih salep dan mengoleskan di setiap memar karena ulahnya. Sembari tak henti-hentinya ia mengumumkan kata 'maaf'.

Akhirnya ia tertidur di samping Almira, Davka merengkuh tubuh polos gadis itu ke dalam dekapan lengan kekarnya. Dicuminya puncak kepala serta bibir Almira sampai kantuknya datang dan ia pun terlelap.



Ketika Almira terbangun ia menyadari kalau tubuhnya polos tanpa sehelai benangpun. Hanya selimut tipis miliknya yang menutupi tubuhnya dan Davka. Ia memalingkan wajahnya melihat wajah Davka yang sepertinya sangat damai dalam tidurnya. Dengan perlahan ia menggeser lengan Davka yang melingkar diatas perutnya. Seraya menahan rasa perih yang berasal dari pusat inti tubuhnya ia bangkit duduk sampai tepi ranjang, kemudian berusaha berjalan walau tertatih menuju kamar mandi. Almira basuh tubuhnya dengan kasar di bawah shower, lelah dan nyeri luar biasa yang ia rasakan seolah-olah tak mau larut dengan guyuran air dingin shower.

Setelah dirasa cukup untuk membersihkan diri Almira kemudian mengemasi barang-barangnya, memesan ojek online dan iapun meninggalkan kamar kostnya dan Davka yang masih tertidur pulas.

Hidupnya sudah hancur, ia tak mau lagi berurusan dengan Davka. Dengan berat hati ia akan pergi meninggalkan Davka bersama semua kenangan kebersamaan mereka selama ini. Walaupun begitu besar juga rasa cintanya kepada pria pujaan hatinya itu. Rasanya ia akan menjadi pribadi yang egois jika tidak bisa mengalah dengan janin yang di kandung wanita itu. memberikan kesempatan untuknya memiliki keluarga yang utuh. Demi janin dan wanita itu, Almira sadar diri seorang wanita yang hamil memerlukan pendamping agar merasa aman dan tidak tertekan. seperti yang ia lihat kemarin sepertinya wanita itu cukup temperamental dan jelas kondisinya seperti tidak stabil. seperti yang terlihat pada Davka sekarang ini.

Davka terlihat sangat tertekan dan bimbang, tetapi Almira bisa apa. Jika orangtuanya sudah memanggilnya seperti yang almira dengar itu dan melihat keadaan Davka saat ini jelas sekali pria itu tidak memiliki pilihan lain selain menuruti keinginan orang tuanya. sepanjang yang ia tahu Davka adalah seorang anak yang patuh. sedangkan apa yang terjadi pada dirinya saat ini anggap saja dirinya sedang apes. Almira akan fokus untuk mengenyahkan davka dari dalam pikiran dan hatinya itupun jika ia

sanggup. Tetapi setidaknya ia akan berusaha agar hal ini tidak mengganggu masa depannya nanti. Ia akan pergi menemui bu Suci semoga saja disana masih ada tempat kosong tuntut dirinya setidaknya sampai ia menemukan tempat baru yang akan dari jangkauan Davka dan keluarganya. Mungkin juga ia akan pergi dari kota ini setelah urusan rumah dan tanah peninggalan almarhum orangtuanya selesai.

Selamat tinggal kekasih hatiku, selamat tinggal sayang. Cintaku padamu tetap abadi.





Part 5

Begitu berada dalam mobil online Almira segera menghubungi bu Suci, untung saja panggilan teleponnya dengan cepat direspon oleh mantan guru sekaligus bosnya sekarang. Ia beranggapan dengan menerima tawaran bu Suci, Davka tidak akan menemukannya disini. ia juga mengirimkan pesan singkat kepada Sinta dan juga Johnny bahwa ia sudah putus dengan Davka dan ia juga meminta kedua sahabatnya itu untuk merahasiakan keberadaannya jika Davka atau anggota keluarganya yang lain menanyai mereka termasuk juga Valentina yang adalah sahabat mereka juga, tetapi disisi lain Valentina juga adalah sepupu Davka jadi ia juga tidak diberi tahu.

"Hallo Nak."

"Ibu, masih ada tempat kosong nggak di mess untuk Al?"

"Tentu masih Nak, kenapa pagi sekali? kamu baik-baik saja?" Suci merasa gelisah dari nada suara Almira yang bergetar serta parau itu pasti telah terjadi sesuatu yang menimpa anak murid kesayangannya itu.

"Nanti Al ceritakan di sana ya Bu."

Suara Al yang semakin parau terdengar dan melemah membuat Suci memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

"Iya Nak, hati-hati ya."

Tepat pukul enam pagi, mobil yang ditumpangi oleh Almira tiba di depan gerbang rumah Suci. Saat ia membuka pintu penumpang Suci sudah menyambutnya dengan membuka pintu gerbang lebar-lebar. Pak supir membantunya menurunkan barang_barang bawaannya sedangkan Almira sudah berhambur dalam pelukan hangat Suci yang sudah seperti ibu kandungnya tersebut. Suci merangkul kedua sisi wajah Almira, wanita paruh baya itu mengulum senyum dan tampak gurat kekhawatiran

kepadanya. Suci merengkuh bahu Almira yang terlihat parasnya sungguh pucat dan jelas tidak sehat.

"Mas Pri!" panggil Suci pada salah seorang pegawainya yang sedang menyapu halaman.

kemudian pria yang dipanggil 'Pri' itu menghentikan kegiatannya dan mendekati Suci dan Almira.

"*Nggih*, Bu?"

"Tolong bawa masuk barang-barang Al ke dalam rumah ya."

"Baik,Bu."

Suci kemudian membimbing Almira masuk ke dalam rumah. Priyanto memandang kepergian keduanya dengan raut wajah prihatin. Prihatin pada keadaan Almira, ia tahu apa yang terjadi kemarin di rumah makan.Dan apa yang ia lihat sekarang sudah pasti tidak berakhir dengan baik.

"Orang baik pasti mendapatkan yang terbaik, Nduk. tidak sekarang tetapi nanti hidupmu pasti akan jaya," gumam Priyanto.

Di dalam ruang tamu Suci dan Almira duduk bersandingan. Almira sudah tidak bisa membendung lagi airmatanya yang sudah sedari tadi mendesak ingin ditumpahkan. Dengan tersedu Almira menceritakan semua yang terjadi. Apa yang terjadi di rumah makan dan sampai apa yang telah dilakukan oleh Davka kepadanya. Suci menyuruhnya untuk melakukan visum. Tetapi Almira tidak mau, ia sudah tidak mau berurusan dengan keluarga Alsaki lagi. terlebih mereka keluarga kaya dan terpandang apalagi yang ia harapkan. Toh Davla tidak mungkin bisa ia miliki kembali.

Akhirnya untuk sementara waktu agar Almira bisa menenangkan diri dan menghindari pertemuan dengan keluarga Alsaki, Almira bekerja membantu usaha catering saja. Ia tidak lagi di tempatkan di rumah makan, terlebih karena seringnya keluarga Alsaki dan Mahanta berkunjung ke sana.



Sedangkan di kamar kos Almira, Davka terbangun dengan kebingungan serta perasaan yang teramat kecewa karena mendapati kekasihnya telah pergi

meninggalkannya. Hanya selembar kertas bertuliskan kata 'maaf' di atas meja rias yang di tinggalkan Almira.

Aku yang seharusnya meminta maaf, aku yang sudah menggaulimu tanpa ampun. Aku pasti akan mencarimu sayang, kita tak akan pernah terpisahkan. Batin Davka sembari memasukkan kertas yang sudah ia lipat dengan rapi itu ke dalam saku celananya.

Raut kesedihan dan kehilangan tampak jelas di wajahnya yang datar dengan mata sembab yang memerah. Dadanya terasa sesak, kecewa karena kekasihnya pergi.

Davka beruntung terbangun di tempat orang lain. Karena kost tempat tinggal Almira termasuk bebas jadi tidak akan ada orang yang peduli, akan urusan pribadi masing-masing penghuninya.

Tiga bulan berselang saat memindahkan sayuran ke atas meja dapur, tiba-tiba Almira merasa dunianya berputar dan pandangan matanya kabur dan tiba-tiba semua menjadi gelap, ia pingsan tak sadarkan diri. Teman-teman Almira kemudian mengangkat tubuhnya dan di letakkan di atas ranjang. Suci kemudian memanggil

anaknya Dokter Ryan untuk memeriksa, dan benar saja tebakan Suci benar. Almira sedang berbadan dua, walaupun ia tidak mengalami *morning sicknes*. Tapi ia terlihat sering cepat lelah akhir-akhir ini. Apalagi ia masih juga memberikan les privat untuk murid-murid TK.

"Bagaimana Ryan keadaan Almira?" tanya ibu Suci cemas.

"Almira hamil Bu, Ryan akan panggil Dr Dona Syabilla SpOG untuk memeriksa kandungannya," terang Ryan.

"Ibu sudah menebak, terima kasih ya Nak." Suci tersenyum lembut sembari mengusap lengan Ryan.

Setelah Dokter Dona datang memeriksa Almira, Dokter menyarankan untuk Almira ke klinik. Karena diperkirakan kalau janinnya kembar. Dokter Dona sudah memberikan resep vitamin kepadanya. Segera ia pergi ke klinik bersama Suci untuk memastikan keadaan janinnya dan benar saja janin dalam kandungannya kembar. Rasa getir dan haru memenuhi hatinya. Di saat ia sebatang kara tanpa keluarga dan suami. Terlebih lagi sekarang ia hamil

di luar nikah, hanya Suci dan teman-temannya di sini yang bisa menerimanya tanpa menghakimi.



"Ibu, sepertinya saya akan segera menjual rumah dan tanah peninggalan orangtua saya saja. saya tidak bisa kembali ke kampung apalagi saya akan memiliki anak tanpa suami." Almira mengutarakan keinginannya suatu waktu saat duduk santai di ruang keluarga ibu Suci.

Suci tampak berpikir "Bagaimana kalau ibu saja yang membelinya?" pinta Suci.

Senyum terbit di bibir ranum Almira "Baiklah Bu, Al senang jika ibu yang mau membelinya, terima kasih Bu."

Agus salah satu karyawan di dapur rumah makan mengetuk pintu ruang keluarga. Setelah dipersilahkan masuk, lalu menghampiri Almira dan Suci.

"Maaf mengganggu Bu, sebulan terakhir ini ada yang mencari Dek Almira ke rumah makan menanyakan dimana tempat tinggal Adek. Kami bilang kalau Dek Al sudah tidak bekerja di rumah makan lagi. Orang yang

sama yang mencari Dek Al, dengan orang yang waktu ini datang itu Dek," terang Agus.

Mata Almira membulat terkejut seraya menutup mulutnya yang ternganga ke arah Agus.

"Bagus, bilang begitu saja. Jangan bilang kalau Almira tinggal disini," perintah Suci.

"Baik Bu, saya permisi." Agus undur diri.

"Mas Agus terima kasih," ucap Almira.

"Sama-sama Al, kamu adalah keluarga kami. Kita harus saling melindungi bukan?" balas Agus seraya tersenyum menenangkan.

"Bu, Al pamit mengajar dulu ya?" pamit Almira sembari bangkit berdiri dan merapikan pakaiannya.

"Hati-hati ya Nak, kamu masih kuat naik motor?"

"Masih Bu, tidak apa-apa Dokter Dona bilang jika kandungan Al kuat kok," jawab Almira seraya tersenyum.

"Kalau ada apa-apa segera telepon Ibu atau Ryan ya?"

"*Nggih* Bu."

Almira kemudian melajukan kendaraannya ke rumah salah satu murid privat-nya di daerah Condongcatur.

Sesaat setelah memarkirkan sepeda motornya. Terdengar isak tangis dan suara-suara panik dari ruang tamu rumah anak didiknya. Almira segera bergegas masuk, ia terperangah melihat bayi berumur sekitar sembilan bulan seperti sedang tersedak sesuatu sang ibu dan pengasuhnya kebingungan.

Segera ia merengkuh bayi tersebut dan melakukan pertolongan pertama, akhirnya biji rambutan keluar dari tenggorokan bayi tersebut. Sang ibu menangis terharu, tak henti-hentinya berterima kasih pada Almira. Ayah sang bayi juga begitu, mereka ingin memberikan imbalan kepada Almira untuk ungkapan terima kasih berkat pertolongannya sang bayi selamat, tapi Almira menolaknya.





Part 6

Davka dengan pakaian pengantinnya menatap kosong halaman rumah Lidya dari balkon kamar gadis itu, yang mulai penuh sesak dengan para sanak saudara baik dari pihaknya maupun dari pihak wanita tersebut. Keluarga Lidya termasuk keluarga sederhana mereka tinggal di daerah Bekasi. Acara pernikahan akhirnya bisa di undur atas rayuannya kepada sang ayah. Selain ia berusaha mencari Almira yang jua tidak ketemu. Gadis itu seperti tertelan bumi, menghilang begitu saja. Davka juga sedang menyusun rencana bersama dengan para saudaranya yang lain. Tidak ada seorangpun yang bisa berlaku curang kepadanya begitu juga wanita licik seperti Lidya.

Davka menoleh ke belakang saat mendengar suara langkah sang bunda menghampirinya, sekilas

tatapan Davka menyapu kamar itu sebetulnya bagus sekali hiasan pengantin untuk kamar tersebut. Tetapi untuk Davka semuanya sia-sia karena sang mempelai wanita bukanlah wanita pujaannya. Kembali pandangan mata Davka mengarah ke halaman yang berada dibawah sana.

Atifa mendekati putra semata wayangnya itu, kedua tangannya terulur dan mencengkeram kedua lengan atas anaknya dan dahinya menyandar di punggung gagah Davka. Tubuhnya bergetar, isak tangis tak lagi bisa ia tahan meratapi nasib anaknya juga menyalahkan dirinya sendiri tidak berhasil menjaga anaknya semata wayang ini. Dalam lubuk hati terdalamnya ia yakin anaknya ini dijejek oleh wanita licik itu. Ia sebagai wanita bisa merasakan bahwa Lidya hanya terobsesi dengan kekayaan keluarga Alsaki. Atifa sendiri akan berusaha sekuat tenaga menjaga semua milik keluarga Alsaki karena ia dulu mendampingi suaminya dari nol banting tulang sampai tidak mengenal waktu karena Pramana suaminya juga tidak mau bergantung dengan kebesaran keluarga Alsaki sehingga ia membangun kerajaan bisnisnya sendiri demi mensejahterakan istrinya dan juga putranya. Atifa sendiri berasal dari keluarga Mahanta yang jelas sekali kaya raya sedari dulu.

"Mami tolong jangan menangis nanti make-up Mami luntur lho." Davka di tengah benaknya yang terasa tidak karu-karuan masih berusaha menghibur sang bunda. Atifa terkekeh geli di sela-sela isakan tangisnya. Putranya ini sungguh putra yang baik.

"Cukup Mami ada disisi Davka dukung semua usaha Davka agar semua masalah ini menemui titik temu ya Mami."

Atifa menegakkan kepalanya dan mengusap deraian airmatanya, seharusnya ia yang kesini dan memberikan hiburan dan dukungan untuk putranya namun yang terjadi malah sebaliknya. Tentu saja, tidak ada seorang ibu yang akan membiarkan anaknya terpuruk. Atifa akan mendukung dan membantu sang putra tercinta. Ia sebenarnya juga cemas karena sampai detik ini gadis itu juga belum ketemu. Satu-satunya tempat dimana ia yakini Almira berada juga dari kabar orang suruhannya sang gadis juga tidak ada.

Dimana kamu Nak? Semoga Tuhan selalu melindungimu. Semoga segala cita-citamu segera terwujud ya Sayang. Maaf, Mami nggak bisa jaga Mimi.

Davka sadar, ia tidak bisa berbuat banyak karena kandungan Lidya sedikit lemah jadi ia tidak bisa melakukan tes DNA untuk saat ini walaupun kandungan Lidya sudah lebih dari dua bulan begitu hasil pemeriksaan lima hari yang lalu. Ia masih harus bersabar lebih lama lagi.

Terdengar langkah berat memasuki kamar tersebut Pramana tampak bersandar dengan bahunya pada kusen pintu yang terbuka itu menatap kearah sang istri dan putra tercintanya.

"Ayo kita pergi dan segera selesaikan seluruh kegilaan ini," ajak Pramana datar. Tangannya terulur menyambut tangan Atifa dan membawa istrinya yang tampak habis menangis itu dan mencium keningnya dengan lembut. Tangan Pramana mengusap pipi ayu sang istri, tepat di atas sisa airmata yang masih menempel di sana.

"Rapikan riasan wajahmu ya Sayang," pinta Pramana, kemudian Atifa merapikan riasannya dibantu oleh asistennya.

Davka melihat kedekatan kedua orangtuanya dan hal inilah yang sesungguhnya ia inginkan dalam hidupnya. Saling mencintai, mendukung, toleransi dan juga saling menguatkan dalam untung dan malang, dalam keadaan sehat dan juga sakit. Tentu saja semuanya harus terjadi bersama dengan wanita yang ia cintai, Almira.

Tiga bulan lebih sudah berlalu ia juga belum tahu di mana keberadaan gadis itu. Rasa putus asa pernah menghampiri davka sekalipun ia sudah berusaha membayar orang untuk mencari sang kekasih. Bahkan Davka sampai meminta tolong pacar sepupunya untuk mengutus detektif terbaiknya untuk mencari Almira. Sampai akhirnya Davka mengetahui dari orang suruhan orangtuanya juga bahwa Almira tidak ada di tempat gurunya, padahal sebelumnya ada yang pernah melihat Almira berada di sana. Begitu juga dengan kedua sahabatnya juga tidak tahu di mana Almira berada. Davka yang memohon pada Valentina sepupunya yang juga merupakan sahabat mereka untuk menanyakan keberadaan Almira tetapi kedua orang itu juga bersikukuh tidak mengetahuinya.

Acara pemberkatan pernikahan telah selesai dilaksanakan, setelah acara makan bersama Lidya kemudian berpamitan kepada keluarganya untuk pindah kekediaman Alsaki. Bagi Lidya tidak masalah jika tidak ada resepsi besar-besaran seperti impiannya semula asalkan pundi harta karun itu julukan yang ia berikan kepada keluarga itu dan sekarang semua itu bisa segera ia kuasai setelah mengenyahkan pacar lugu Davka yang bodoh itu, langkah berikutnya adalah mengambil hati orangtua dan anggota keluarga Davka yang lain. Lidya tersenyum miring menyapu pandangan kearah rumah sederhana itu kemudian masuk kedalam mobil mewah milik keluarga Alsaki yang sangat mencolok di lingkungan rumahnya. Ia menegakkan dagunya dengan angkuh menunjukkan kepada para tetangganya jika taraf hidup dan derajat mereka dengan dirinya sangat berbeda sekarang.

Dalam perjalanan kembali ke Bandung sebelum besoknya mereka akan bertolak ke lain benua. Davka berkata, "Siapkan dirimu, besok pagi kita akan pergi ke Mexico." Davka melirik Lidya yang tampak memucat wajahnya. Ia tentu saja tidak peduli dengan Lidya, bodo amat mau senang atau mau sedih sekalipun.

Lidya tentu saja kaget dengan apa yang dikatakan oleh Davka. Lidya tahu pasti, ia tidak akan bisa bergerak bebas disana. Karena keluarga Alsaki yang berada disana sangat protektif terhadap anggota keluarga mereka termasuk juga para menantu. Mereka tidak bisa dengan bebas keluar masuk gerbang kediaman keluarga mereka yang bahkan luasnya bisa dua kali desa tempat Lidya tinggal kerena mereka sudah tinggal di sana sejak dahulu kala.

Bagaimana Lydia bisa tahu? Semua ia ketahui dari para pembantu di kediaman Alsaki yang bercerita. Sekalipun jika Lidya akan menghabiskan waktunya untuk ke tempat hiburan malam yang sudah dipastikan tidak ada karena mereka tinggal bukan di ibukota. Jadi kubur baik-baik nafsu untuk berkeliaran pada malam hari. seandainya adapun sudah pasti penuh oleh para pekerja yang pulang dari ladang, peternakan ataupun dari kilang minyak. Lidya membayangkan jika hidupnya akan seperti berada dalam sangkar emas. Ah, biar saja bersabar sedikit lagi begitu bayinya lahir ia akan meminta bagiannya sebagai menantu disana. Lidya juga yakin jika Davka dan orangtuanya pasti tidak akan tega melakukan tes DNA pada bayinya nanti setelah melihat bayinya. walaupun dirinya sendiri

tidak yakin jika anak ini juga janin Davka. Tetapi pilihan terbaik jelas saja harus memilih Davka dari sekian banyak pria yang ia dekati tidak ada yang setajir Davka.

"Kenapa kaget? Bukannya kamu ingin tinggal di rumah yang mewah dan kaya raya. Di sana keluarga kami berlimpah bahkan rumah Papi disini tidak ada apa-apanya dibanding milik Kakekku yang ada disana. Tapi tentu saja kamu tidak akan bebas keluar masuk gerbang utama. Kamu harus meminta ijin tidak hanya kepadaku tetapi juga kepada Bibi Edna sepupu papi jika ingin bepergian dan alasanmu harus tepat. Paham!?" terang Davka dengan tatapan tajam kearah Lidya.

"Oh ya, satu hal lagi kita akan tidur terpisah dan jangan harap aku akan menyentuhmu. Tidak perlu mengurus kebutuhanku , aku sudah memiliki asisten pribadi. Urus saja dirimu sendiri, pikirkan saja bagaimana kamu akan pergi dari hidupku. Jelas," tambah Davka dengan tatapan tajam dan dingin.

Atifa dan Pramana yang duduk berhadapan dengan pasangan itu di dalam limusin itu bergidik ngeri melihat mimik wajah Davka. Pasalnya putranya itu tidak pernah

memperlihatkan wajah tak bersahabat dan seolah tidak bisa menahan laju emosi seperti itu sebelumnya.





Part 7

"Tolong terima ya mbak, mbak Al mau apa? Akan kami beri apapun itu," bujuk ayah dari Ratan Jaya Parvis. Untuk kesekian kalinya, sejak Almira menyelamatkan nyawa Ratan tadi.

Almira saat ini duduk di sofa berseberangan dengan Bayanaka Parvis sang ayah. Almira dengan menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada. "Terima kasih Pak Naka, tetapi maaf sungguh tidak perlu sampai seperti ini . Itu semua saya lakukan karena rasa kemanusiaan saja kok Pak. Kalau bukan saya, orang lain juga pasti juga akan menolong," ucap Almira sembari meringis segan.

"Kami tidak hanya berhutang budi tetapi berhutang nyawa lho Mbak. Kalau nggak ada Mbak Al, entah bagaimana nasib anak kami Ratan," timpal Yohanna.

"Yang terpenting sekarang Ratan sudah baik-baik saja. Emm ... Pak, Bu. Saya lanjutkan untuk mengajar Ribka ya? Permisi." Almira segera beranjak setelah mendapatkan anggukan dari Bayanaka.

Bayanaka mendesah dan saling bertukar pandang dengan Yohanna istrinya yang menggendong bayi Ratan yang sudah tertidur pulas. Susah sekali membujuk wanita lugu seperti Almira ini. Bayanaka berjanji akan mencari tahu kelemahan gadis baik hati itu.

Dua Minggu berlalu, saat Almira tiba di rumah Bayanaka, ia disambut oleh sang tuan rumah ada juga Bagas Pangestu yang ia ketahui sebagai seorang notaris. kebetulan beliau juga orang yang sedang mengurus penjualan tanah dan rumah almarhumah orangtua Almira di kampung. Kemudian ia diminta untuk bergabung dengan dua pria parlente itu dan Yohanna sang istri. Almira duduk disebelah Yohanna yang kemudian merengkuh bahunya tersenyum manis.

"Jadi begini Mbak Al kami berdua, saya dan suami memutuskan memberikan sebidang tanah dan rumah di daerah Cianjur untuk Mbak dan kami berharap Mbak Al tidak menolak ya. Sebagai tanda terima kasih karena Mbak sudah menyelamatkan nyawa anak kami Ratan. Kami sudah menyiapkan semuanya Mbak Al tinggal tanda tangan saja." Yohanna memulai percakapan.

Bayanaka hanya mengangguk dan tersenyum mengiyakan ucapan sang istri.

"Tidak baik menolak rejeki lho Dek Al," timpal Bagas yang kenal betul dengan keluarga Almira di kampung sana karena kebetulan rumah mereka satu desa.

Seketika Almira tertegun dan terharu, ia tidak menyangka banyaknya orang baik di hidupnya. Sambil membekap mulutnya tak terasa airmata mengalir, bukan airmata kesedihan tapi bahagia. Iapun tak kuasa menolak saat Bagas Pangestu sudah mengeluarkan dokumen kepemilikan didepannya siap ditanda tangani. Ia juga takut menyinggung sang tuan rumah. Matanya melihat sekeliling, kearah semua orang di ruang tamu tersebut. Wajah-wajah ramah penuh ketulusan hati untuknya.

Almira membuka dokumen tersebut yang ternyata sudah dibubuhi tanda tangan Bayanaka. Jadi tinggal ia sendiri yang belum menanda tangannya. Setelah semua selesai, dokumen kembali diberikan kepada Almira.

"Kamu bisa melihat kapanpun kamu mau atau mungkin mau pindah ke sana," ujar Bayanaka ramah.

"Akan saya pikirkan Pak, terima kasih sekali lagi. Saya tidak bisa berkata-kata lagi."

"Dengan Mbak Al menerima pemberian kami. Itu saja sudah cukup kok Mbak."



Setelah mengajari Ribka, Almira segera kembali dan menemui Suci yang sedang membaca majalah.

"Ibu, Al dapat rejeki," ujarinya berseri-seri.

Suci mengulum senyum dan menatap Almira yang sekarang sedang mengeluarkan sebuah dokumen dan menyerahkan kepadanya. Suci menerimanya dan matanya melotot melihat luas tanah yang tertera dalam dokumen sertifikat tanah tersebut. Tidak hanya itu disana juga terdapat dokumen IMB.

"*Nduk*, luas banget ini. Perkebunan ini ya?" tanya Suci.

Almira melongo menatap Suci dengan tatapan bertanya, "Al, belum lihat kok Bu, masa luas?"

"Iya, sini coba lihat nih lima hektar lho mana ada bangunan rumahnya juga."

"Puji Tuhan ya Bu. Rejeki buat jabang bayi ini."

Suci ikut bahagia dengan apa yang dimiliki oleh Almira. "Paling tidak sekarang kamu udah punya banyak bekal ya Nak. Pikirkan masak-masak mungkin setelah anak-anak lahir kamu bisa pindah kesana. karena tanahmu ini merupakan perkebunan teh lho," terang Suci.

"Tadi Pak Naka bilang untuk sementara selama Al belum pindah urusan perkebunan dan juga rumah akan dibantu Pak Naka nanti hasil panennya akan di berikan pada Al sekalian dengan laporan bulanannya."

"Syukurlah kalau begitu. Jadi bekal masa depan kalian lebih banyak lagi."



Davka masih berusaha mencari tahu keberadaan Almira. Kadang kala itu menjadi sebab pertengkaran antara dirinya dan juga Lydia. Sungguh membuat Davka semakin jengkel pasalnya kandungan Lydia lemah sehingga saat usia kandungannya menginjak empat bulan Dokter tidak mengizinkan untuk pengambilan sampel DNA. Davka masih harus banyak bersabar menghadapi Lydia.

Sikap Lydia juga tidak ada baik-baiknya di sana. Ia merasa bagaikan tuan putri, selalu saja menyuruh para pelayan melakukan hal-hal sepele. Membentak mereka dengan kata-kata kasar dan banyak lagi perlakuan tidak terpuji Lydia. Bahkan penjaga keamanan beberapa kali memergoki Lydia kembali dalam keadaan mabuk dan diantarkan oleh pria asing.

Mereka jelas tidak berani mengantarkan Lydia sampai di depan pintu gerbang kediaman Alsaki. Oleh karenanya ia selalu di turunkan pada ujung persimpangan jalan, persis dengan wanita jalang.

Bagaimana bisa mengharapkan jika kandungannya akan baik-baik saja. Jika kelakuan sang bunda seperti itu. Suatu hari Davka murka setelah mengetahui kebohongan

yang di buat oleh wanita ular itu, dan mereka bertengar sehingga membuat Lidya tersulut emosi dan pergi dari kediaman Alsaki. Ia mengebut di jalan hingga terjadi kecelakaan dan mengalami pendarahan pada usia kandungan menginjak enam bulan.

Saat perjalanan ke rumah sakit, janin tersebut tidak dapat di selamatkan. Ia sebenarnya tidak sampai hati tetapi demi kebenaran semuanya harus di lakukan. Walaupun begitu bayi yang meninggal itu dikuburkan juga dengan cara yang terhormat di makam keluarga Alsaki. Janin tak berdosa akibat nafsu bejat orangtuanya.

Lidya di ketemuan dengan keadaan kedua kakinya hancur dari lutut ke bawah. Ia sempat mendapatkan perawatan di ICU selama kurang lebih dua bulan. Karena memang karena keadaan fisiknya yang mengenaskan keadaan mentalnya juga tidak terlalu baik. Apalagi setelah ia mengetahui fakta Davka telah melakukan tes DNA pada janinnya yang memang bukan merupakan buah hati Davka. Hatinya sungguh tidak rela karena harta kekayaan Davka juga pastinya akan semakin jauh dari genggamannya. Ia harus mengikuti perjanjian yang telah ia tanda tangani dahulu kala. Perjanjian yang

mengharuskannya membatalkan perkawinan jika janin yang di kandungnya bukan benih Davka. Suram sudah masa depan Lydia, karma harus is tanggung karena sudah berani bermain api dengan keluarga Alsaki.



Beberapa tahun kemudian disuatu sore yang sejuk, "Al, sepertinya si kembar bisa ikut kelas akselerasi. Kita test IQ mereka dulu yuk? Sepertinya anakmu ini jenius," ujar Suci sembari merapikan jajanan pasar di meja dapur.

"Apa tidak terlalu cepat Bu? Kita tunggu mereka SD dulu?" tanya Almira sembari menatap kedua buah hatinya Adyatama Affandra Putra Cahaya dan Anulika Sakya Putri Cahaya, yang sedang membaca buku cerita rakyat di ruang tengah. Almira sengaja menyematkan nama tengah Davka untuk anak lelakinya alih-alih nama belakangnya. Ia sengaja menyembunyikan mereka, ia takut kalau buah hatinya akan direbut oleh keluarga Alsaki.

Hanya mereka berdua miliknya, cahaya dan sumber semangat hidupnya. Anak-anaknya memang masih berusia tiga tahun tapi mereka sudah bisa membaca

dengan lancar bahkan sudah mulai belajar aritmatika. Sungguh anugerah terindah untuknya. Tak pernah berhenti dia mengucapkan syukur.





Part 8

Almira mengajak kedua belah hatinya untuk berbelanja. Sesudah memastikan apa yang mereka butuhkan sudah terambil semua. Almira segera menuju ke arah kasir. Setelah Almira membayar belanjanya di meja kasir ia kemudian menghela kedua anaknya ke arah parkir. Sembari menenteng belanjaan mereka. Saat ini anak-anaknya sudah berusia sepuluh tahun sekarang dan mereka mengikuti kelas akselerasi. Adyatama sudah duduk di kelas 2 SMP sama dengan Anulika.

Mereka bertiga berjalan beriringan di halaman parkir luas itu. Saat sampai di depan mobil *pick up* milik Suci. Terdengar suara merdu menyapanya. Suara yang dia

pikir tak kan pernah dia dengar lagi. Salah satu sahabat terbaiknya Valentina Mahanta.

"Mimi, sudah lama banget kita nggak ketemu? Kamu kemana saja?" seru Valentina riang seraya menghampiri Almira. Kedua anaknya melongo terkesima Ternyata teman bundanya pun tak kalah cantik.

Wajah Almira tampak pucat pasi karena kekagetannya bertemu dengan Valentina sekaligus bahagia karena sudah lama sekali mereka tidak bertemu. sejurus kemudian wajah Almira kembali merona ia mencoba mengendalikan kepanikannya juga agar Valentina tidak menyadari jika anak kembarnya mirip dengan sepupu wanita itu.

Valentina mengedarkan pandangan kepada kedua bocah kembar tersebut. Sejenak ia termangu sekaligus terkesima dengan penampakan memandang wanita yang berada di depan bunda mereka. kedua bocah kembar dihadapannya. Paras wajah mereka bisa dibilang kembar identik dan sebelas dua belas dengan raut muka sang ayah. Kemudian Valentina menatap Almira dengan penuh tanya. Almira hanya menganggukkan kepala tersenyum getir. Ia

paham Valentina pasti telah menyadari siapa ayah biologis kedua buah hatinya.

Dengan mimik wajah yang sama Valentina segera menghampiri kedua anak itu dan memeluk mereka. Keduanya tampak kebingungan sembari melirik sang bunda. Tetapi tidak memberontak juga saat dipeluk, mereka merasakan ada kasih sayang di pelukan wanita cantik ini.

Mereka sengaja ke cafe dekat supermarket tempat mereka tadi berbelanja. Almira biarkan anak-anaknya bermain permainan disana, jadi ia bisa berbincang dengan Valentina dengan tenang.



"Apakah dia tahu?" tanya Valentina tanpa basa basi lagi. Mata Valentina lembut menatap paras sahabat baiknya yang selama ini setengah mati ia coba cari.

Almira sejenak saling berpandangan dengan Valentina, ia kemudian hanya menggelengkan kepalanya dan menunduk.

"Aku 'kan nggak tahu kabar dia lagi," terang Almira.

Ya, kamu sudah sangat sukses menyembunyikan diri dari kami semua. Batin Valentina.

"Tapi dia harus tahu Mimi. Bagaimanapun mereka darah dagingnya."

"Aku takut dia mengambil anak-anakku," jawab Almira dengan wajah sendu dan penuh kekhawatiran.

"Dia tidak mungkin memisahkan kalian, kamu tahu pasti bagaimana sifatnya. Dia tidak pernah berubah sejak dahulu Al, lagi pula apakah kamu tahu dia sekarang tinggal di Mexico mengurus perkebunan *Agave* serta pabrik *Tequila* peninggalan keluarga Oma kami," terang Valentina menyakinkan Almira.

"Apakah sampai detik ini kamu masih ragu dengannya? Aku tahu kamu belum bisa melupakannya."

Bagaimana bisa lupa ya 'kan? Kalau duplikatnya setiap hari selalu menemani hidupku. Sumber semangat hidup untuk memberikan semua yang terbaik.

"Jadi kamu masih di Bandung sekarang?" Almira mengalihkan pembicaraan.

Pembicaraan mengenai Davka masih terlalu sensitif untuknya. Membayangkan pria itu tinggal begitu jauh membuat hatinya semakin merindu dan diam-diam rasa khawatir mulai merasuki benaknya. Walaupun ia tahu pasti perasaan ini salah, karena apa? Karena davka adalah suami orang.

Biarpun ada anak diantara mereka, selama ini Almira tidak pernah meminta tanggung jawab dari keluarga Alsaki tidak akan pernah selamanya. Ia merasa sudah cukup mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan anaknya. Mungkin nanti suatu hari nanti saat anaknya sudah cukup mampu untuk mandiri, baru Almira akan memberitahukan siapa ayah mereka. Almira merasa bersyukur jika kedua anaknya tidak pernah menuntut untuk mencari tahu siapa ayah kandung mereka.

"Masih dong, kamu tahu aku punya usaha *cafe* di sana. Aku sudah menikah saat ini, anakku dua," jawab Valentina.

"Sepertinya aku akan pindah ke Cianjur. Aku dapat tawaran menjadi guru TK di sana serta menjadi staf administrasi di kantor perkebunan milik keluarga salah satu murid ku."

Valentina wajahnya berseri-seri raut antusias dan kebahagiaan jelas tidak ia tutupi, iapun bertepuk tangan, "Bagus kalau begitu, jadi kita dekat," ujarnya.

"Benarkah? Cianjur dan Bandung dekat?" tanya Almira.

"Tentu saja Mimi, hanya dua jam perjalanan kalau nggak macet." Almira mengulum senyum mendengar penjelasan Valentina.



Valentina tampak berseri-seri dalam perjalanan pulang setelah bertemu dengan Almira dan bocah kembar itu. Tak sia-sia ia kembali ke kota ini, walaupun sejatinya ia sangat yakin jika Almira pasti tidak pernah meninggalkan tempat ini. Valentina juga sudah berkunjung ke kampung halaman Almira di Kulon Progo tetapi nihil. Sahabat baiknya itu telah pergi bahkan tanah beserta dengan rumah peninggalan ayahnya sudah terjual. Para tetangga di sana tidak tahu menahu keberadaan Almira.

Valentina jika tidak mengingat kalau anaknya yang masih balita tidak kehabisan susu formula ia tidak

mungkin sampai di supermarket ini. Semesta kadang menunjukkan kuasanya tanpa kita duga, bukan?

Setelah menyelesaikan segala urusannya hari ini. Valentina lalu menghubungi saudara kembarnya Eric. Untung saja dari deringan kedua suara merdu kakaknya terdengar dari seberang sana.

“Halo Bang, tebak ... Val ketemu siapa hari ini?”

“Ketemu siapa emang? Mantan terindah?” jawab Eric asal.

“Eh! Sembarang Abang nih ... Bukan tauk, ayo cepat tebak lagi!”

“Em ... Kamu ketemu sama Mimi?” tanya Eric dengan ragu-ragu.

“Abang kok tau sih?!” pekiknya.

“Lhah ... Bener yak!” Sekarang gentian Eric yang kaget.

“Iya, bener tauk!” ucap Valentina dengan kegirangan.

“Bagaimana keadaan dia sekarang?”

“Baik banget Bang. Dan dia udah punya anak.”

“Yah, Davka udah nggak punya kesempatan lagi gong sekarang,” ujar Eric dengan nada lesu tak lagi bersemangat.

“Bisa dong,” jawab Valentina dengan sungguh-sungguh.

“Kok gitu, Dek?”

“Anaknya itu kembar, kayak kita gini lho. Cowok dan cewek, pastinya itu anak Bang Davka sih. Mukanya saja sebelas dua belas gitu sama papinya,” terang Valentina.

“APA! Jangan bercanda ah!”

“Masa kek gini Val becanda sih Bang. Tengok deh sendiri ke sini. Eh jangan ding, ntar aja. Soalnya Almira berencana untuk pindah ke Cianjur yang dekat dengan perkebunannya Bayanaka Parvis.”

“Mantab, akhirnya kita bisa menyatukan mereka kembali,” ujar Eric dengan penuh kelegaan.

“Eits ... Tidak semudah itu Ferdinan.”

*“Loe, kata gue tokoh kartun sapi kesukaan Valery!
Hahaha.”*



Part 9

Waktu kepindahan mereka bertiga sudah di sambut oleh mang Asep di depan pintu rumah baru mereka di Cianjur. Mang Asep dan istrinya bibi Sumiati yang akrab di panggil dengan sebutan ‘bi Sum’ adalah pengurus rumah tersebut. Awalnya mereka bekerja dengan keluarga Parvis tetapi begitu rumah itu berpindah kepemilikan mereka berdua di minta langsung oleh Yohanna untuk mengurus rumah tersebut sampai dengan si empunya rumah yang baru datang. Jika si empunya rumah yang baru tidak berkenan dengan kehadiran mereka, keluarga Parvis akan dengan tangan terbuka menyambut mereka kembali. Syukur bagi keduanya Almira beserta dengan kedua anaknya sangat senang dengan adanya mereka. Jadi mereka tidak kembali ke rumah keluarga Parvis dan memutuskan untuk tetap membantu Almira.

Ketika Asep masih sibuk membantu menurunkan semua barang bawaan mereka, tampak seorang pria menghampiri Almira yang sedang mengatur sepeda kedua anaknya di garasi. Asep melirik sebentar ke arah Totok yang Asep ketahui sebagai staf HRD di perkebunan Parvis.

Pria bernama Totok itu tersenyum kemudian mengenalkan diri dan menjabat tangan Almira dan kedua anaknya.

"Begini Bu Almira. Saya di utus oleh Pak Naka untuk menerima Ibu sebagai pegawai bagian administrasi di perkebunan kami. Tempat kerja Ibu akan kami beritahukan nanti begitu Bu Almira sudah siap untuk kembali bekerja," tutur Totok.

"Tolong sampaikan ucapan terima kasih dari saya, atas kebaikan keluarga Bapak Bayanaka Parvis dan juga kepada Pak Totok yang sudah meluangkan waktunya untuk menemui saya di sini. Sekali lagi maaf jika saya hanya bisa menyambut Bapak di luar karena di dalam rumah masih sangat berantakan. Saya dan juga anak-anak baru saja datang."

“Saya paham kok Bu, tidak masalah. Kalau begitu saya pamit undur diri dulu ya. Sampai jumpa nanti di hari Senin. Oh ya urusan sekolah anak-anak sudah di urus oleh Bu Yohanna jadi si kembar bisa langsung masuk.”

“Ini juga saya sertakan dokumen kepengurusan sekolah si kembar,” tambah Totok seraya mengulurkan map berwarna merah kepada Almira.

Almira tentu saja menyambut gembira berita tersebut. Ia dan anak-anak sungguh bahagia dengan tempat tinggal mereka sekarang suasana baru dan juga teman-teman baru. Mereka tinggal dekat dengan *Curug Ngebul*. Puji Tuhan kedua anaknya tak pernah menyusahkan. Seolah-olah mereka memahami keadaan bundanya. Hinaan di sekolah yang menyebut mereka anak *haram* tak pernah mereka indahkan, mereka menerima hinaan itu dan tidak pernah mengadu kepada sang bunda. Mereka juga tidak ingin konsentrasi belajar mereka terganggu. Selain itu Almira juga mulai bekerja sebagai guru TK di sekitar perkebunan.

Karena parasnya yang cantik dan lembut keibuan serta tubuhnya yang molek, tidak gemuk tetapi berisi di bagian yang tepat. Almira sadari sejak kedatangannya di

sana banyak pasang mata laki-laki yang suka melirik dirinya, mereka mengira bahwa ia adalah seorang janda dengan dua anak kembar yang tentu saja membuat beberapa lelaki baik yang masih lajang maupun sudah menikah kadang kala iseng merayunya, ia hanya menanggapi dengan tersenyum simpul saja.



"Bunda, Adek sudah selesai membantu Bi Sum menyiapkan makan malam," lapor Anulika sembari berlari riang menghambur kepelukan sang bunda, menyambut bundanya yang baru saja menginjakkan kaki di teras depan pintu. Almira baru saja kembali dari kantor pusat setelah memberikan hasil laporan mingguan. Ia bahagia melihat kedua putra dan putrinya berkembang dengan sangat baik, kelelahannya menguap begitu mendapati sambutan hangat dan melihat kedua anaknya sehat dan berseri-seri.

"Pintarnya anak bunda," ujar Almira gemas sembari mengetatkan pelukan dan menciumi pipi anaknya.

"Harus dong Bunda, Bunda pernah bilang 'kan anak perempuan harus tahu dapur. Hehe," timpal Anulika,

kemudian gadis itu menggandeng tangan ibunya masuk ke dalam rumah.

Almira mengedarkan pandangan menyisiri seluruh penjuru rumah mencari keberadaan sang putra tercinta, kemudian ia menemukan putranya Adyatama sedang asik melukis disudut beranda belakang rumah mereka.

"Mas Tama ..." panggilnya lembut.

"Masuk yuk Nak? Kita makan malam."

"Iya Bunda, Bunda lembur lagi? Kok jam segini baru pulang?" Adyatama bertanya seraya menghentikan kegiatannya dan memeriksa jam di pergelangan tangannya. jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam sudah pasti itu lebih dua jam dari jam kantor sang bunda. Sebagai anak laki-laki tentu saja ia harus bisa menjaga bunda dan juga adik perempuannya bukan? terlebih ia tidak punya sosok ayah yang bisa dijadikan sandaran.

"Tadi Bunda ada rapat mendadak di kantor, terus Bunda ke kantor pusat antar laporan," jawab Almira.

Saat mereka sudah berkumpul di meja makan, terdengar suara ketukan dari arah pintu depan. Asep segera berdiri begitu mendapatkan persetujuan dari Almira

untuk membukakan pintu. Sayup-sayup terdengar suara pria menanyakan keberadaan Almira.

"Oh Kang Sofian, ada apa Kang?" tanya Almira.

"Ah.. tidak ada apa-apa Al, cuma sekedar bertamu jika diperbolehkan," ujar Sofian dengan harap-harap cemas. Ia menyadari jikalau saingannya banyak. Banyak teman-temannya ingin merebut perhatian Almira.

"Tentu saja boleh Kang, kebetulan kami akan makan malam. Akang mau bergabung?" ajaknya ramah.

Sofian hanya mengangguk. Hatinya senang bukan main bisa merasakan makan malam di rumah sang wanita cantik pujaan hati. Kedua anak Almira pun menyambut ia di meja makan. Tidak ada batasan di rumah Almira mang Asep dan bi Sum ikut makan bersama dengan mereka.

"Bibi tolong tambahkan satu piring lagi untuk Kang Sofian," pinta Almira

"Baik Bu." Bi Sum segera ke dapur mengambil piring untuk Sofian.

"Maaf ya Kang. Makanan kami sederhana saja ayam woku, lalapan ikan nila dan sambal tomat."

Sofian hanya menelan salivanya, tergiur ia melihat makanan di meja makan. Ia membayangkan begini pasti rasanya jika dia menikah dengan Almira. Kebutuhannya akan dipenuhi seperti ini. Maklum ia juga merantau dari Bekasi ke Cianjur ini, menggantikan bapaknya yang sudah pensiun.

Almira mengulum senyum menatap Sofian yang tampak sangat menikmati makanan yang di sajikan oleh anak perempuan dan juga bi Sum sang ART.



Sofian kembali ke mes setelah acara makan malam di rumah Almira berakhir dan untungnya ia bisa sedikit berbincang dengan Almira. Malam ini ia tidak bisa tinggal berlama-lama karena Almira tadi juga tampaknya baru saja kembali dari bekerja. Sofian tinggal di mes tepat di belakang kantor dengan hati riang. Ia merebahkan dirinya di ranjangnya seraya kembali mengingat jamuan makan malam dan bincang-bincang dengan keluarga kecil Almira membuat hatinya berbunga-bunga.

"Dari mana kamu Sofian?" sapa kang Jupri.

"Dari rumah Almira Kang," jawab Sofian. Ia bangkit dari posisi tidurnya dan kemudian duduk di atas ranjang menegakkan tubuhnya seraya mengusap tengkuk.

"Wihhh udah apel segala kesana ya? Gerak cepat nih kamu?" Jupri menggoda Sofian.

Sofian sudah mengamati kedatangan Almira beserta kedua anak kembar itu sejak pertama menginjakkan kaki di rumah itu.

Pucuk dicinta ulam pun tiba.

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Sofian senang. Ternyata Almira adalah seorang wanita yang ramah dan tidak segan membantu para rekannya yang kesulitan. Bahkan ia tak segan-segan juga menggantikan temannya untuk lembur, padahal dirinya sendiri memiliki anak yang perlu di urus juga. Sungguh wanita mandiri dan pekerja keras. Untuk Sofian hal itu tentu saja memudahkan dirinya untuk melaksanakan rencananya.





Part 10

Ciudad de Mexico, setelah menghabiskan makan siang Davka segera melakukan *check out* dari hotel tempatnya menginap untuk segera ke bandara. Pasnya hari ini juga mereka akan segera kembali ke Indonesia, Bandung kota seribu kenangan tepatnya. Tempat Davka menuntut ilmu dan juga banyak kenangan kebersamaannya dengan kekasihnya Almira dahulu di sana. Perjalanan antara Mexico dan Bandung memerlukan waktu lebih dari satu hari karena mereka harus ke Jakarta terlebih dahulu.

Banyak hal yang harus diselesaikan Davka di Jakarta dahulu. Terlebih untuk memastikan bahwa bagian dari masa lalunya yang buruk tidak akan kembali menghantuinya. Kata sang ayah masih menyelidiki hal ini.

Di khawatirkan ada orang yang mengganggu Davka, tetapi davka sendiri tidak tahu apa itu semoga saja tidak ada hubungannya dengan wanita ular itu. Seingat Davka setelah ia melakukan pembatalan pernikahan dahulu, Lidyа langsung kembali ke Indonesia. Tetapi beberapa waktu ini, ada yang melihat wanita itu sempat mendatangi kantor pusat milik keluarganya di Jakarta dan Bandung. Entah apa maksudnya, padahal dirinya tidak ada di Indonesia dan kenapa setelah tiga belas tahun baru wanita itu muncul kembali?



Hari berikutnya di bandar udara Internasional Husein Sastranegara, Davka menginjakkan kakinya kembali ke tanah air. Biasanya ia hanya kembali untuk memperbarui visa kerjanya tetapi saat ini bahkan Valentina memintanya untuk kembali bekerja di Indonesia jika ia tidak ingin menyesal begitu pesan Valentina beberapa bulan yang lalu. Ia sengaja langsung ke Bandung karena Valentina ingin memberitahukan sesuatu yang penting, sesuatu yang akan membuat hidupnya lebih berwarna dan berarti. Ia penasaran karena Valentina tidak mau menjelaskan hal tersebut. Mobil jemputan sudah siap

sedia, kemudian mengantarkan ia ke *cafe* milik Valentina di daerah Dago.

Valentina dan Eric kedua sepupunya ini yang paling tahu kehidupannya selama tiga belas tahun terakhir ini. Sesampainya di *cafe*, ternyata ada orang tuanya juga sudah menunggu kedatangannya. Setelah melepas rindu dengan berpelukan bersama dengan seluruh anggota keluarganya yang hadir. Akhirnya mereka duduk bersama di salah satu meja yang sudah dipersiapkan.

"Kamu sudah siap dengan kejutan yang akan aku perlihatkan?" Ucap Vallen jahil sambil menaik turunkan kedua alisnya menggoda Davka.

Davka memutar kedua bola matanya malas ia geli dengan sikap jahil sepupunya ini yang tidak pernah berubah sedari dulu.

"Cepat tunjukkan," timpal Davka dengan tidak sabar.

Pramana dan Atika juga sangat antusias dan penasaran. Kejutan apa yang akan diperlihatkan oleh Valentina. Valentina segera mengeluarkan amplop besar

berwarna coklat, ia buka kemudian Valentina mengeluarkan beberapa foto dan ia sebarkan di atas meja.

Ketiga wajah dihadapannya terpana. Raut kekagetan tak bisa dipungkiri hadir di wajah mereka. Foto-foto Almira dengan kedua buah hatinya bertebaran di atas meja. Foto saat Almira mengandung, si kembar lahir, mulai berjalan, bermain di taman, saat mereka memakai seragam TK, SD dan foto terbaru mereka bersama Valentina dengan berseragam SMP. Raut tidak percaya dan takjub terlihat di wajah tampan Davka.

Akhirnya ku menemukanmu dan kali ini kau tak akan ku lepaskan lagi. Batin Davka sembari mengusap salah satu foto Almira yang sedang tersenyum berlatarkan perkebunan teh.

"Mereka anak-anakku?" Tanya Davka memastikan kembali.

Valentina mengangguk, kedua orangtua Davka tampaknya masih berusaha mengatasi kekagetan mereka, lidah mereka seolah tak bisa berkata-kata. Itu terbukti dari keterdiaman mereka seraya melihat satu persatu foto yang berserakan di atas meja.

"Tentu saja mereka anak-anakmu, lihat saja muka mereka mirip denganmu bukan?" timpal Eric menyakinkan.

Davka mengangguk patuh, mengiyakan perkataan Eric. Memang kedua anak kembar yang berada dalam foto di gengaman tangannya ini sangat mirip dengannya. Ia tentu saja bangga terhadap Almira yang sudah berhasil mengasuh kedua buah hatinya.

"Tapi bagaimana mungkin mereka sudah SMP?" tanya Pramana semakin penasaran.

"Papi ... Cucu Papi ini mereka jenius. Mereka ikut kelas akselerasi dan sekarang mereka akan ke Bandung untuk melanjutkan SMA," jawab Valentina seraya terkikik geli. Ia merasa puas membuat ketiga orang di depannya ini kaget akan kejutannya.

"Ya Tuhan, ternyata selama ini kita sudah memiliki cucu Papi, sudah sebesar ini pula," ucap Atifa terbaru. Airmata bahagia tak henti-hentinya mengalir di wajah yang mulai keriput tapi tak mengurangi kecantikan parasnya.

"Iya Mi, cucu kita," ucap Pramana sembari memeluk mesra sang istri.

"Lucu ya umur segitu udah SMP aja," celetuk Atifa seraya mengusap salah satu foto si kembar yang memakai seragam sekolah mereka dan saling merangkul.

"Lalu di mana anak-anakku, aku ingin bertemu dengan mereka," ujar Davka sangat antusias sekarang,

Dan juga bundanya tentu saja. Batin Davka.

Wajahnya semakin berseri-seri dan berbinar ceria menatap setiap foto yang sekarang sudah pindah di tangannya semua. Senyum lebar sedari tadi menghiasi wajahnya yang Valentina tahu senyum itu sudah lama menghilang dan sekarang karena keusilannya senyum itu kembali terbit. Baiknya Valentina bukan?

Kebahagiaan tak terperi yang ia rasa akan berjumpa dengan anak-anak dan gadis mungilnya sang pemilik hati. Sampai detik ini cintanya hanya milik Almira. Setiap detik ia selalu berharap untuk dapat bertemu dengan Almiranya. Wajahnya tiba-tiba sendu ia berharap, semoga Almira akan memaafkannya dan mau menerimanya, dan kali ini ia berjanji tak akan melepaskan

wanita itu kembali. Walaupun dahulu ia sempat khawatir jika saja almira sudah menjadi istri orang, karena usahanya untuk mencari wanita itu tidak pernah berhasil.

"Eiittt... Tidak secepat itu Ferguso. Masih perlu waktu kalau kau tak mau Almira membawa kabur anak-anakmu. Aku tak mau kamu menghancurkan rencana yang sudah disusun Eric dan aku," sergah Valentina.

"Aku sudah tidak tahan lagi ingin bertemu dengan mereka terutama dengan ibunya."

"Yakin kamu benar-benar ingin bersama dengan Almira?" Saat Eric melihat Davka mengangguk dengan cepat kemudian ia menambahkan lagi, "Selama ini ia berjuang hidup sendirian Davka, hidupnya sudah berat tidak perlu lagi ditambahkan drama tidak penting dalam hidup mereka. Ingat baik-baik Davka jika kamu tak bisa membuatnya bahagia setidaknya jangan membuatnya menangis" Eric memperingatkan Davka.

"Kau tahu sendiri aku tidak akan melakukan hal itu, dan kau tahu alasan kenapa semua bisa terjadi, se pu pu," tegas Davka. Sorot manik hitamnya tajam bersitap dengan manik kecoklatan milik Eric.

"Jadi kenapa baru sekarang kalian bilang denganku. Dan kenapa aku tidak dilibatkan?"

"Dan membuat hal ini tidak menjadi kejutan lagi begitu? Sekarang kamu sudah di sini, tentu saja kamu *harus* ikut terlibat. Sudah sejauh ini aku membujuk anak-anakmu agar mau bersekolah di Bandung. Kamu tahu Almira sempat berpikir membawa mereka ke Jakarta."

"Tidak.. tidak.. tidak jangan sampai itu terjadi, tolong aku," ujar Davka mulai panik. Membayangkan Almira pergi membawa kedua buah hatinya menjauh dari dirinya adalah pemikiran buruk. Akan menjadi mimpi buruk untuk Davka tentu saja.





Part II

Selama hampir 2 tahun Almira tinggal bersama anak-anaknya masyarakat di sana sangat baik dengan mereka. Cuma karena parasnya yang menawan kadang membuat iri hati beberapa gadis di sana. Sofian sendiri juga selalu meluangkan waktu untuk membantu Almira. Baik urusan rumah maupun urusan kebunnya itu. Almira sendiri tidak pernah meminta bantuan, semua itu dilakukan Sofian atas kemauan pemuda itu sendiri. Kadang almira merasa tidak enak hati. Apalagi Sofian termasuk lelaki pujaan mereka.

Seperti hari ini Almira akan ke Bandung menemui Vallen, mengajak serta anak-anak mereka ke kebun binatang. Ia berencana menginap seminggu untuk mencarikan sekolah anak-anaknya. Sofian yang mengetahui rencana Almira, sejak beberapa hari yang lalu

sudah membujuk wanita cantik itu untuk menerima tawarannya mengantar ketiganya.

“Gimana Dek Al, mau Kang Fian antar?” bujuk Sofian untuk kesekian kalinya.

“Ndak perlu Kang, Al sama anak-anak nggak mau repotin siapa-siapa.”

“Kang Fian nggak merasa direpotkan oleh kalian, sungguh nggak pernah kepikiran tuh.” Sofian masih dengan gigih berusaha menyakinkan Almira untuk menerima bantuannya.

“Maaf banget ya Kang, lebih baik nggak usah. Karena anak-anak mau bertemu dengan teman-temannya juga nanti,” ujar Almira dengan meringis menatap iba kepada Sofian sungguh ia tidak enak hati untuk menolak tetapi ia ingin menghabiskan waktu bersama dengan kedua anaknya tanpa ada orang lain. Ia ingin santai menikmati perjalanan Cianjur – Bandung dengan santai.

“Ya sudah kalau begitu. Tetapi kalau ada apa-apa jangan sungkan meminta bantuan Akang ya?”

Almira mengangguk demi menyenangkan hati pria baik yang ada di depannya ini.

“Bunda, mobil jemputan sudah datang!” seru Adyatama dari teras depan. Ya, Valentina mengirim sopir untuk menjemput mereka sehingga mang Asep tidak perlu repot bolak-balik.

Almira dan Sofian yang tadinya duduk di ruang tamu kemudian bangkit berdiri. Sofian membantu Almira membawakan tas ketiganya dan memasukkan ke dalam mobil C-RV putih. Sofian mengerutkan alisnya seraya mengingat-ingat sepertinya ia pernah bertemu dengan sopir Almira itu. Sopir almira yang merasa diamati oleh seseorang kemudian menoleh kea rah Sofian dan menggugukkan kepalanya sopan sebelum duduk di balik kemudi dengan Adyatama yang duduk di kursi penumpang bagian depan.

Aku sepertinya pernah melihat pria itu dulu, tetapi di mana ya? Sepertinya aku harus memastikan sesuatu terlebih dahulu. Batin Sofian.

Sofian masih berdiri terpaku sampai mobil putih itu bergerak pergi meninggalkan halaman rumah. Tanpa berpamitan dengan kang Asep dan bi Sum, Sofian segera beranjak pergi dengan menggunakan sepeda motornya. Ia kemudian menepikan sepeda motornya tak jauh dari

rumah Almira saat ponsel dalam saku jaketnya bordering nyaring.

“Target sudah kembali. Jangan sampai kamu berubah pikiran,” ujar seseorang dari seberang sana tanpa sapaan terlebih dahulu.

“Jangan khawatir Sayang. Semuanya akan berjalan sesuai dengan keinginanmu. Kedua burung kecil akan segera aku singkirkan dan induknya tentu saja akan menjadi milikku. Aku yang akan menjadi pahlawan pelindungnya.”

“Bagus!”

Saatnya sudah tiba, batu sandungan harus segera disingkirkan. Sofian mengeringai mengerikan jika ada orang yang melihatnya. Sorot dendam tampak dalam kilau matanya.



Almira menatap kedua anak kembarnya dengan perasaan haru dan bangga. Bagaimana tidak, karena kecerdasan anak-anaknya di usia 12 tahun mereka sudah akan duduk di bangku SMA. Dan mereka ingin bersekolah di Bandung, itu artinya almira harus berpisah dengan

keduanya. Almira sesungguhnya masih berat hati untuk melepas keduanya, apalagi terpisah jarak yang lumayan. Almira sendiri tidak bisa begitu saja untuk pindah, ia masih menunggu pengganti dirinya sebagai pengajar di TK. Dan yang masih menjadi perhatian Almira adalah karena usia mereka terlalu muda untuk berpisah dengannya. Tetapi disisi lain Almira setuju, yang terpenting anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik.

“Mas sama Adek udah yakin nih sekolah di Bandung?”

“Kalau adek udah yakin, tapi Bunda harus sering tengok adek ya?” pinta Anulika.

“Iya bunda, tenang aja. Toh nanti kami di asrama tidak sendiri. Pasti banyak temannya, ya Dek?” timpal Adyatama.

“Mbak Almira tenang saja, ada saya juga tinggal di asrama nanti untuk mengawasi si kembar,” kata Heru yang menjadi sopir mereka hari ini.

“Aduh jadi merepotkan Pak Heru nih,” ujar Almira dengan sungkan.

“Ini sudah tanggung jawab saya Mbak. Perintah dari Pak Edgar.”

“Makasih sebelumnya ya Pak, saya nggak bisa balas kebaikan bapak dan keluarga Berto.”

Bagi si kembar dengan mereka pindah di Bandung mereka berharap jika tidak akan mengalami perundungan kembali seperti di sekolah lama mereka. Selama ini mereka tidak tega bertanya dan mengadukan hal tersebut kepada sang bunda maupun kepada keluarga Parvis yang sangat perhatian kepada keluarga mereka.

Mereka walaupun berusia sangat muda sangat paham apa yang menimpa sang bunda. Mereka tahu apa yang menjadi sumber kesedihan sang ibunda. Walaupun sang bunda selalu pintar menyembunyikan kesedihannya. Sang bunda tidak pernah menunjukkan hal tersebut di depan mereka.

Adyatama merasa bahagia saat berkenalan dengan sahabat sang bunda. Yang beberapa waktu yang lalu pernah berjumpa dengan mereka di perkebunan. Berjumpa dengan Eric membuat Adyatama merasakan menemukan sosok seorang ayah. Eric yang sangat sabar menghadapi

ketiga putranya yang masih kecil membuat Adyatama merindukan sosok seorang ayah hadir dalam hidupnya.

Seperti kala itu, Adyatama memperhatikan bagaimana Eric dengan sabar menghadapi salah satu putranya yang menangis karena terjatuh saat mengejar bola. Adyatama tentu ingin di peluk dan ditimang serta diberikan kata-kata penghiburan seperti Eric kepada putranya. Entah mengapa hal itu mengusik hati Adyatama saat ini. Padahal ia sering kali melihat kedekatan teman-teman baiknya bersama dengan orangtua mereka. Tetapi semua tampak berbeda jika Eric yang melakukannya.

“Ada apa Tama? Mau uncle peluk?”

Adyatama menunduk menyembunyikan wajahnya yang merona malu. Seketika dirasakannya lengan kokoh orang dewasa memeluk tubuh kecilnya, membawa tubuhnya ke dalam pelukan hangat itu. Adyatama mendongak dan mengandarkan dagunya di bahu Eric.

Hey ... Di mana Hans? Bocah kecil anak uncle Eric.

Saking konsentrasinya ia menundukkan wajah tadi sampai tidak memperhatikan Eric yang melepaskan sang

putra dan balik memeluk dirinya. Adyatama suka sangat suka dank arena hal itu ia menjadi sangat sayang kepada Eric dan juga Edgar ia merasakan tidak hanya memiliki satu orang ayah tetapi dua dan juga ada Valentina dan Yora istri Eric yang bersikeras ingin di panggil ‘Mama’ oleh si kembar.

“Sepertinya sudah dekat dengan kebun binatang ya Pak Heru?” Kata-kata sang bunda memecah lamunan Adyatama.

“Iya, masih sekitar satu jam lagi kita sampai jika tidak macet. Karena sekarang hari minggu juga.”

“Bunda, telepon *Uncle* Eric. Beritahu jika kita sudah hampir sampai ya?” pinta Adyatama dengan antusias.

“Mas Tama yang bicara dengan *Uncle* ya?” Adyatama langsung menganggukan kepalanya dengan semangat, tak berbeda juga dengan Anulika. Gadis itu diam dengan tenang duduk di samping sang bunda di kursi belakang.





Part 12

Drrtt.. drrttt.. drrttt

Ponsel Eric berdering, dengan santai Eric mengangkat panggilan tersebut dengan menatap wajah Davka.

"Hallo Tama, sudah sampai mana?"

"Kata Bunda udah deket Kebun Binatangnya."

"Baik, *uncle* dan *aunty* segera kesana."

"Hati-hati ya semuanya."

"Baiklah nak, hati-hati ya. Tunggu *uncle*.."

Tut..Tut.. Tut

Tiga pasang wajah menatapnya meminta penjelasan. Siapa yang memanggilnya dengan sebutan tersebut. Jika semua keponakannya yang notabene anaknya Valentina berkumpul bersama mereka disini.

"Mama.. Abang Tama sudah sampai belum? Kapan Valery bisa ketemu Abang Tama?" tanya putri Valentina saat tiba di samping Eric.

"Sebentar lagi kita ketemu Abang Tama dan kak Lika," jawab Valentina dengan tersenyum ke arah sang putri.

"Yeeyyyy asik..!" Valery berseru sembari loncat-loncat kegirangan.

"Nama anakku Tama dan Lika?" tanya Davka. Tatapan matanya tajam ke arah Eric penuh dengan pertanyaan.

"Dan kenapa anakku bisa meneleponmu? Sudah berapa lama kalian tahu keberadaan mereka? Dan kenapa aku tidak segera di beri tahu? Heemmm!"

"Wow woo wooo ... satu-satu tanyanya *bro*. Nama anakmu Adyatama Affandra Putra Cahaya dan Anulika Sakya Putri Cahaya. Kenapa Tama meneleponku, itu

karena aku juga sering bertemu dengan mereka di Cianjur. Aku baru tahu bulan kemarin saat berkunjung ke perkebunan Parviz," terang Eric.

"Dan aku tahu sudah sejak dua Tahun lalu hehe." Valentina menimpali sembari meringis dan memperlihatkan dua jarinya membentuk tanda huruf 'V'.

"Kalian ini. Ckckck," ujar Davka sembari menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku dan Kak Eric beserta anak-anak mau ke kebun binatang, bertemu anak-anakmu. Jika kamu mau ikut, tolong jangan sampai terlalu terlihat dulu."

"Tentu saja aku mau," ucap Davka bersemangat.

"Tetapi kenapa aku nggak bisa ketemu dengan mereka?"

"Sebaiknya jangan dulu, aku terus terang nggak bisa memastikan bagaimana reaksi Almira terhadapmu nantinya," tutur valentina.

"Jadi lebih baik kamu menjaga jarak dahulu," tambahanya lagi.

Walaupun dirinya tidak bisa berdekatan, paling tidak masih ada setitik harapan bisa melihat mereka dengan mata kepalanya sendiri, serta masih bisa berharap untuknya berkumpul dengan gadis dan anak-anaknya.

"Kami juga ikut ya, tapi kami ingin ketemu Almira tolong boleh ya?" ucap Atifa memohon.

"Jangan dulu Mi, kita nggak tahu bagaimana reaksi Almira terhadap Mami dan papi nanti. Sabar ya tunggu anak-anak sekolah di Bandung dulu."

"Kalau begitu sekolahkan mereka di sekolah **HARAPAN BANGSA** milikmu Eric. Seluruh biaya aku yang tanggung, bilang saja mereka mendapat beasiswa," tambah Davka.

"Rencanaku memang begitu, tapi kamu tak perlu membayar karena mereka memang mendapat beasiswa. Kamu tahu anak-anakmu peraih medali emas olimpiade aritmatika dan fisika," terang Eric dengan bangga.

Pramana, Atifa dan Davka saling pandang, mereka semakin bangga mendengarnya. Almira ternyata sangat berhasil mendidik anak-anak dengan sangat baik. Pramana juga semakin bisa mengambil langkah untuk kebahagiaan

anak dan keluarga kecilnya. Segala rintangan akan ia hadang demi sang buah hati, ia tentu tidak ingin membuat kegagalan lagi seperti yang menimpa anaknya dahulu. Hingga butuh waktu bertahun-tahun untuk sang putra kembali bersemangat seperti sekarang ini.



Begitu rombongan Valentina tiba di Kebun Binatang, rombongan tersebut kemudian mencari Almira beserta dengan anak-anak sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Almira melalui pesan singkat di telepon.

"Mimi ... Anak-anak mana?" tanya Valentina sembari menghampiri Almira yang duduk di bangku sembari mengawasi anak-anak bermain *flying fox*.

Almira hanya menunjuk dengan dagunya kearah anak-anaknya. Si kembar membalikkan badan dan tertawa seraya melambaikan tangan ke arah para orangtua yang menunggu mereka. Anak-anak Valentina dan juga Eric sudah bergabung dengan si kembar dengan diawasi oleh para ayah.



Tak jauh dari tempat mereka berada Davka dan kedua orangtuanya yang menatap ke arah mereka dengan penuh kerinduan. Gadisnya tumbuh menjadi wanita yang lemah lembut, kecantikannya tak pernah luntur. Rambut ikalnya yang dibiarkan tergerai indah di punggung sampai menyentuh pinggulnya. Riasan tipis di wajahnya yang mungil. Serta kaki jenjangnya yang terbalut celana jeans ketat, dan bersepatu kets. Kaos putih yang melekat di tubuhnya yang ramping, payudara yang terlihat lebih berisi dari pada terakhir kali ia lihat. Tentu saja membesar, karena dada itu yang memberikan sumber gizi terbaik untuk anak-anaknya. Perut rampingnya, tak sabar rasanya Davka ingin segera merengkuhnya ke dalam pelukan.

Ah rasa rindu ini semakin menggebu dan memberontak ingin terlampiaskan. SIAL !!! Junior bangun huff.

Wajahnya semakin keras saat ia memperhatikan banyak pasang mata melihat terkesima dan mencuri-curi pandang ke arah gadisnya. Bahkan ada yang berusaha mengajak ngobrol dengan Almira dan tentu saja disambut baik oleh wanita cantik itu. Walaupun sudah berusia kepala tiga, Almira masih terlihat muda tak kalah dengan

para ABG karena postur tubuh mungilnya. Apalagi saat ia lompat-lompat sambil bersorak karena anaknya sampai di tepian dengan bangga. Tanpa menghiraukan beberapa pasang mata pria dengan terang-terangan menatap ke arah dadanya yang penuh.

Pramana menyentuh bahu putranya, "Kau bisa pindah di kantor kita di Bandung kalau mau. Papi dan Mami akan tinggal juga di sini, biar dekat dengan cucu kami," ucap Pramana raut bahagia tak luntur sejak mendengar kabar dari Valentina tadi.

Davka hanya mengangguk dan tersenyum. Hati Davka semakin bahagia dan lega, raut kebahagiaan di wajahnya kembali hadir. Orangtuanya juga merasakan kebahagiaan pada akhirnya, kekakuan dan kesedihan putranya segera berakhir. Davka yang sempat merasakan putus asa untuk menemukan Almira kembali.

Saat ia kembali memandang pemandangan di depannya. Hatinya seperti tercubit melihat kedekatan putra putrinya dengan Eric dan Edgar suami Valentina. Ia menyaksikan bagaimana kedua anaknya berhamburan memeluk kedua pria dewasa di depan sana tanpa kecanggungan, ingin rasanya ia bergabung bersama

dengan mereka. Berbaur dengan sepupunya yang lain tanpa canggung. Walaupun ia merasa dicurangi oleh kedua sepupunya itu karena tidak bisa mendekat untuk saat ini setidaknya ia bisa melihat anak-anaknya tumbuh dengan baik. Sebenarnya ada sedikit keraguan dalam benak Davka tetapi segera ia tepis jauh-jauh.

Apa itu? Itu adalah pertanyaan apakah si kembar dan sang bunda bisa menerima Davka dalam kehidupan mereka. Menerima dirinya yang sudah menorehkan luka dalam.

Sabar Davka, waktunya akan tiba demi kebahagiaan bersama.

Wajahnya semakin datar dan kepalanya tiba-tiba terasa pening saat melihat Jhonny dan Sinta menghampiri Almira. Davka tahu Jhonny sejak SMA sudah menyukai Almira. Apalagi melihat Jhonny memeluk Almira dengan erat sampai menggoyang-goyangkan tubuhnya seperti itu. Almira juga terlihat tampak tidak keberatan dengan apa yang dilakukan oleh Jhonny itu. Tawanya nyaring terdengar, suara merdu yang membuat Davka semakin merindu.

Kenapa sih harus sampai peluk-peluk, cium pipi segala. Brengsek ! Batin Davka geram.

Pramana melihat air muka anaknya sudah tidak mengenakan. Gestur tubuhnya sudah mirip orang mau bertarung. Dia harus segera mencegah pertumpahan darah jika sampai anaknya ini hilang sabar.

"Kamu cemburu pada Jhonny? Bukan dia yang sepatutnya kamu waspadai dan cemburui tap-" ucap Pramana.

"Tapi siapa pi?" potong Davka, ia tahu itu tidak sopan dengan memotong perkataan orangtua, tetapi rasa penasaran dan juga cemburu membuat darahnya seolah-olah mendidih. Menahan rindu dan amarah yang entah akan ia lampiaskan kepada siapa itu berat tetapi juga harus ia lakukan. Tatapannya tajam ke arah Pramana.

"Dengar dulu Papi bicara, sejak dua jam yang lalu Papi sudah meminta tolong detektif kepercayaan Papi mencari tahu tentang kehidupan Almira dan si kembar. Ternyata mereka sudah dua tahun ini tinggal di Cianjur. Dekat dengan perkebunan milik kita. Dia bekerja di perkebunan milik Parviz dan mengajar di sebuah TK

disana. Dan... Ternyata banyak pria yang sudah berusaha menarik perhatiannya selama ini. Baik dari perkebunan milik Parviz dan perkebunan milik kita. Hahaha ... Dan dia juga memiliki perkebunan seluas lima hektar pemberian Bayanaka Parviz," ucap Pramana.

Muka Davka kembali datar.. ekspresinya tak bisa diprediksi sekarang. Kedua alisnya bertaut, tangan kanannya memijat puncak hidungnya.

"Untuk apa Naka memberikan perkebunan kepada Al?" tanya Davka.

"Karena dulu Almira pernah menolong Ratan anak bungsu Naka. Mungkin sebaiknya kamu juga mulai mengurus perkebunan keluarga kita," timpal Atifa seraya tersenyum.



Disisi lain Almira mengedarkan pandangan ke sekeliling konsentrasinya mendengarkan cerita teman-temannya terganggu ia merasa ada yang mengawasi, hal itu diperjelas dengan bulu kuduknya meremang, detak jantungnya meningkat, darahnya berdesir seolah-olah paham jika belahan jiwanya berada tak jauh dari

tempatya. Sehingga percakapan teman-temannya teredam lamunannya. Usapan lembut Sinta di bahunya mengembalikan konsentrasinya.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan percakapan di rumahku," usul Edgar. Mereka semua menyetujui dan segera berkemas-kemas.





Part 13

Sekarang mereka semua berkumpul di ruang keluarga, minus Davka dan kedua orangtuanya yang masih bersembunyi. Sedangkan anak-anak dibiarkan bermain di ruang bermain.

Eric memulai percakapan "Sebaiknya si kembar bersekolah di sekolahku saja dan mereka bisa tinggal denganku atau Edgar di sini, jadi kamu bisa tenang di Cianjur. Aku kurang setuju jika anak-anak tinggal di asrama, biarpun si kembar memang anak yang mandiri tapi umur mereka terlalu muda untuk tinggal di sana," usul Eric kepada Almira.

"Aku juga mengajar di sana, jadi kamu tidak perlu khawatir. Banyak orang yang akan memantau keadaan mereka," timpal Jhonny.

Almira menjadi sedikit lega paling tidak putra putrinya di asuh oleh orang-orang yang ia kenal. Almira mengangguk menyetujui. Kemudian mereka berbincang membahas keperluan anak-anak dan sedikit bernostalgia karena sudah lama tidak pernah bertemu.



Di sudut lain rumah di dalam ruang bermain anak. Davka menghampiri si kembar, menatap dengan penuh kerinduan.

"Hai.. anak-anak *uncle* boleh gabung?" Davka segera duduk disamping Adyatama yang sedang bermain *game* di televisi bersama Edward putra sulung Eric.

"*Uncle Dav*, kesayangan Valery," Davka langsung memeluk tubuh keponakannya yang berhambur memeluknya.

Anulika yang menyaksikan hal tersebut merasa ingin dipeluk juga seperti Valery tak terasa matanya berkaca-kaca, ia ingin merasakan di peluk dan duduk diatas pangkuan Davka pada hal mereka baru saja bertemu. Tetapi memang perasaan yang ditimbulkan

berbeda dari yang ia rasakan saat bersama Eric atau Edgar. Davka yang melihat hal itu, memberi kode kepada Lika untuk mendekat. Davka merengkuh tubuh putrinya tersebut, kebahagiaan menyeruak di dada Davka saat Anulika juga menyambut pelukannya dan duduk dipangkuan.

Suara Adyatama tiba-tiba menegurnya, "Dek kamu dipangku siapa itu ? Kamu lupa bunda berpesan jangan sembarangan dekat dengan orang yang belum di kenal?" Adyatama menghentikan kegiatannya dan berbalik menghadap Davka dan saudari kembarnya, menatap keduanya secara bergantian. Manik mata yang tegas sama persis dengan milik Davka. Davka sendiri merasa seperti bercermin hanya saja pantulan dicerminkan adalah versi kanak-kanak dirinya.

Seketika Anulika melepaskan pelukan Davka menggeser tubuhnya mendekati Adyatama.

Davka yang kemudian menyadari hal itu, langsung menepuk pelipisnya. Dia lupa untuk berkenalan dengan si kembar.

"Aduh Om sampai lupa, kenalkan Om Davka," ucap Davka sekaligus mengulurkan tangannya ke arah Adyatama yang kemudian dijabat erat olehnya.

"Saya Adyatama om, panggilan sehari-hari Tama.. dan ini adik kembar saya Anulika."

"Panggilannya Lika," timpal Anulika dengan malu-malu, tetapi juga tidak melepaskan pandangannya kepada Davka dengan penuh pemujaan.

Davka yang melihat hal itu, tersenyum bahagia menyaksikan anak-anaknya tumbuh dengan baik.

Saat si kembar mencium bau lezat masakan dari arah dapur. Mereka berpamitan pada Davka, dengan alasan untuk membantu menyiapkan makan malam.

"Tunggu dulu kalian mau ke mana?" tanya Davka. Ia seakan tidak rela kebersamaannya bersama dengan si kembar segera berakhir.

Anulika dan juga Adyatama saling berpandangan kemudian keduanya menatap Davka bersamaan.

"Mau ke dapur membantu menyiapkan makan malam," jawab Anulika.

"Kalian disini saja, sudah banyak pelayan yang menyiapkan," pinta Davka.

"Tidak boleh begitu om, kata bunda kita harus saling bantu membantu terlebih ini di rumah orang lain. Jika kita tidak membantu mengolah paling tidak membantu menyiapkan." Adyatama memberi alasan iapun kemudian menggandeng Anulika menuju dapur rumah Edgar.



Sayup-sayup terdengar percakapan si kembar sesaat setelah Davka tiba di dekat dapur. Ia tadi sengaja membuntuti si kembar.

"Mas Tama sadar nggak Om Davka itu kok mukanya mirip Mas ya. Jangan-jangan nanti kalau Mas udah besar mirip Om Davka," Anulika terkikik geli sekaligus penasaran.

"Kalau Om Davka mirip sama Mas, berarti mirip juga dong sama Adek. Kita 'kan kembar." Adyatama menimpali.

"Iya ya.. kok bisa begitu ya?" Mereka pun tertawa bersama. Mereka sibuk membantu menuangkan air minum di gelas-gelas yang sudah disiapkan oleh pelayan.

Davka tersenyum saat menguping pembicaraan si kembar. Sungguh rasanya sudah tak sabar hatinya ingin agar bisa mengutarakan kepada keduanya bahwa ia adalah ayah kandung mereka.

Bagaimana reaksi anak-anak jika mengetahui kebenaran ini marahkah atau akan dengan mudah menerima diriku?

Davka menghubungi Eric untuk menemuinya di balkon lantai atas. Saat ia sudah berdua dengan Eric ia mengutarakan maksud hatinya untuk menjadi donatur atau membeli sebagian saham sekolah **HARAPAN BANGSA**. Agar ia leluasa memantau perkembangan anaknya di sekolah. Eric menyetujui hal tersebut.



Almira dan si kembar memutuskan untuk menginap di rumah Edgar. Almira menghabiskan waktunya menemani kedua anaknya disana sebelum nantinya ia akan terpisah dengan mereka.

"Bunda jadi kami akan sekolah di Bandung?" tanya Adyatama saat mereka sudah bersiap beristirahat di salah satu kamar tamu.

"Iya Sayang dan kalian akan tinggal di sini," jawab Almira.

"Kenapa nggak jadi di asrama?" tanya Adyatama penasaran.

"Agar kami lebih mudah mengawasi kalian."

"Bunda akan sering kemari kan?" Anulika bertanya seraya merebahkan dirinya.

"Setiap *weekend* bunda akan usahakan menengok kalian."

"Hore..!" seru kedua anak tersebut dan tertawa.

"Dan kalian akan bersekolah di sekolah milik *Uncle Eric*." timpal Almira.

"Asik ..."

"Kalau begitu sekarang kalian istirahat ya?"

"Bunda bobo di tengah ya. Kami mau peluk Bunda."

Almira segera merebahkan tubuhnya di antara kedua anaknya.

Mereka tidak menyadari jika Davka berada di kamar samping mereka. Untuk sementara ini ia masih harus menahan kesabarannya merengkuh ketiga malaikat dalam hidupnya itu.



Hari ini tiba saatnya Almira mengantarkan kedua anaknya untuk memulai sekolah ajaran baru. Si kembar sangat antusias memulai sekolahnya. Tentu saja dengan suasana baru dan teman-teman yang baru juga.

"Ingat ya Mas sama Adek, teman-teman yang ada sekarang ini berbeda sama teman-teman waktu di SMP mereka lebih dewasa. Jadi jika sampai ada perundungan lapor Bunda atau guru BP ya Nak." Almira memberi wejangan sembari menggandeng si kembar di sebelah kanan dan kirinya.

Saat melewati koridor menuju ruang kepala sekolah. Mereka bertemu dengan Eric yang kemudian mengajak mereka ke ruang direktur Sekolah.

"Ada yang ingin bertemu dengan kalian, para donatur, kepala sekolah dan guru sudah berkumpul," sapa Eric.

Almira melirik si kembar yang sangat riang gembira. Hampir sepanjang jalan mereka berdua menyapa siswa lain. Banyak siswa kakak kelas yang sengaja menggoda si kembar dikarenakan gemas. Sedangkan para siswa dan guru pria lebih tertarik memandang sang bunda.

Davka yang melihat pemandangan itu memasang muka garang, otot-otot lengannya terlihat karena kedua telapak tangannya mengepal kuat disisi tubuhnya sampai buku-bukunya memutih, sudah bisa dipastikan ia akan semakin posesif dengan ketiga malaikat di depannya ini. Ia bersandar di pilar depan pintu ruang meeting. Dadanya menjadi terbakar seketika, dia cemburu SIALAN !! Kemudian munculah seulas senyum tipis di sudut bibirnya. Saat matanya bersirobok dengan Almira yang tampak terkejut, kemudian menunduk.

"Apa kabar sayang?" Suara bariton yang Almira rindukan terdengar lagi menyapa pendengarannya dengan si empunya berdiri dengan tampannya tepat di depan sana.

Dengan ragu-ragu ia mendongakkan kepalanya, ada tersirat kerinduan di manik hitam matanya.

"Ba..baik Bang," jawab Almira gugup, kemudian memalingkan wajahnya tak sanggup dia memandang wajah yang dirindukannya itu. Wajah yang seharusnya sudah ia lupakan bertahun-tahun yang lalu.

"Ayo kita masuk sama-sama," ajak Davka santai seraya tersenyum. Kesan pertama setelah hampir tiga belas tahun tidak bertemu ternyata tidak seburuk yang ia dan anggota keluarga yang lain pikirkan. Almira tidak tampak membencinya dan itu tentu saja bagus. Walaupun tentu saja kesalahannya di masa lalu tidak bisa dibenarkan. Memperkosa hingga ternyata wanita lembut ini hamil dan berjuang sendirian membesarkan dua anak.

"Bunda, kenapa Om Davka memanggil Bunda. Sayang?" bisik Adyatama yang masih bisa di dengar oleh Davka. Seulas senyum lebar tersungging menghiasi wajah Davka saat mendengarnya, ia kemudian mensejajarkan langkahnya bersisian dengan Almira kemudian Davka memiringkan kepalanya melirik sisi wajah Almira, ia penasaran jawaban apa yang akan diberikan oleh Almira.

"I ... tu karena ... Nanti saja Bunda jelaskan ya Nak, sekarang kita masuk dulu," ucap Almira gugup, sembari melirik Davka dan mendahului berjalan di depan Davka.



Part 14

Davka kembali mengiringi langkah dari belakang mereka hanya menggelengkan kepala. Sedangkan Anulika dari tadi berulang kali menengok kebelakang melihat kearah Davka.

Begitu pintu ruang meeting terbuka sudah banyak berkumpul keluarga Alsaki dan Mahanta. Mereka ingin bertemu dengan si kembar yang jenius. Paman, bibi, sepupu Davka komplit ada di sana. Greg Alsaki paman Davka yang tinggal di Meksiko pun hadir bersama istri dan anaknya.

Almira kebingungan ada apa sebenarnya ini. Si kembar pun ikut kebingungan kenapa banyak sekali orang berkumpul.

Suara Anulika memecah kesunyian."Om Davka mereka siapa?" tanyanya.

Sedangkan Adyatama menatap mereka satu persatu dengan tatapan tajam menusuk. Bibir mungilnya cemberut, kemudian pandangannya beralih pada Valentina yang ternyata ada di sana juga. Seharusnya bukan di sini mereka berada, sebagai siawa baru saat ini seharusnya mereka berkumpul di aula utama.

Davka yang berdiri persis di belakang Almira kemudian merengkuh bahu Adyatama dan memegang pinggul Almira. Almira terperanjat karena sentuhan tangan Davka yang besar dan hangat di pinggulnya.

"Maaf sodara-sodaraku, sepertinya lebih baik saya bicara terlebih dahulu dengan Almira dan si kembar. Bisa pinjam ruanganmu Eric?"

"Sure brother "



Davka kemudian menuntun Almira beserta si kembar masuk ke ruangan kantor Eric.

Setelah mereka duduk di sofa, raut ketegangan tampak di wajah Almira. Sedangkan kedua anak tersebut tampak bingung melihat wajah Almira dan Davka bergantian.

"Ada apa ini Om Davka? Kenapa di luar banyak wajah mirip Om berkumpul?" tanya Adyatama penasaran. Ya, sejak tadi hal itu yang menjadi perhatian utama Adyatama. Wajah-wajah orang yang berkumpul di luar mirip dengan pria dewasa yang ada di depannya. Dan kali ini ia ingin memastikan jika dugaannya selama ini adalah benar.

"Mereka semua adalah keluarga Om," jawab Davka santai.

"Aneh deh, kita mau sekolah kenapa ke sini ya Mas?" tanya Anulika. Adyatama hanya mengedikkan bahunya menjawab pertanyaan sang adik.

"Kita ikutin Bunda aja," bisik Adyatama.

"Adek nggak sabar mo lihat itu kantin."

"Sstt ... Sabar," bisik Adyatama.

Sedangkan Almira belum bisa membuka mulutnya, lidahnya masih terasa kelu. Ada ketakutan dalam dirinya kalau seandainya nanti keluarga Davka akan mengambil anaknya. Sampai-sampai percakapan anak-anaknya tidak ia perhatikan. Benaknya masih di penuh dengan banya pertanyaan, kenapa sampai keluarga besar Davka berada di sini. Terlebih lagi, kenapa tidak ada Lidya wanita yang dulu mengaku hamil anak Davka. Jika anak itu lahir seharusnya anak tersebut seusia si kembar kurang lebih. Atau mungkin Lidya sedang mengantar sekolah anaknya. Apakah davka kembali pulang dengan keluarga kecilnya? Bagaimana anak-anaknya bisa mengenali Davka?

Terdengar suara lonceng dan pengumuman dari pengeras suara sekolah berbunyi tanda para murid harus segera berkumpul di aula sekolah.

Si kembar tiba-tiba berdiri mereka bersemangat dan juga antusias sekali untuk memulai pelajarannya.

"Bunda itu sudah ada pengumuman Mas sama Adek ke aula dulu ya?" pamit Adyatama.

"Bunda tunggu disini ya setelah pembagian kelas sudah boleh pulang kok, tapi Adek mau lihat kantinnya dulu hehe," terang Anulika menambahkan.

Badan putrinya memang kecil tapi nafsu makannya buanyak. Adyatama yang mendengar hal itu memutar kedua matanya jengah. Sedangkan Davka hanya terkekeh dan memijit pangkal hidungnya.

Sembari mengelus kepala si kembar Almira kemudian berdiri, membalikkan badan ke arah pintu. Tetapi pergelangan tangan kanannya dipegang erat oleh Davka. Saat ia menoleh, Davka hanya menggelengkan kepalanya, mimik mukanya mengisyaratkan untuk Almira tetap tinggal.

"Emmm.. Bunda di sini dulu ya, ada yang harus Bunda bicarakan dengan Om Davka ya? Kalian ke aula sendiri tak apa kan?"

"Iya bunda, nanti Mas jaga Adek kok," jawab adyatama seraya meraih tangan Almira dan mengecup punggung tangan sang bunda dan juga Davka yang kemudian diikuti pula oleh Anulika yang melakukan hal yang sama.

"Adek nggak boleh sedih dan nangis ya? Kalau seandainya nanti nggak bisa dapat kelas yang sama dengan Mas Tama. Harus berani ya Nak." pesan Almira seraya menunduk dan mengecup pipi menggemaskan milik Anulika dan juga Adyatama.

"Siap Bunda," jawab Anulika seraya mengangguk.

"Aku bisa bilang kepala sekolah biar mereka bisa mendapatkan kelas yang sama, aku juga memiliki wewenang di sekolah ini," timpal Davka.

Almira menoleh menatap Davka dan berujar, "Tidak perlu itu, anak-anak harus belajar mandiri dan berani."

Anulika berjalan ke arah pintu keluar. "Bunda tunggu Adek ya, ayo Mas!" Anulika membuka pintu seraya menggapai tangan Adyatama dan menggandengnya keluar ruangan.

"Dah! Bunda," pamit mereka berdua bersamaan. Bersamaan dengan itu muncul juga Eric.

"Biar aku yang awasi mereka," ujar Eric.

"Terima kasih Eric," jawab Almira dan Davka bersamaan.

Setelah pintu di depannya tertutup, Almira mendapati tubuhnya sudah berada dalam pelukan Davka dari belakang. Almira menunduk dan mengamati kedua telapak tangan Davka sudah menempel di bawah payudara dan diperutnya menekannya lembut merapat pada tubuh bagian depan Davka.

"A ... bang jangan begini," protes Almira gugup.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Davka dengan berbisik, nafas hangatnya membelai daun telinga kanan Almira.

"Abang kan punya istri," jawab Almira seraya memejamkan mata berusaha mengusir rasa nyeri dan bayangan pertemuannya dengan wanita bernama Lidya yang dulu mengaku hamil anak Davka yang kembali hadir.

"Siapa bilang, Sayang?" tanya Davka dengan nada suaranya yang semakin parau.

Davka menunduk dan mengusapkan wajahnya di ceruk leher Almira kemudian bibir hangatnya mengecup

sisi leher Almira. Tubuh Almira menegang dan bergetar, menanggapi serbuan bibir dan lidah Davka. Tangan besar Davka semakin merapatkan tubuh mereka. Almira ingin menolak tetapi hatinya seolah enggan melakukannya.

Berdosakah aku sedikit saja merasakan dekapannya?

Logikanya mengatakan ia harus menjauh dari Davka sedangkan tubuh dan hatinya merasakan menemukan belahan jiwanya kembali, tempat untuk kembali pulang.

"Tolong Bang jangan begini, ingat istrimu," tegur Almira berusaha melepaskan diri.

Tetapi Davka semakin mengeratkan pelukannya. Tiba-tiba dibalikkan badannya, mereka saling berpelukan berhadapan. Davka memaksa kedua tangan Almira untuk memeluk lehernya. Davkapun sudah melepaskan jas biru tuanya sehingga tersisa kemeja warna biru langit yang sudah digelung lengannya sebatas siku. Otot-otot tangan dan lehernya terlihat menegang. Bagian pusat tubuhnya juga ikut menegang. Almira bisa merasakan hal tersebut

karena dari pinggang ke bawah tubuhnya menempel ditahan oleh salah satu lengan Davka.

"Aku tidak punya istri, belum. Tapi aku sudah punya calon," terang Davka sembari memandang intens ke arah Almira. Almira terkesiap kaget kemudian menundukkan wajahnya, menyembunyikan kesedihannya sekaligus ia kebingungan akan sikap Davka ini.

Jika sudah punya calon, kenapa pula masih mau peluk-peluk seperti ini? Apa semua lelaki begitu? Ah, nggak juga sih. Toh Mas Priyanto sama Mas Agus nggak begitu. Atau karena Davka udah tahu bahwa si kembar adalah buah hatinya, makanya Davka mengumpulkan saudaranya untuk mengambil si kembar dariku yang selama ini sudah menutupi. memang aku salah melakukan itu tetapi nggak gini juga kali, ya 'kan?

Davka berlutut memeluk pinggang Almira, menyurukkan wajahnya di perut rata kekasihnya. Perbuatan Davka itu kembali menyadarkannya dari lamunannya tadi.

"Maafkan Abang, Sayang. Ampuni Abang. Abang memang salah dulu memperkosamu tapi itu semua Abang

lakukan karena Abang putus asa. Abang bingung dengan keadaan yang terjadi waktu itu. Abang tak pernah merasa memghamili lydia."

Almira kemudian mengusap kedua bahu Davka yang sedikit bergetar, "Aku sadar Abang pasti melakukan itu semua karena pasti ada sesuatu. Tetapi yang aku tahu waktu itu dia hamil anakmu Bang. Dan dia lebih berhak memilikimu dari pada aku. Maka dari itu aku pergi," ucap Almira.



Part 15

"No no no bukan begitu, Sayang." Tiba-tiba Davka berdiri, seketika dagunya di angkat dan bibirnya di lumat oleh Davka. Sebelah tangan Davka memeluk erat pinggangnya dan sebelah lagi sudah mendekap tengkuknya. Davka sudah tidak bisa menahan hasrat lagi sejak melihat Almira dan kesedihan mendengar penuturan sang kekasih.

Saat Almira mencoba membuka mulutnya, kesempatan untuk Davka memasukkan lidahnya menyeseap mengobrak abrik mulut Almira sampai terasa sesak kehabisan nafas. Almira menepuk- nepuk bahu Davka, seketika bibir mereka terlepas tetapi kemudian bibir Davka sudah berpindah menyusuri muka, rahang dan leher sampai ke belahan dada Almira dengan kecupan-kecupan ringan.

"Aa ... bang jangan tolong hentikan," rontaan Almira seperti tak di dengar oleh Davka. Almira tentu tidak ingin memupuk semakun banyak dosa karena masih menaruh cinta dan harapan yang tanpa permisi kembali hadir bercampur dengan rasa takut dan tidak nyaman mulai hadir, terlebih jika kejadian seperti saat terakhir kali Davka memesrainya secara kasar terulang kembali.

"Boleh aku memberi tanda?" tanya Davka tanpa mengangkat wajahnya dari ceruk leher Almira.

"Jangan Abang tolong sudah," ucap Almira nada suara sudah mulai bergetar menahan tangis, kedua telapak tangan Almira menekan dada Davka berusaha membuat jarak yang tidak dibiarkan oleh Davka.

Davka merasakan gadisnya pasti merasa trauma akan yang terjadi dulu. Sedih dan sungguh merasa menjadi pribadi yang buruk itu yang dirasakan Davka sekarang. Seburuk itu perbuatannya dahulu, rasa bersalah dan takut ditinggalkan masih mengusik benak Davka tentu saja.

Aku akan menghilangkan rasa traumamu sayangku dan kali ini saat ku sentuh kamu akan merasakan kenikmatan surga dunia yang sesungguhnya. Batin Davka.

Davka lalu menegakkan badannya, mengecup kening Almira lembut. Merengkuhnya ke dalam pelukan. Tak bisa dipungkiri Almira merasakan kehangatan dalam dekapan Davka. Tetapi masih ada tanda tanya besar, bagaimana mungkin Davka tidak beristri. Davka sepertinya menyadari hal itu. Menyadari jika Almira tentunya masih meragu atas dirinya.

"Aku memang sempat menikah dengan Lidya tetapi hanya selama enam bulan. Setelah itu aku mengajukan pembatalan pernikahan," ucap Davka.

Almira mengangkat kepalanya dari dada Davka.

"Dia memang mengandung, tapi bukan anakku. Kau tahu saat janin berusia dua bulan bisa dilakukan test DNA. Awalnya dia menolak keras dan kami menunggu sampai kandungannya sudah cukup kuat, dengan bantuan papi semuanya jadi mungkin. Dan hasilnya memang janin itu bukan anakku." Davka menerangkan.

"Aku mencarimu sampai ke kampung tetapi ternyata rumah peninggalan orang tuamu sudah di jual. Dan aku juga baru tahu dari Mami kalau keluargamu meninggal kecelakaan. Kenapa kamu tak bilang kepadaku,

Sayang," tambah Davka sembari menangkupkan kedua tangannya disisi wajah Almira.

"A ... ku dulu belum sempat bilang, Abang sudah lebih dulu melukai perasaanku. Saat aku mendengar semuanya di rumah makan waktu itu. Aku merasa hancur saat itu bang. Abang adalah pemeran utama dalam hatiku, sedangkan aku merasa seperti remahan rengginang di dalam toples kaca di meja makan," ucap Almira, seraya menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Mengingat saat itu masih membuat hatinya sakit ternyata. Padahal ia sudah sangat berusaha untuk melupakan semuanya.

"Duh ... kasihan kekasihku." Davka terkekeh geli, mencoba mengurai rasa bersalahnya juga kepada Almira. Yang dibalas tepukan gemas Almira didada Davka

"Dan kenapa waktu setelah malam panas kita kamu pergi hemm?"

"Seperti tadi yang aku bilang karena Lidya lebih membutuhkan Abang dari pada aku," ucap Almira sembari menunduk dan mengusap dada bidang Davka.

Bertambahnya usia membuat tubuh Davka semakin kekar. Almira tentu saja terpesona, rasa posesif kembali

hadir. Inilah prianya, tetapi akankah mereka bisa bersatu. Rasanya tangannya tak cukup mengentuh prianya ini. dihirupnya aroma tubuh Davka perpaduaan antara parfum yang harumnya tak pernah berganti sejak pertama kali mereka bertemu dulu dengan aroma keringat ini. Almira merasa dirinya sudah sedikit hilang akal, mana ada bau keringat itu enak? kemudian kesadaran kembali menyusup, *Bagaimana reaksi anak-anak nanti?*

"Kamu percaya padaku kan Sayang? Ayo kita keluar temui keluargaku. Mereka semua mencintaimu, bagaimana kalau kita segera menikah? Memberikan status jelas pada anak-anak hemm?"

Dalam hati Almira kebingungan ingin rasanya ia berada dalam dekapan pria pemeran utama dalam hatinya ini, tapi dilain sisi bagaimana reaksi anak-anaknya.



Davka membimbing Almira menuju tempat keluarganya berkumpul. Seketika pembicaraan dan canda tawa berhenti saat melihat mereka berdua datang.

"Bagaimana Dav, sudah kamu bilang dengan Almira?" tanya Pramana.

"Sudah Papi, sekarang keputusan ada di Almira."

"Beri saya waktu untuk berpikir," ucap Almira liris.

"Apalagi yang mau kamu pikirkan heh? Anak-anakmu sudah besar sebentar lagi mereka akan beranjak remaja." Herdik bibi Joan. Semua mata memandang ke arah bibi Joan

"Semua ini masih terlalu cepat untuk saya," ujarnya melas.

Braakkk

Suara pintu dibuka kasar, Anulika lari kedalam berhambur kedalam pelukan Almira sembari menangis kencang.

"Ada apa Nak?" Tanya Almira cemas.

"Tadi ada anak besar tanya ayah Lika namanya siapa? Karena Lika nggak tahu, terus dia bilang sama temannya kalau ternyata Lika anak haram. Lika nggak mau dibilang anak haram lagi Bunda... Huhuhuhu."

Kenapa bisa kebetulan begini sih!?

"Lika mau Ayah ... Hua Hua hua." Seketika Davka merengkuh tubuh Anulika menggendongnya di depan sembari mengayun-ayunkan badannya. Tangis Anulika mereda dan gadis itu seraya terisak lirih mengandarkan kepalanya di dada sang ayah dan menyembunyikan wajahnya di sana.

Jadi begini ya rasanya disayang Ayah? Lika mau Ayah. Lika mau Om Davka jadi ayah Lika. Anulika mengulurkan sebelah tangannya dan memeluk leher Davka semakin merapatkan dirinya dalam gendongan lelaki dewasa itu.

"Siapa yang bilang Lika anak haram hemmm? Nanti Ayah kasih mereka perhitungan." Ucap Davka.

Anulika yang masih memeluk leher Davka kemudian menegakkan kepalanya dengan wajah dan mata yang memerah sembab, ia mengernyitkan alis tampak mata yang tajam sama dengan milik Davka menatap Davka dengan penuh tanda tanya.

"Nggak perlu, karena memang Lika dan Mas selama ini memang nggak punya Ayah kok."



Part 16

Almira menatap pemandangan Anulika sang putri berada dalam gendongan sang ayah sedikit banyak memberikan rasa baru dihatinya, hantaman rasa bersalah kepada kedua hatinya. Ternyata selama ini kedua buah hatinya menyembunyikan kenyataan seperti ini. Mendapatkan perundungan di sekolah. Tentu saja Almira yakin hal ini bukan yang pertama kalinya terjadi. Ya, pasti begitu.

"Lika nggak punya ayah kok. Katanya Mamang Sofian nanti yang akan jadi ayah Lika, tapi lama banget belum jadi-jadi."

Almira kaget seraya memegang dadanya saat mendengar hal tersebut. Pramana hanya tersenyum tipis mendengar perkataan cucunya. Sejatinya ia sudah membereskan urusan dengan Sofian. Tapi ia ingin melihat

sejauh apa usaha anaknya mendapatkan kembali cinta Almira dan kedua buah hati.

Adyatama datang tak lama kemudian dengan berlari-lari, nafasnya sudah terengah-engah. "Tama tidak mau Ayah, biar saja orang bilang Tama anak haram. Tama nggak mau lihat Bunda nangis terus." Adyatama berhambur ke pelukan sang bunda. Rupanya anak itu sudah mendengar perkataan adiknya.

Atifa maju dan mendekati Almira seraya mengulurkan tangan mengelus kepala dan punggung Adyatama seraya mengulum senyum.

Kemudian Adyatama melepaskan diri dari dekapan bundanya dan menatap Atifa dan Pramana. Adyatama menebak jika kedua orang di depannya sekarang adalah orangtua Om Davka. Kemudian ia menoleh kepada Davka yang masih menggendong Anulika, dengan wajahnya yang tampak kebingungan ia kembali berpaling kepada sang bunda minta penjelasan. Adyatama yang semula duduk dipangkuan sang bunda kemudian bangkit berdiri membuka tasnya mengambil sebuah buku dan membukanya. Adyatama menunduk mengambil sebuah foto lama. Foto laki-laki yang sedang berdiri diatas tebing

yang tinggi. Wajahnya beralih memandang Davka kemudian ke arah bundanya.

"Bunda orang yang di foto ini kenapa mirip dengan Om Davka? Foto ini Tama ambil dari bawah bantal Bunda. Bunda sering sekali menangis sama mengusap foto ini kan? Siapa Om Davka sebenarnya? Mantan pacar Bunda?"

"Lihat itu, apa kamu masih mau berfikir lagi. Tahu dirilah jadi perempuan kamu itu, bersanding dengan Davka adalah suatu keuntungan kamu tak akan miskin lagi." Ucap bibi Joan dengan mencebik.

"Cukup bibi Joan!" herdik Davka.

"Ada apa ini bunda?" tanya Adyatama, jelas ia tidak suka ada orang yang menghina bundanya, mereka juga tidak miskin walaupun juga tidak sekaya keluarga Alsaki, Adyatama bukan anak bodah yang tidak bisa berfikir sampai disana.

"Iya nak foto itu adalah Om Davka, dan Om Davka sebenarnya adalah ayah Tama dan Lika," terang Almira sembari memandang putranya cemas.

"Dasar anak tak tau diri. Jangan-jangan memang dulu kamu sengaja menjebak Davka, menggodanya untuk menurutimu. Agar suatu hari kamu bisa menuntut tanggung jawabnya. Lalu apa bedanya kamu dengan Lidya itu. Tetapi kalau si kembar ini aku yakin memang anak Davka karena mereka mirip," ucap bibi Joan lagi.

"Cukup Joan, jaga ucapanmu!" Pramana membentak adik iparnya itu. Joan akhirnya hanya berani menunduk.

"Tanggung jawab apa bunda?" Otak jenius Tama mulai berputar.

"Ayah meminta menikah dengan Bunda, Nak," ucap Davka yang segera merengkuh bahu sang putra. Anulika sudah turun dari gendongan dan sekarang ia berpindah di pangkuan Pramana.

"Tetapi kenapa wanita itu mengatakan bunda menggoda ayah? Bunda bukan wanita penggoda, memang banyak orang laki-laki yang menggoda bunda. Tapi Tama selalu bilang, Tama tidak butuh ayah. Bunda juga tidak miskin, tidak perlu suami untuk menghidupi kami. Apa

yang Bunda punya sudah cukup. Kami tidak perlu hidup mewah jika Bunda sedih,” kata Adyatama kepada Joan.

Jelas sebagai anak laki-laki ia harus bisa membela sang bunda dan keluarganya. Ia tahu pasti perjuangan sang bunda untuk hidupnya dan juga saudaranya. Sungguh ia merasa tidak nyaman dengan berbaur bersama orang-orang kaya itu.

"Bunda kita kembali ke Cianjur saja ya. Tama nggak perlu sekolah disini jika membuat bunda sedih" ucap Adyatama sembari mengelus pipi bundanya.

"Kita hidup bertiga seperti sebelum-sebelumnya saja ya Bunda," bujuk Adyatama lagi. Adyatama memang memiliki sifat yang sedikit keras, karena keadaanlah yang membentuknya menjadi pribadi yang demikian.

"Anak kecil saja sudah pintar bicara, sok-sokan membela Bundanya." Kali ini Dian anak Joan yang berbicara.

"Tante mungkin tidak tahu, kalau kami ini jenius. Tapi juga nggak perlu orang jenius hanya untuk membela ibunya karena itu memang sudah tugas anak, terlebih jika kehormatan ibunya dihina di depan mata seperti ini. Jika

Mas Tama tampak 'sok' buat kalian tentu saja begitu terlebih dia adalah satu-satunya laki-laki dalam keluarga kami. Bunda, Lika nggak jadi punya ayah deh, kita kembali ke Cianjur saja ya?" Kali ini Anulika yang membalas perkataan Dian. Tangan Anulika terulur guna meraih tangan sang bunda.

Saat Almira mau membuka suara. Davka lebih dulu berucap sembari merengkuh Almira dalam dekapan.

"Tidak anak-anak kali ini Ayah tak mau berpisah dari Bunda kalian lagi."

"Kalau begitu perjuangkan kami di depan keluarga Ayah. Kami tidak mau keluarga Ayah menghina Bunda, kata Adyatama.

"Ayo Bunda kita pulang, Ayah lepas tangannya jangan peluk-peluk Bunda aku," kata Anulika sembari mencoba menarik tangan Davka yang memeluk Almira.

Davka seketika melepas pelukannya tetapi langsung memeluk Adyatama yang akan menunduk mengambil tas miliknya dan juga milik adiknya.

"Jika kalian kembali ke Cianjur. Ayah ikut ke sana dan Ayah tidak mau dibantah," tegas Davka.

Semua orang yang ada di sana memutar bola mata dan menggelengkan kepala mereka. Sikap otoriter Davka sudah kembali.

Davka memandang ke arah keluarganya "Walaupun keluarga Ayah ada yang tidak setuju Ayah tetap akan menikahi Bunda secepatnya," ucap Davka.

"Bagaimana kalau dua bulan lagi?" usul Atifa.

"Dan kami berdua adalah kakek nenek kalian, Nak," ucap Pramana sembari merengkuh bahu sang istri.

"Bunda bagaimana?" tanya Adyatama.

Almira merengkuh kedua putra putrinya. "Kalian tetap sekolah disini, jika kalian setuju Bunda kembali dengan Ayah. Bunda akan lakukan Nak. Toh keluarga *uncle* Edgar dan *aunty* Valen sayang dengan kalian kan." Si kembar menganggukkan kepala.

"Tapi Bunda jangan sedih lagi ya?" tanya Adyatama meyakinkan.

"Jadi kalian mau mengakuiku sebagai Ayah kalian 'kan?" tanya Davka.

"Jika om Davka berjanji tidak menyakiti bunda, kami akan mengakui," jawab Anulika seraya menatap sang kakak meminta persetujuan. Adyatama mengangguk mengiyakan perkataaan adiknya.

"Baiklah kalau begitu pernikahan akan dilaksanakan dua bulan lagi." Keputusan Pramana menutup perjumpaan mereka saat ini.





Part 17

Anulika mengetuk pintu kamar Davka,
mereka tinggal di rumah Valentina.

"Ayah, ayo kami sudah siap!"

seru Lika dari balik pintu.

Davka yang masih mengemasi pakaiannya menjawab, "Sini Lika masuk dulu Nak, Ayah masih bersiap-siap."

Klekk..

Anulika masuk ke dalam lalu duduk di tepi ranjang di samping koper Davka sembari mengayun-ayunkan tubuhnya.

"Kok banyak banget pakaiannya Ayah?"

"Ayah mau tinggal sementara waktu di sana. Sekarang gantian Ayah yang menjaga Bunda."

"Ayah yakin? Disana banyak yang suka ngejar-gejar Bunda. Terutama Mang Sofian dia sering lho ke rumah bahkan makan malam di rumah juga." Tubuh Davka seketika menegang, dadanya terbakar cemburu.

"Kali ini tidak lagi, Ayah tak akan biarkan laki-laki siapapun mendekati Bunda," ucap Davka sembari berjongkok di depan Anulika seraya tangannya mengusap lutut anaknya.

"Apakah Ayah akan tinggal dengan Bunda? Ayah dan Bunda 'kan belum menikah?"

"Ayah punya rumah anaku. Tenang saja walaupun tidak tinggal serumah. Ayah tetap bisa menjaga Bunda."

"Emmm ... Tau nggak Ayah beberapa hari sebelum kami kesini. Mas curiga kalau ada orang mengendap-endap waktu malam hari di rumah. Tapi mas nggak berani bilang Bunda, nanti Bundanya takut." Anulika mulai bercerita.

Davka menghentikan kegiatannya berkemas dan memusatkan perhatian kepada sang putri. Davka mengerutkan kedua alisnya mendengar penuturan anaknya.

Dia kemudian mengeluarkan ponsel tampak menghubungi seseorang.

"Halo, tolong selidiki siapa yang sering berkeliaran di area rumah Almira"

"Siap bos malam ini kami meluncur."

"Baik terima kasih, iya pagi ini kami berangkat."

"Ayah tahu tempat tinggal kami?" tanya Anulika

"Di mana itu?" Jawab Davka antusias dengan cerita anaknya.

Sebenarnya ia tentu saja sudah tahu tetapi ia senang mendengarkan anaknya banyak bicara. Anulika termasuk anak yang ceria dan banyak bercerita. Berbeda dengan Tama yang lebih pendiam.

"Leuwi manggu, Cianjur Selatan. Tempatnya sangat asri dan sejuk nggak kalah sama di puncak. Ada beberapa tempat wisata out Bond. Dekat dengan Curug

Ngebul dan Curug Dadali. Asik banget tempatnya loh." Lika bercerita sembari merentangkan kedua tangannya dan berputar-putar didepan ayahnya.

"Oh.. pantas saja Mas sama Adek senang sekali permainan *out Bond* ya?" Tanya Davka, tersenyum lihat tingkah putrinya

"Iya" ucapnya sembari mengganggu.

"Eh kok ayah tahu?" Tanya Anulik penasaran.

"Emm itu bunda yang cerita," Davka ngeles. Ia tidak mungkin mengatakan jika ia juga ikut dalam rombongan saat ke Kebun Binatang.

"Mas sama adek juga ikut *Pencak Silat Maenpo* lho. Itu pencak silat asli dari Cianjur. Kata bunda itu penting, biar kami bisa menjaga diri dan juga sekaligus ikut melestarikan budaya. Tapi nggak boleh buat sembarangan, hanya untuk membela diri kalau ada yang jahat."

"Mas ingin ikut *Muay Thai* juga nanti di Bandung. Tapi Bunda nggak kasih tunggu kalau sudah kuliah katanya."

Davka hanya tersenyum lembut, menanggapi perkataan putrinya.

Klekkk..

Pintu kamar Davka seketika terbuka, Adyatama melongok ke dalam cengengesan.

"Adek ayo sarapan dulu, Mas lapar. Ayah mau sarapan?" tanya Adyatama seraya melirik tas ayahnya yang sudah tertutup rapi.

"Mas sekarang kan masih jam empat pagi," gerutu Anulika seraya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang.

"Adem maem di rumah Bunda aja nanti ya?"

"Kalau gitu Adek minum susu saja, ayo jangan membantah," jawab Adyatama.

Anulika memutar kedua bola matanya malas menanggapi ucapan Adyatama yang sudah pasti tidak bisa ia bantah.

"Asyyyap Komandan!" ujar Anulika jail seraya bangkit dan menegakkan tubuhnya sembari membuat gerakan hormat.

Davka menaikan sebelah alisnya geli melihat interaksi kedua putra putrinya.



"Bunda mana?" tanya Davka saat sampai di meja makan dan tidak mendapati Almira berada disana.

"Bunda baru menerima telepon," jawab Adyatama sembari menunjuk bundanya yang berada di balkon taman samping rumah Valentina.

Davka melihat ke arah yang ditunjuk sang putra, iapun bergegas menghampiri Almira. Dengan perlahan dan tanpa suara Davka bersandar di kusen pintu sembari mengamati Almira yang sedang sibuk menelepon dan belum menyadari kehadirannya.

"Iya Kang pagi ini kami kembali."

"Mau Akang jemput Dek?"

"Tidak usah Kang nanti Al saja yang antar ke tengkulak."

"Mobilnya rusak."

"Masa.. kemarin lusa masih baik-baik saja?"

"Tadi malam Akang baru tahu."

"Ya sudah nanti Al akan cari cara, terima kasih sebelumnya ya Kang. Akang seharusnya nggak perlu repot."

Almira menutup telepon. Membalik badan dan terperanjat melihat Davka sudah di ambang pintu sembari melipat kedua lengannya menonjolkan dada bidangnya karena ketatnya kaos putih yang dipakainya. Mimik mukanya tampak datar, satu alisnya nampak naik ke atas. Arogan sekali.

"Asik sekali telepon sampai tak menyadari ada orang lain" ucap Davka seraya mendekati Almira yang masih berdiri terpaku di tempatnya.

Davka merengkuh pinggang Almira, karena tidak ada penolakan. Davka menundukkan kepala mendaratkan kecupan di bibir Almira sampai terbuka, kemudian dilumatnya bibir ranumnya lidahnya menjelajahi relung mulut Almira. Davka menarik tubuh mereka merapat sampai Almira harus berjinjit. Tangan besar Davka sudah hinggap di pantat sintal Almira. Diremasnya lembut sembari tangan yang sebelahnyanya mengelus pelan

punggung Almira. Kedua tangan Almira memegang kedua lengan atas Davka. Bibir Davka berpindah mengecupi sepanjang rahang dan leher Almira dengan lembut. Kemudian kembali lagi ke bibir, Davka mengulum bibir bawah Almira bergantian dengan bibir atasnya. Almira membelai tengkuk dan menyusup disela rambut kepala belakang Davka. Mereka berpelukan membelakangi pintu. Saat suasana semakin memanas.

"Ayah bunda sedang apa itu?" tanya Adyatama.

Seketika itu juga cumbuan mereka terlepas. Almira salah tingkah, kemudian menghampiri anaknya. Mengajaknya masuk ke dalam. Davka hanya tersenyum lebar sembari menyentuh bibir bawahnya yang sempat digigit oleh Almira tadi. Kemudian dia menyiapkan mobil di depan.

"Bagaimana rasanya kepergok anak sendiri?" goda Pramana sembari menepuk bahu Davka.

"Papi ..." protes Davka cemberut.

"Ayo cepat anak-anak sudah menunggu di depan," ucap Atifa.

Sepanjang perjalanan menuju Leuwi manggu, terlihat banyak ibu-ibu dan para gadis pekerja pemetik teh. Berpakaian tertutup rapi, baju panjang, celana panjang dengan sepatu boot serta topi lebar dengan memanggul keranjang anyaman untuk tempat pucuk teh.

Tampak Sofian, mang Asep dan bi Sum sudah menunggu di teras depan. Masuklah dengan beriringan 3 mobil warna putih Nissan Navara SL(NP300) dan 2 Jeep Wrangler Rubicon 4x4.

Terlihat Davka melompat turun terlebih dahulu membukakan pintu untuk anak-anak, kemudian membukakan pintu untuk Almira. Sofian yang melihat kedatangan Davka seketika wajahnya mengeras tampak api amarah di matanya, tetapi sejurus kemudian mimiknya berubah ramah.

Almira membawakan oleh-oleh khas Bandung seperti oncom dan gepuk. Diberikannya kepada Sofian yang terus undur diri dengan alasan harus segera mulai bekerja, yang lainnya dia berikan kepada bi Sum.

Mang Asep bengong melihat orang-orang dengan muka elok yang datang. Mereka mirip si kembar, terutama

lelaki gagah yang membukakan pintu mobil untuk nyonya mereka.

"Mang Asep dan bi Sum kenalkan ini Davka ayah si kembar," ucap Almira, mang Asep dan bi Sum menyalami Davka.

Sedangkan dengan orangtua Davka, keluarga Eric dan Vallen rupanya beliau sudah mengenal.

"Jadi agan Davka ini teh putra agan Pram? Dari perkebunan Alsaki?" tanya mang Asep.

"Betul Mang Asep saya putra pak Pramana Alsaki."

"*Geuning jodoh nyonya teh cakeut*" bisik bi Sum ke telinga mang Asep. Mang Asep terkikik dan membuat gerakan menutup mulutnya dengan telunjuk.

Davka menghampiri Almira yang sedang membantu bi Sum menyiapkan sarapan.

"Sayang, siapa lelaki tadi?"





Part 18

Almira menatap kearah Davka yang berdiri tak jauh dari meja makan, Almira masih sibuk menata hasil masakannya.

"Oh itu Kang Sofian mandor perkebuna,." terang Almira.

"Aku sepertinya pernah melihatnya, tapi lupa dimana?" Davka menautkan kedua alis dan mengusap rahangnya dengan sebelah tangan mencoba mengingat kembali dimana pernah bertemu Sofian. Ia yakin sekali pernah bertemu dengan pria itu.

"Mungkin karena pasaran kali ya, mukanya Kang Sofian itu hihi ..." ucap Almira terkikik.

Tapi seketika berhenti saat melihat kerutan di dahi Davka semakin dalam. Almira menghampiri Davka sang

kekasih, tangannya terulur mengusap dahi Davka yang mengerut dalam dengan tangan mungilnya.

"Jangan tegang begitu ahh.. Ntar cepat tua lho," ujar Almira seraya berjinjit dan mengecup dahi Davka. Lampu hijau yang diberikan oleh kedua anaknya membuat almira lebih percaya diri dan berani menunjukkan perasaannya kepada Davka.

"Biar tua tapi tahan lama," bisik Davka di telinga Almira dengan suara serak dan seringai jahilnya. Kedua tangannya memeluk pinggang Almira dengan erat.

Puk..

Almira menepuk dada Davka sayang. "Sudah sana panggil papi,mami dan anak-anak untuk sarapan," pinta Almira kepada Davka dengan tangannya mengusap lengan Davka agar mengurai pelukannya.

Cup..

Kecupan singkat di bibir Almira sebelum Davka kemudian melepaskan pelukannya dan berlalu. Wajah Almira seketika sudah memerah seperti kepiting rebus. Terlebih lagi saat dia membalikkan badan mang Asep dan bi Sum berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri melihat ke

arahnya seraya meringis. Almira berdeham dan menelan salivanya kasar mengatur detak jantungnya yang menggila. Ia melirik kedua pembantunya yang masih melihat ke arahnya dengan mengulum senyum dan semakin meronalah wajahnya tersipu malu seperti anak remaja yang sedang kasmaran.

Awas nanti Abang ya.

Almira sekarang sedang asik merapikan pakaian yang sudah di setrika oleh bi Sum di lemari dalam kamarnya. Sejurus kemudian merasakan pelukan dari arah belakang dan telapak tangan besar yang meremas buah dadanya dari luar kaos putihnya.

"Ah! Abang, jangan tolong, mmphh." Almira memalingkan wajah kesamping kanan yang lalu disambar dengan lumatan gemas bibir sexy kekasihnya.

Davka memperdalam lumatan di atas bibir Almira. Membalik tubuh sang kekasih menjadi berhadapan dengannya dan kembali mencium bibir Almira dan menggendongnya di depan. Davka membaringkan Almira diatas ranjang. Dengan belaian lembut dari Davka Almira

terbuai sampai tidak menyadari bahwa baju bagian atasnya sudah dilucuti oleh Davka.

Tangan Almira memegangi pergelangan tangan Davka yang sudah mengait di tepi celana pendeknya, "Berhenti Bang, Anak-anak nanti masuk!?" ujar Almira panik.

"Tenang Sayang, anak-anak sudah di bawa oleh Mami dan Papi, Mang Asep dan Bi Sum juga sudah ikut bersama dengan mereka," jawab Davka dengan menunjukkan wajahnya yang licik.

Saat Davka melihat Almira akan membuka mulutnya. Ia menambahkan, "Dan aku sudah mengunci semua pintu dan jendela."

Puk ...

Almira menepuk bahu kiri Davka gemas. "Udah niat banget ya Bang," ucap Almira dengan cemberut.

Davka seketika menundukkan wajahnya menciumi dahi, kedua mata, pipi, dagu dan kemudian ia melumat kembali bibir Almira. Tangan kanannya membelai dada Almira yang terpampang di depannya telapak tangannya membelai payudara kanan Almira, memilin punting

Almira yang sudah menegang. Sedangkan tangan lengan kirinya menahan beban tubuhnya di atas almira. Tangan kanannya bergerak turun membelai perut Almira dan melucuti celana pendek bersamaan dengan celana dalam Almira sekaligus. Sedangkan bibirnya masih sibuk melumat bibir Almira lidah keduanya saling membelit sampai bibir Almira terasa kebas dan membengkak, suara kecipak perpaduan Saliva mereka berdua memenuhi kamar tersebut.

"Ssh.." Almira mendesah dengan nafas tercekat saat jari jemari Davka menggoda di luar intinya.

Davka memandang kedua payudara Almira kemudian tangan kanannya membelai puncaknya yang sebelah kanan, "Sayang dulu kamu memberi ASI si kembar?" tanya Davka.

"Emm, iya Bang, sampai mereka berumur dua tahun."

Davka kemudian mencium kedua puncaknya.

"Abang curang masa Al aja yang telanjang?" protes Almira dengan manja.

Davka terkekeh, kemudian ia bangkit dari ranjang melepas celana pendek beserta celana dalamnya sekaligus.

Nafas Almira tercekat saat melihat bukti gairah Davka yang sudah berdiri tegak, besar, panjang dan berurat. Ia tidak percaya benda itu yang sudah merenggut keperawanannya dulu.

Kemudian Davka memposisikan berada diantara paha Almira. Davka menundukkan wajahnya, bibir hangatnya sedang mengecupi paha bagian dalam. Sedangkan kedua tangannya melingkari kedua paha Almira memaksanya agar terbuka lebar, menahan pinggulnya, menekan pantatnya di ranjang. Almira berusaha bangkit menahan tubuh bagian atasnya dengan kedua siku tangannya. Melihat apa yang dilakukan oleh Davka, tetapi tangan Davka menjulur menekan dadanya agar kembali berbaring. Almira bergerak gelisah gairahnya semakin naik. Ia merasakan dari dalam intinya terasa berkedut, Almira tidak bisa menahan cairan cintanya menyembur keluar.

"Abang, Al mau pipis," rintih Almira seraya dadanya membusung.

"Keluarkan sayang dan sebut namaku." Davka mengecap habis cairan cinta Almira. Kemudian Davka mengusap mulutnya kemudian memagut kedua puncak payudara Almira secara bergantian dengan gemas.

"Ah, pelan-pelan Bang," protes Almira.

"Davka sebut namaku sayang," ucap Davka diantara kuluman mulutnya di payudara Almira.

"Abang!" protes Almira seraya membuka matanya yang sempat tertutup karena merasa kehilangan kehangatan mulut Davka di dadanya.

"Ya Sayang," jawab Davka lembut. Davka mencondongkan tubuhnya mengusap peluh Almira di dahinya.

"Sayang, mau apa hmm?" tanya Davka lembut.

Almira semakin merona mendengar pertanyaan Davka. Mengerjapkan matanya dengan polos. Lugu dan menggemaskan untuk Davka.

"Kamu mau ini?" tanya Davka kembali dengan tangan kanannya kembali membelai inti luar Almira.

"Al mau Abang," ujar Almira melirik milik Davka yang masih menegang itu dengan keyakinan penuh. Tanpa malu-malu lagi, menginginkan sang kekasih hatinya. Mungkin bagi sebagian orang apa yang mereka lakukan adalah murahan, tetapi bagi keduanya hal itu hanya sebagai ungkapan kerinduan tanpa dosa yang mereka perhitungkan. Toh sebentar lagi mereka akan menikah. Jangan di tiru, gairah liar mereka yang tidak tahu malu ini.

Davka memposisikan dirinya di tengah paha Almira dan kemudian miliknya mendesak membelah inti Almira melesak masuk. Telapak tangan Almira menahan perut Davka agar pinggul Davka berhenti menekan. Dengan nafas memburu Davka menyingkirkan tangan Almira dan menguncinya di kedua sisi tubuhnya.

Davka kembali bergerak menghujam semakin dalam hingga semuanya masuk. Milik Davka terasa seperti di hisap dan diremas-remas oleh dinding rahim Almira. Sedangkan wanitanya kembali menengadahkan kepalanya dengan matanya yang kembali terpejam.

Davka meraih dagu Almira dan kembali memagut bibirnya, setelah membiarkan miliknya berada di dalam Almira beberapa saat. Akhirnya ia kembali menggerakkan

dengan gerakan lembut dan hati-hati. Davka ingin agar Almira bisa menikmati permainan mereka kali ini. Tentu saja milik Almira terasa kencang sudah lebih dari dua belas tahun wanita itu tidak tersentuh oleh lelaki. Davka tahu itu, ia tahu betul bagaimana watak dan perilaku sang kekasihnya. Tubuh Almira hanya miliknya seorang. Davka masih bergerak dengan perlahan, bibirnya merambat menciumi rahang Almira lalu mengulum daun telinga Almira yang kemudian badannya bergetar hebat dibawahnya. Almira kembali mendapatkan pelepasannya.

Davka mencium leher Almira dan meninggalkan tanda disana. Gerakan Davka semakin lama semakin cepat begitu juga hujannya juga semakin dalam. Davka kembali mencium mulut Almira saat ia merasa akan segera mendapatkan pelepasannya dan saat itu terjadi mereka mendapatkannya bersamaan.





Part 19

Davka membaringkan tubuhnya disamping Almira dengan merengkuh tubuh Almira kedalam pelukannya memeluknya dari belakang tubuh Almira. Menghirup aroma tengkuk Almira kembali membangkitkan hasrat Davka. Mulut Davka kembali memagut bibir almira, bersamaan dengan dia menghujamkan miliknya kembali ke dalam inti Almira dengan perlahan tapi pasti, sampai seluruhnya terbenam.

"Bang Davka." Almira mendongakkan kepalanya dengan dadanya yang membusung. Davka menangkap dagu Almira agar menoleh dan menatap wajahnya.

"Ya sayang, tatap aku cintaku," pinta Davka. Almira menuruti kemauan Davka dan membuka matanya menatap wajah Davka dengan matanya yang sayu.

"Masih sakit hmm?" tanya Davka dengan lembut, seraya jemarinya membelai sisi wajah Almira.

"Rasanya seperti terbelah dan sangat penuh," jawab Almira terbata-bata dengan bergerak mencari posisi yang membuatnya nyaman.

"Itu karena punyaku lebih besar dari ukuran rata-rata Sayang," kemudian Davka merubah posisinya. Saat ini posisi Almira menjadi di atasnya dengan Davka yang menjadi duduk bersandar di kepala ranjang, dengan inti mereka masih saling bersatu. Wajah Almira terbenam di ceruk leher Davka. Davka mengusap wajah Almira agar mendongak kemudian Davka menunduk dan kembali memagut bibir Almira. Tangan kirinya memegang tengkuk Almira sedang tangan yang lain meremas sebelah pantat Almira.

"Jangan pernah ragukan cintaku. Sejak dulu, sekarang dan selamanya cintaku," ucap Davka. Kemudian kembali mencumbu bibir Almira dan merapatkan dada mereka, sedangkan pinggulnya mulai bergerak menghujam dari bawah dengan gerakan lembut yang makin lama makin kencang. Sampai pinggul Almira mengimbangi mengikuti gerakan pinggulnya. Satu jam

berlalu, saat pelepasan itu datang mereka menggapai bersama-sama. Davka dan Almira mengerang bersamaan saat cairan cinta mereka menyatu.

Davka kembali mencumbu bibir ranum Almira saat nafas mereka sudah kembali tenang. Tatapan mata Davka penuh pemujaan dan juga cinta yang mendalam untuk Almira. Davka mengusap peluh di pelipis Almira dan merapikan rambut panjangnya yang basah karena keringat kemudian ia mencium kening Almira lama. Davka memeluk tubuh Almira tanpa melepaskan penyatuan mereka. Sedangkan Almira hanya membalas pelukan Davka dengan tubuh lemasnya dengan menyandarkan kepala di bahu Davka.

"Sayang kamu nggak pake KB kan?" tanya Davka teringat bahwa ia tidak memakai pengaman.

"Nggak Bang," jawab Almira dengan matanya yang mengantuk.

"Jangan pakai ya? Aku berencana menambah anak lagi, mau kan toh kita sebentar lagi menikah hmm?" ujar Davka sembari mengelus punggung Almira. Almira hanya tersenyum dan semakin menyurukkan wajahnya di ceruk

leher Davka. Sepanjang siang sampai sore mereka melakukannya berkali-kali. Melepaskan dahaga gairah cinta yang terpendam selama bertahun-tahun, sampai inti Almira terasa kebas dan nyeri.

Setelah beristirahat dua jam lamanya. Almira dan Davka membersihkan diri bersama.

"Bang, Al siapkan makan malam dulu ya." Almira berpamitan kepada Davka yang memakai pakaian.

"Iya Sayang, sebentar Abang menyusul."



Suara deru mesin mobil terdengar di halaman depan. Davka yang awalnya akan menyusul Almira ke dapur kemudian mengurungkan niatnya dan berjalan ke depan.

Si kembar dan kakek neneknya sudah kembali dari jalan-jalan rupanya. Mereka semuanya masuk ke dalam rumah tak terkecuali mang Asep dan Bi Sum. Mereka makan malam bersama sebelum kemudian berkumpul di ruang keluarga.

"Mami dan Papi akan menginap disini sampai hari minggu. Nanti si kembar biar kembali ke Bandung bersama kami saja," ujar Atifa.

"Lalu Bang Davka?" tanya Almira seraya melirik Davka yang duduk di sebelahnya.

"Abang disini sayang sekalian meninjau perkebunan," jawab Davka seraya mengelus Surai halus Almira.

Sedangkan si kembar tiduran di karpet tebal didepan mereka sembari menonton televisi.

"Oh ya Papi, bagaimana kalau acara pernikahan dimajukan? Davka merasa ada sesuatu yang tidak beres." Davka mengutarakan hal tersebut sembari melirik Anulika yang saat ini juga sedang memalingkan wajahnya menatap sang ayah.

"Tentu saja bisa besok pun bisa. Kalau Almira mau?" jawab Pramana seraya menatap calon menantunya itu.

"Jangan besok, minggu depan saja. Anak-anak kan baru saja masuk sekolah," pinta Almira.

"Lagipula perasaan tidak enak apa yang kamu maksud sayang?" tanya Almira sembari menatap muka Davka, ia menjadi penasaran dengan perkataan Davka. Tatapannya teralihkan menatap sang putri sekilas sebelum kembali menatap Davka.

"Nanti juga kamu tahu. Ini masih menjadi PR untukku. Makanya aku akan tinggal disini sampai semuanya terkuak." Davka melirik Pramana. Pramana juga mengangguk dalam diam memahami perkataan anaknya.

Davka meraih tasnya yang tergeletak tidak jauh dari Anulika berbaring. Kemudian ia membuka tasnya mengeluarkan dua kotak handphone baru, lalu diberikannya satu per satu kepada kedua anaknya beserta dengan kartu berwarna emas.

"Gunakan sebaik mungkin ya Nak dan mulai senin depan kalian tinggal dengan Kakek dan Nenek di Bandung." Keduanya hanya mengangguk khidmat atas wejangan sang ayah.

Lalu Adyatama mengulurkan kembali kartu tersebut kepada ayahnya.

"Kenapa dikembalikan Nak?" ucap Davka sembari mengangkat sebelah alisnya. Ia khawatir anaknya tidak mau menerima dirinya dan juga pemberiannya.

"Uang yang diberi Bunda masih banyak Yah. Itu masih cukup sampai bulan depan," jawab Adyatama.

Davka mengulum senyum dan mengusap puncak kepala sang putra dengan kelegaan bahwa yang dipikirkannya tidak benar.

"Ayah sudah siapkan sopir pribadi untuk kalian, kalau kalian ingin kemana-mana ijin Kakek dan Nenek dulu. Kalau perlu telpon Ayah dan Bunda ya serta tidak boleh sendiri. Pak Kasim yang akan jadi sopir kalian dan Mbak Eva juga ada Kang Tino yang akan menemani kalian kemanapun."

"Kenapa pakai pengasuh Ayah?" tanya Anulika, gadis itu bangkit dan pindah duduk di pangkuan ayahnya.

"Nggak apa, biar Ayah sama Bunda tenang," ucap Davka seraya mengecup kepala Anulika.

"Dan kalian akan tinggal bersama dengan Kakek dan Nenek. Kasihan Kakek dan Nenek nggak ada temannya, mana rumahnya gede banget," tutur Almira.

"Tapi kami sudah janji dengan Valery kalau akan tinggal dengan Tante Valentina." Adyatama menimpali.

"Lika mau kok temani Kakek sama Nenek. Biar rumahnya rame," ujar Anulika menatap kedua kakek dan neneknya.

"Ya sudah kalau begitu, Mas juga mau disana," ucap Adyatama.

"Nanti nenek akan temani kalian kalau mau pergi-pergi ya?" bujuk Atifa.

"Iya Nek, kalau ditemani orang lain seperti anak balita kami jadinya." Anulika terkikik.

Davka mengernyit menaikkan satu alisnya, "Kalian akan tetap jadi kanak-kanak untuk Ayah sama Bunda, Nak."

"Ayah tahu tidak ada teman Lika yang mengira kalau Ayah itu pamannya Lika," ujar Anulika.

"Kenapa begitu?"

"Nggak tahu," jawab Anulika seraya mengedikkan bahunya.

"Oh ya waktu ini juga ada pegawai di sekolah juga tanya-tanya soal Ayah sama Bunda lho. Tapi Mas nggak bilang apa-apa. Mas jawab aja nggak tahu, tanya Pak Eric aja. Gitu Mas bilanganya," timpal Adyatama.

Davka dan ketiga orang dewasa lainnya saling pandang mendengar perkataan Adyatama. Firasatnya mengatakan ada sesuatu entah apa itu tetapi semoga saja semuanya baik-baik saja.





Part 20

"Sayang bisa tolong gosok punggungku?" pinta Davka melongokkan kepalanya dari balik pintu kamar mandi.

Almira yang sedang membenahi tempat tidur, kemudian menghentikan kegiatannya dan bergegas masuk ke kamar mandi. Davka cepat-cepat merengkuh tubuh kekasihnya, menghimpitnya Kedinding dan meloloskan daster serta dalaman Almira dalam waktu singkat.

"Abang!" Almira terkejut dengan perbuatan Davka.

"Katanya mau gosok punggung? Mesum, ih?!" ujar Almira yang kemudian memukul lengan atas Davka yang telah erat merengkuh tubuh telanjangnya.

Davka terkekeh dan merindukan wajahnya kemudian bibirnya mengulum lembut bibir ranum Almira,

acara menggosok punggung pun terlupakan. Almira mengalungkan lengannya di leher Davka.

"Mmmph ... Abang jangan di kamar mandi. Dingin," pinta Almira manja.

"Abang yang akan hangatkan hmmm," bisik Davka sembari mengulum daun telinga Almira.

Tangan Davka sudah membelai inti Almira. Memagut bibirnya dengan mesra. BSaat dia merasa Almira sudah basah di intinya diangkatnya sebelah kaki Almira dan masuklah miliknya ke inti almira.

"Kamu sempit sekali sayang ... Dulu kamu melahirkan normal kan?"

"Mmh hh ohh shhh iya Abang ... Penuh rasanya," rintih Almira.

Davka menggoyangkan pinggulnya semakin lama semakin kencang. Sambil memagut puncak payudara Almira yang ranum. Davka meninggalkan banyak jejak cinta di dada Almira. Dia sengaja tidak membuat jejak dileher dikarenakan Almira masih mengajar dan bekerja di perkebunan.

Davka mengulum puting Almira. Kemudian ia menggendong Almira dan menahan pantat sang kekasih dengan kedua tangannya. Sehingga Almira mengaitkan kedua kakinya di pinggang Davka, mereka pindah ke ranjang.

Sepanjang jalan menuju ranjang Davka tak berhenti memompa inti Almira dengan keras. Hingga bunyi penyatuan tubuh keduanya terdengar. Tiga puluh menit berselang mereka baru menyelesaikan percintaan mereka. Davka tidur miring merengkuh tubuh Almira dari belakang.

Almira sudah memakai lagi dasternya, tetapi tidak dengan pakaian dalamnya karena intinya sudah kembali di isi oleh Davka, tubuh mereka berdua hanya tertutup selimut sebatas perut. Almira sebenarnya khawatir jika sewaktu-waktu si kembar masuk ke kamarnya. Sedangkan Davka masih polos.

Klek ...

Pintu kamar terbuka sedikit. Kepala mungil putri cantiknya menyembul ke dalam.

"Bunda, Ayah kami tidur disini ya? Besok kami sudah kembali ke Bandung."

"Iya sini nak." saat Almira menepuk sebelah ranjangnya.

Sebelah tangan Davka menarik tubuh Almira merapat seraya sedikit bergeser memberi ruang untuk kedua anaknya tidur bersama dengan mereka.

"Tama ambil selimut itu lagi nak, tidak cukup kalau selimut ini kita pakai berempat," pinta Davka. Mengalihkan perhatian anaknya.

Tama mengambil satu selimut lagi. Kedua anak itu tak menyadari apa yang diperbuat kedua orangtuanya. Davka mulai bergerak, ia berusaha melakukannya dengan sangat lembut.

"Tahan desahanmu sayang jika tak ingin anak-anak tau," ucap Davka sembari menciumi tengkuk dan pipi Almira. Mengangkat daster Almira sedikit ke atas untuk menggenggam payudara Almira memilih dan meremasnya lembut.

Almira heran Davka bisa melakukannya dengan lembut dan halus sampai pelepasannya. Sedangkan dia

menahan mati-matian untuk tidak mendesah dan bergerak. Bahkan setelahnya Davka tak jua mencabut penyatuannya.

"Abang cabut dong," bisik Almira.

"Shhh sudah tidur saja, aku masih ingin begini," sanggah Davka seraya mencium bahu Almira.

Almira merasakan hembusan nafas Davka yang sudah kembali tenang. Ia melirik kebelakang dan mendapati Davka sudah tertidur pulas.

Anulika bergerak mencari tangan bundanya dalam tidur. Almira mengulurkan tangannya membelai surai indah sang putri, seraya menepuk-nepuk pantatnya supaya semakin tertidur lelap sampai kantuknya pun datang.

Terdengar suara patahan ranting dari samping rumah. Seketika si kembar dan sang ayah terjaga karenanya. Tidak hanya si kembar yang bisa bela diri Davka pun juga *Muay Thai, taikwondo, boxing* sudah Davka kuasai sedari dini. Jadi indra mereka sudah terasah dengan baik berbeda dengan Almira. Saat ketiganya bangun dia tidur lelap seperti orang mati.

Davka memberi gerakan menyentuh mulut dengan telunjuk. Supaya mereka turun dengan mengendap-endap,

agar sang bunda tidak terbangun. Kedua anaknya sedang mencuci muka. Davka meraih pakaian dan memakainya secepat kilat. Ia menunduk dan mengecup bibir kekasihnya sekilas kemudian menuntun Tama keluar kamar dengan gerakan halus terlatih. Anulika masih duduk di atas ranjang memerhatikan sang ayah dan saudra kembarnya. Davka menyuruh sang putri untuk tetap berada di kamar supaya bisa menjaga sang bunda.

"Tunggu di kamar," perintah Davka sembari mengelus rambut sang putri.

Anulika mengangguk dan turun dari ranjang meraih tongkat kasti dan kembali duduk di atas ranjang, berjaga-jaga.

Davka dan Adyatama turun ke lantai bawah, di depan mereka Pramana sudah menunggu. Pramana memberi kode kepada Davka dengan gerakan matanya.

"Sepertinya lebih dari satu orang," bisik Pramana. Pramana kemudian menggandeng pergelangan tangan Tama.

"Papi dan Tama tunggu disini." Davka melesat ke pintu beranda samping rumah. Ia melihat sekelebat

bayangan sosok memakai pakaian serba gelap mencoba melompat dari tembok samping ke arah kebun teh milik Almira. Davka sudah berusaha mengejar, tetapi sialnya sosok tersebut tidak tertangkap.

"Bang**t! Sialan!!" Davka bersungut seraya berkacak pinggang.

Davka berjalan ke dalam rumah dan menhidupkan lampu beranda samping, terlihat adanya tulisan yang baru saja di tulis di dinding.

PELACUR MURAHAN

Adyatama kaget membaca tulisan di dinding, ia menatap sang ayah dengan raut wajahnya yang ketakutan. Adyatama menelan salivanya kasar guna menahan tangis di ujung manik hitamnya.

"Ayah ... Ada yang ingin mencoba menyakiti bunda?"

"Jangan takut ada ayah," ucap Davka sembari memegang kedua bahu anaknya untuk menenangkan.

PRANK..!!!

Suara kaca yang pecah berasal dari kamar Almira. Davka, Adyatama dan Pramana lari secepat kilat. Suara jeritan Almira dan Anulika menyusul kemudian. Atifa, mang Asep dan bi Sum bergegas menyusul kemudian.

Almira melihat sebuah batu yang berlumur darah tergeletak di lantai kamarnya. Jendela kamarnya pecah berantakan. Badannya bergetar, tampak sekali ia ketakutan. Siapa yang tega mengganggu hidupnya yang selama ini sudah tenang?

Davka membuka pintu kamar dan melihat batu itu masih di tempatnya sedangkan Almira dan Anulika berpelukan di atas ranjang.

Saat Almira turun kebawah setelah membersihkan diri. Semua sudah berkumpul di ruang tamu. Pramana tampak sibuk dengan telepon genggamnya. Sepertinya sedang menelepon polisi.

"Pak Kanit Yoas Sasmito akan segera kemari dengan Bripda Wayan Wibowo," ucap Pramana seraya mendudukan dirinya di sofa bersanding dengan sang istri

"Siapa kira-kira yang ingin mengusik hidup Almira? Sepertinya dia tidak punya musuh?"

"Papi juga bingung semuanya seperti kebetulan."

Si kembar sudah kembali terlelap, Almira sedang menyiapkan perlengkapan si kembar kembali ke Bandung.

Almira resah dengan semua yang terjadi siapa yang ingin menyakitinya. Kata-kata yang tertulis di tembok itu jelas sekali ditujukan kepadanya.

Apakah ada hubungannya dengan kembalinya aku bersama Davka? Haruskah aku melangkah maju mengesahkan hubungan kami atau menghilang kembali. Lalu bagaimana dengan anak-anak, hatiku pun tak tega jika harus memisahkan si kembar dengan sang ayah. Batin Almira.



"SIAL! Kenapa dia di sana sih! Memang wanita murahan. Lihat saja aku benar-benar akan memisahkan kalian untuk selamanya," geram pria yang berusaha melepaskan penutup wajahnya.

Mujur untuknya yang bisa dengan cekatan melompat ke balik tembok. Coba saja jika tidak, habislah ia di tangan Davka. Peringatannya untuk Almira dengan

membakar perkebunannya tidak diindahkan oleh wanita itu, terpaksa ia akan melakukan sesuatu yang lebih dari ini atau mungkin akan sedikit bermain dengan kedua bocah kembar itu dahulu.





Part 2!

"Apa yang sedang kamu pikirkan sayang?" tanya Davka, ketika mendapati sang wanita terlalu pendiam saat ini.

Almira memalingkan wajahnya ke arah Davka yang bersandar di daun pintu kamar si kembar. Davka menegakkan badannya berjalan ke arah Almira. Davka kemudian merengkuh pinggang sang kekasih merapat ke tubuhnya. Sedang tangan yang lain membelai pipi halus Almira.

"Apapun yang ada dalam pikiranmu, jangan pernah berfikir untuk meninggalkanku lagi," ujar Davka, manik hitamnya memandang lekat ke wajah lembut sang kekasih hati, seraya menyatukan kedua kening mereka.

"Kamu pendiam sekali pagi ini sayang?" tanya Davka seraya mengerutkan dahinya.

Davka sekilas mencium bibir Almira. Memagutnya mesra, penuh rasa khawatir jika kekasihnya masih ragu melangkah ke pelaminan. Ya Davka merasa takut ditinggalkan oleh Almira lagi. Dengan atau tanpa si kembar, Davka tak bisa hidup tanpa Almira-nya. Cintanya seluruh hidupnya, sang pujaan hati. Andai Lydia tidak datang mengacaukan hidupnya. Sudah sedari dulu Davka mempersunting Almira. Dan sekarang setelah bertemu kembali, dia tak bisa melepaskan sang kekasih lagi.

Almira masih bergeming, lidahnya kelu tak ada satu katapun bisa terucap. Sejatinya ia bingung dan takut dengan apa yang ia rasakan. Sehingga hal itu membuat hatinya dirundung pilu, sedih memikirkan masa depan hubungan mereka.



"Lebih baik kamu keluar dari kerja ya? Aku tak mau terjadi apa-apa padamu ?" ucap Davka membujuk sang kekasih.

"Jika aku mengajukan resign besok. Bulan depan baru bisa keluar sayang," timpal Almira.

"Kalau begitu kita ketemu Bayanaka di rumahnya. Aku akan meneleponnya." Setelah berkata demikian Davka beranjak keluar untuk mengambil ponsel-nya.

Davka menceritakan kepada Bayanaka kejadian di rumah Almira. Untung saja Bayanaka bisa memakluminya dan menyetujui Almira untuk berhenti dari pekerjaannya.

Naka parviz: Tak perlu menunggu bulan depan. Senin depan Almira nggak perlu lagi bekerja, bro.

Davka boy: Thanks ma men.

"Sudah beres, mulai Senin depan kamu tak perlu lagi bekerja di perkebunan atau mengajar di TK," ucap Davka kemudian setelah menutup sambungan teleponnya semraya memeluk Almira yang sudah berdiri di sebelahnya. Almira hanya menganggukkan kepala.

"Aku bangunkan anak-anak dulu untuk bersiap-siap ya."

"Kalau begitu kamu ikut Mami Papi saja sekalian ke Bandung kita cari gaun dan mempersiapkan segala keperluan pernikahan," terang Atifa

"Baik Mami," jawab Almira. Kemudian ia segera berkemas.

Di dalam mobil saat perjalanan menuju Bandung. Handphone Almira berbunyi, panggilan masuk dari Sofian.

"Hallo kang"

"Kamu dimana? Rumah kok sepi?"

"Al sedang perjalanan ke Bandung antar anak-anak sekalian mau cari baju."

"Wah ... Mau borong nih ye."

"Bukan begitu, kami mau mencari baju pengantin."

"Baju pengantin? Al mau menikah?"

"Iya, Al akan menikah Minggu depan dengan Bang Davka."

Tiba-tiba sambungan telepon terputus sepihak dari Sofian. Davka dan Almira hanya saling pandang. Davka kemudian hanya mengedikkan sebelah bahunya.

"Kenapa Mang Sofian, Bunda. Marah ya?" Tanya Tama yang ternyata memperhatikan bundanya yang sedari tadi menerima panggilan telepon.

"Nggak tau tuh teleponnya langsung di tutup gitu aja. Aneh deh. Atau mungkin tiba-tiba nggak ada sinyal," ucap Almira sembari mengedikkan bahunya.

"Mang Sofian kan pernah bilang sama Adek mau jadi ayahnya Adek," timpal Anulika.

Seketika Almira menoleh ke belakang menatap kedua putra putrinya.

"Oh ya?" Almira terkejut.

Adyatama mengangguk. "Iya bunda, kemarin waktu Tama mau ke rumah kakek dan nenek Mang Sofian ketemu Tama. Mang Sofian bilang akan segera melamar Bunda, sebelum ada yang merebut, begitu. Ayah kali yang di maksud ya, ayah ya," ujar Adyatama seraya menyentuh bahu ayahnya dari jok belakang.

Davka hanya melirik anaknya dari kaca tengah.

"Lika nggak mau kalau Bunda sama Mang Sofian," ucap Anulika dengan raut wajah cemberut.

"Ayah Lika kan ganteng ya ayah hihhi," tambahna lagi sembari terkikik. Yang dibalas gelak tawa ketiga orang yang lain.

Davka menyisir rambutnya kebelakang dan mengerlingkan sebelah matanya ke arah putrinya dari kaca tengah.

Davka tidak menyadari ada dua mobil membuntuti mereka dari belakang dari sejak mereka meninggalkan rumah Almira. Perasaan Adyatama tak enak beberapa kali ia menengok kebelakang. Anak ini memang memiliki intuisi yang kuat. Almira menyadari kegelisahan anaknya. Ia memutar badannya ke belakang meneliti raut wajah sang putra.

"Ada apa Mas?"

"Sepertinya ada yang mengikuti kita Bunda." Adyatama kembali menoleh ke belakang.

"Perasaanmu saja nak, tenang saja jika ada apa-apa ada Ayah disini hemm," ucap Davka menenangkan sembari mencoba melihat ke belakang lewat spion samping.

"Ayah kita jadi singgah ke Curug Dadali kan Yah? Ayah udah janji sama Lika."

"Iya Nak kita singgah."



Sedang ditempat lain, ada ceceran pecahan kaca dan seseorang yang sedang menegak miras dan merokok sembari melihat keluar jendela.

"Bang**t ! Tak akan ku biarkan kau bahagia Davka, kau harus hancur seperti dia."

"Akan aku rebut sumber kebahagiaanmu, mereka milikku ya hanya milikku!" geramnya.

Drttt drtt drtt

"Ya Sayang?"

"*Bagaimana perkembangannya?*" suara serak terdengar dari ujung sana.

"Tenang saja satu minggu lagi dendam kita akan terbalas, Davka akan aku hancurkan dan Almira akan menjadi milikku hahahaha."



"Tunggu kemunculanku Davka. Aku pasti akan membawakan banyak kejutan untukmu. Lydia dengan kegilaannya sebentar lagi akan segera mengobrak abrik hidupmu lagi. Dan kali ini aku pastikan tidak akan meleset."

"Jika aku tidak bisa memiliki hartamu jelas wanita manapun tidak boleh memilikimu," ujar Lydia dengan menyeringai menatap cermin di depannya. Menyedihkan sungguh dirinya saat ini. Tak berdaya duduk di kursi roda, hanya ditemani dengan seorang pembantu di rumahnya. Rumah peninggalan sang ayah. Ibunya ikut menyusul kepergian sang ayah setelah seratus hari. Apa yang terjadi pada Lydia saat ini mirip dengan apa yang terjadi dengan almira dahulu. Kehilangan orangtua dan cinta serta harta. Bagi Lydia, apa yang tidak ia miliki. Almira juga tidak boleh memilikinya. Dengan bantuan Sofian ia kan segera memiliki davka atau menghancurkan pria itu sampai tak tersisa.



Part 22

Suasana belajar mengajar hari ini cukup baik, anak-anak juga sangat menikmatinya. Keadaan seperti biasa tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Si kembar sedang berada di kantin pagi ini, setelah tadi diantar sekolah oleh kakek mereka Pramana.

Adyatama bersama dengan Anulika sedang berada di kantin saat ini. Setelah mereka membawa makan siang mereka di salah satu meja. Beberapa orang teman Adyatama berlari tergopoh-gopoh ke arah si kembar berada.

"Tama ... Tama, *I want to show you something?*"
Pemuda bernama Drew yang berbicara.

Drew lalu menarik tangan Adyatama untuk segera mengikutinya. Di dalam kelas tepat di tempat meja Adyatama berada teman-temannya sudah mengerumuni.

"Tolong mundur beri jalan," ucap Drew.

Kejam

Tega banget sih

Keterlalu

Gumaman itu terdengar oleh Adyatama dan Anulika yang tampak kebingungan. Mereka masih mencoba menerobos para siswa yang berkerumun di sekitar bangku Adyatama.

Ternyata di kursi dan di mejanya tercecer bangkai tikus yang sudah di tusuk dengan besi jeruji ban sepeda banyak sekali. Bau anyir menyeruak, serta terdapat tulisan *losser* , *anak haram*, *anak pelacur*.

"Mas, bagaimana ini hiks hiks Mas Tama. Lika takut," ucap Lika wajahnya memerah menahan tangis sembari memegang lengan kemeja seragam sang kakak.

Yolanda teman Anulika pun maju kemudian memegang bahu Anulika juga mengucapkan hal yang

sama di meja dan kursi gadis tersebut juga ada hal yang serupa.

Akhirnya mereka melaporkan hal itu kepada satpam dan Eric. Eric memanggil polisi untuk mengusut hal tersebut.

"Bagaimana mungkin bisa ada penyusup ke Sekolah ini?" Davka sudah duduk di ruang pertemuan di sekolah anaknya. Almira tampak sedang sibuk menenangkan Anulika dan Adyatama, kemudian ia mengajak kedua anaknya itu untuk ke kantin.

"Kami akan mengecek seluruh cctv, jika tak ada orang asing kemungkinan orang tersebut pegawai atau murid di sini." Hamdan sang kepala keamanan yang bicara.

"Kalau begitu tolong tunjukkan pada saya Pak," ujar Kompol Michael Alsaki menimpali.

Briptu Karina mengikuti pak Hamdan ke ruang cctv untuk mengambil salinan. Alat bukti sedang dibawa ke kantor polisi untuk penyelidikan lebih lanjut.

Si kembar lalu di bawa pulang oleh kedua orang tuanya. Untuk mengalihkan perhatian si kembar, Almira

dan kedua orangtua Davka mengajak mereka untuk sibuk membantu persiapan pernikahan..



Saat ini di dalam kantor Eric, sudah berkumpul Eric, Davka, Pramana dan Briptu Karina. Tadi setelah mengantarkan almira dan si kembar, Davka kembali ke sekolah.

"Nah lihat ini orang yang memakai seragam OB apakah kalian mengenalinya?"

"Tunggu dulu sepertinya aku tahu siapa dia. Walaupun sedikit tidak jelas karena dia memakai topi. Bukannya disini pegawai kebersihan tidak boleh memakai topi jika membersihkan ruang kelas?" tanya Davka

"Seharusnya begitu, aku akan cari tahu siapa orang ini."

Beberapa hari kemudian Briptu Karina mengabarkan jika orang yang melakukan teror sudah tertangkap. Tetapi orang tersebut belum mau mengaku di suruh oleh siapa.

Davka dan Almira masih berkonsentrasi dengan pernikahan mereka. Dan keselamatan anak-anaknya.



Hari pernikahan akhirnya tiba, Pramana sengaja membuat perayaan pernikahan anak semata wayangnya ini begitu meriah bahkan ia mengundang beberapa wartawan dan stasiun televisi untuk meliput.

Tidak hanya pemberkatan pernikahan tetapi juga acara resepsi yang dihadiri hampir dua ribu orang baik dari anggota keluarga dan kolega bisnis Pramana dan Davka hadir semua.

Raut kegembiraan tergambar di wajah kedua mempelai yang menggunakan pasangan gaun putih tulang. Gaun yang digunakan Almira sungguh indah membalut ketat tubuhnya sederhana tanpa banyak tambahan aksesoris. Punggungnya yang mulus terpampang dengan potongan pada bagian dada sedikit rendah. Riasan tipis dan gelungan rambut indah yg disisipi beberapa tangkai bunga mawar putih. *Toxedo* yang dikenakan Davka juga memiliki warna yang sama, dengan dasi sutra putih. Si kembar juga memakai pakaian dengan warna yang sama

dengan orangtuanya. Bahkan orangtuanya mengizinkan mereka mengundang beberapa teman-teman dekat putra putrinya.

Pramana menambahkan dua lusin *bodyguard* terlatih untuk mengamankan acara putranya. *Bodyguard* yang memakai seragam batik lengan panjang dengan celana kain hitam tampak berbaur dengan tamu-tamu lainnya. Tiga orang lainnya di tugaskan untuk mengawasi kedua cucunya.

Saat acara makan malam bersama akan segera di mulai. Adyatama terlihat kebingungan mencari sang adik. Ia mengedarkan pandangan mencarinya, bermaksud hati untuk memulai makan malam bersama. Adyatama tadi sebelum ke toilet melihat adiknya masih bercanda dengan temannya di meja yang khusus disediakan untuk para anak-anak berkumpul. Tetapi saat ini gadis kecil itu tak juga terlihat batang hidungnya. Ia melirik kedua orangtuanya yang masih sibuk berjabat tangan dan foto bersama dengan para tamu undangan sedaangkan kakek dan neneknya sedang berbincang dengan rekan bisnis mereka.

Kepanikan mulai terlihat di wajah Adyatama yang tak jua menemukan keberadaan adiknya diantara banyaknya manusia yang berjubel. Adyatama dengan wajah yang sudah bersimbah airmata menemui kedua orangtuanya untuk mengabari ketiadaan adiknya. Tentu saja hal itu membuat sepasang pengantin itu kalang kabut. Acara resepsi pernikahan berubah menjadi ajang pencarian anak hilang. Para tamu juga membantu mencari Anulika.

Kembali nasib sial dialami davka dan Almira. Saking sibuknya mencari Anulika, Adyatama juga di culik oleh oknum penculik yang lainnya. Yang tadi bergabung dengan para tamu. Saat anggota keluarga Alsaki berhambur keluar karena dentuman dan meninggalkan Adyatama dengan dua penjaga yang bisa dilumpuhkan oleh para penculik dan segera membawa bocah lelaki itu pergi dari sana. Sungguh sial nasib keluarga Alsaki hari ini.



Di luar gedung, tampak Anulika yang merontaronta diseret olah dua orang laki-laki bertubuh keka, ke arah mobil Avanza hitam yang sudah terparkir di sudut jalan.

Tadi Anulika hanya meninggalkan kerumunan temannya sebentar saja untuk mengambil *sopa soup* yang kebetulan berada paling sudut dekat pintu darurat. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa itu titik buta bagi para penjaga. Sehingga para penculik dengan mudahnya membawanya pergi tanpa para *bodyguard* menyadarinya.

Kemudian salah satu dari mereka memanggul badannya. Ia tak bisa berteriak karena tangan dan mulutnya sudah diikat kuat menggunakan kain.

"Eemm!!!" rintihan Lika teredam ikatan kain di mulutnya, airmata gadis itu sudah mengalir deras.

"Diam !! Brengsek jangan banyak bergerak, kau bisa memar nanti," herdik salah satu dari mereka.

Anulika di lemparkan di jok belakang seperti karung beras. Sedangkan kedua orang itu duduk dikursi depan. Saat mereka terjebak kemacetan persis di persimpangan tak jauh dari gedung acara. Tanpa di sadari kedua penculiknya, Anulika bisa membuka pintu mobil dan berhasil kabur. Tapi karena gadis kecil itu panik, takut jika para penculik itu menyadari dan mengejanya. Anulika tidak berhati-hati, tanpa melihat kiri dan kanan

gadis yang pandangan matnya hanya tertuju pada gedung acara pernikahan orangtuanya itu tertabrak oleh mobil yang melaju lumayan kencang dari arah yang berlawanan. Hantaman dengan kendaraan itu pada tubuhnya pun tak dapat dihindari. Tubuh mungilnya terpelanting dan mendarat di atas kap depan mobil yang menabraknya.

Chiiiiittttt ... brakkk!!!

Teriakan histeris orang-orang bersautan saat melihat tubuh gadis kecil yang tertabrak dan bersimbah darah. Kedua orang yang mencoba menculiknya terlihat panik dan seketika tancap gas meninggalkan Anulika terluka di sana.





Part 23

Suara decit ban, orang-orang yang berteriak serta dentuman suara tabrakan itu terdengar sampai tempat pernikahan. Seketika keluarga Alsaki berhamburan lari keluar. Perasaan Davka dan yang lainnya semakin tak enak. Mereka berharap jika itu tidak ada hubungannya dengan Anulika. Karena mereka sudah mencari gadis kecil itu.

Adyatama tertahan di dalam gedung tak boleh keluar. Secepat kilat Davka dan Pramana mendekati kerumunan orang. Wajahnya terperanjat saat melihat putri yang terkasih sudah bersimbah darah tergeletak diatas kap mobil orang.

Davka segera merengkuh tubuh mungil itu. Davka mengulurkan jari tangannya ke hidung anaknya. Anaknya

masih bernafas. Davka juga meraba dada anaknya jantungnya untung saja masih berdetak.

"Bertahan sayang Ayah di sini," ujar Davka menenangkan. Davka kemudian membuka ikatan kain di mulut dan tangan anaknya. Digendongnya ala bridal style menuju mobil.

Almira dan Atifa sudah menjerit histeris dalam pelukan Pramana dan Eric.

Almira mencoba menggapai Anulika dalam gendongan Davka, tapi ditahan oleh Atika dan beberapa tamu lainnya.

"Anakku ... Lika bertahan nak jangan tinggalin Bunda, Sayang." Almira histeris.

"Sabar Al, biar anaknya di bawa ke rumah sakit dulu." Atika berusaha menenangkan sang menantu walaupun hatinya sendiri juga tidak karuan rasanya.

Edgar sudah berada di belakang kemudi. Davka segera masuk di jok belakang memangku sang putri, tak dihiraukan kemejanya sudah bersimbah darah sang putri. Nafas sang putri sudah mulai tersengal-sengal dan pendek.

"Edgar cepat ngebut!"

"Iya aku lagi cari jalan ini."

"Ayahhh..." ucapan lirih Anulika menatap sang ayah dengan matanya yang sayu, sembari berusaha menggapai rahang ayahnya yang sudah basah karena lelehan air mata dan keringat.

"Iya Sayang. Bertahan ya untuk Ayah, ya Nak. Sebentar lagi kita tiba di rumah sakit."

Anulika hanya mengangguk kemudian tak sadarkan diri.

"Bang**t! Ada yang mencoba cari mati dengan keluarga Alsaki rupanya," geram Pramana.

Pramana menghubungi Michael Alsaki keponakannya. Kemudian dia bergegas menuju kantor polisi.



"Bapak silahkan tunggu di luar," ucap seorang perawat yang kemudian mendorong ujung brankar Anulika menuju bilik tindakan.

Drrtt drrtt drrt

"Hallo papi"

"Hallo nak, Tama menghilang"

"Apa siapa orang-orang ini?! Akan ku habisi mereka," ucap Davka geram seraya mondar-mandir di koridor UGD sembari menjambak rambutnya sendiri.

Badannya bergetar, amarah serasa membakar dadanya. Raut wajahnya tak bisa dilukiskan lagi. Tiba-tiba ia teringat kalau memasang GPS pada Handphone anaknya. Di bukanya kembali handphonenya, ia tahu kalau anaknya selalu membawa handphone ke mana-mana. Ia hanya berharap semoga para penculik tidak menggeledahi badan anaknya.

"Cepat temukan cucuku. Kalau tidak kepala kalian akan aku ledakkan," perintah Pramana penuh emosi. Menyuruh para bodyguardnya untuk bergerak.

Dapat! Asrama Arjuna ?! Batin Davka

Kerutan di dahi Davka semakin dalam. Dia menekan tombol mencari nama Michael.

"Hallo brother"

"Anak gue Tama di culik, gue udah share lokasi dia, kita ketemu disana ya."

"*Siap ...*" kemudian disusul arahan Kompol Michael Alsaki kepada anak buahnya.



Di gedung terbengkalai belakang asrama Arjuna.

Suara tumbuhan tubuh dan erangan kesakitan menggema, seperti orang yang sedang berkelahi, terdengar di sana.

Adyatama mencoba melawan para penculiknya. Tubuh kecilnya pun sudah babak belur dibikin. Tapi dia tetap berusaha bertahan dan akan kabur.

"Bang**t! Anak kecil ini jago juga. Gerakannya sama gesit dengan anak cewek itu," ucap preman yang berbadan pendek gemuk.

"Lepaskan aku atau kalian akan berurusan dengan keluarga Alsaki," ancam Adyatama sembari menyeka darah di dagunya. Nafasnya sudah terengah-engah.

Preman berbadan besar memelintir tangan Tama yang terluka menekuknya ke belakang tubuh mungilnya.

Tama mengerang, "PERIH! BUNDA SAKIT!"

"Hahahaha.. anak ingusan sepertimu tak bisa menggertak kami, orang tuamu sedang sibuk mengurus sodaramu yang sekarat jika kamu ingin tahu," ucap salah seorang preman itu.

"Ayah akan segera datang menolongku," sahut Adyatama dengan matanya menyalang marah, air mata sudah bercucuran mengetahui adiknya terluka.

"Ayahmu masih lama datangnya Nak," ucap Sofian menyeringai bengis. Pria itu muncul dari sudut yang sedikit gelap tak tersentuh cahaya.

Suara itu? Mamang Sofian? Batin Tama.

Sembari membalikkan badan karena kaget. Pertahanannya melemah dibekaplah mulut dan hidungnya dengan sapu tangan berisi obat bius dari belakang. Ya didepan matanya adalah Sofian sang mandor perkebunan

Kemudian pandangannya kabur dan dia tak sadarkan diri.



"Aku ikut, hiks hiks hiks. Kenapa mereka melakukan ini pada anak kita?" ucap Almira Menggapai punggung Davka memeluknya erat.

Davka membalikkan tubuh memeluk Almira, "Kamu tunggu disini ya sayang, aku akan hancurkan orang yang mencelakai anak kita," ucap Davka mencoba menenangkan.

"Edgar tolong temani istriku. Eric kau ikut aku," ucap Davka lagi.

Edgar dan Eric menganggukkan kepala. Eric dan Davka meluncur ke apartemen Davka karena letaknya lebih dekat dari rumah sakit tempat Anulika di rawat.

Dengan memarkir mobil sembarangan Davka bersama dengan Eric segera bergegas memasuki lift. Membuka pintu apartemen, mengganti pakaiannya dengan kaos dan celana jeans. Segera membuka tempat rahasianya yang berisi koleksi pistol revolver dan senapan berijinya. Diambilnya beberapa untuk berjaga-jaga dimasukkannya didalam tas hitam besar yang selalu siap. Kemudian bergegas dia pergi dengan Eric mengendarai Rubicon.

"Eric tolong share lokasi Tama pada papi,"

Eric segera meraih handphone Davka dan men-share lokasi keponakannya. Dia berharap semoga jangan sampai Davka sampai turun tangan membasmi mereka. Semoga para polisi bisa sampai lebih dahulu. Davka dengan kemarahannya adalah mimpi buruk.





Part 24

Suara kursi roda mendekati Adyatama yang terikat pada sebuah kursi di tengah gedung. Kedua tangan dan kakinya diikat kuat. Para penculiknya tak mau ambil resiko, karena anak itu jago beladiri. Di leher bocah tersebut sudah tergantung tali tambang.

Pramana sampai di dekat gedung bersamaan dengan Michael dan polisi yang lain.

"Papi tunggu disini biar Mike dan teman-teman yang bereskan. Papi jaga Davka saja jangan sampai dia murka," ucap Michael.

"Baiklah nak." Wajah Pramana tampak kuyu. Ia masih tak percaya, ternyata wanita dari masa lalu putranya yang menjadi dalang semua ini.



Di rumah sakit, Almira menemani Anulika yang sudah dipindahkan di ruang inapnya. Putrinya sudah sadar, ia mencari sang kakak. Almira sedang berusaha membujuknya untuk tidur. Valentina mengajak Valery ke rumah sakit agar menemani Anulika, biar perhatian gadis kecil itu teralihkan dari kakaknya sementara. Ikatan saudara memang tak bisa dipisahkan bukan, terlebih mereka kembar, janin yang berbagi rahim selama sembilan bulan lamanya. Darah memang selalu lebih kental dari pada air.



"Davka tidak akan datang, sepertinya lebih baik kita segera melenyapkan anak ini," ucap Sofian pada seseorang yang duduk di atas kursi roda.

"Dia pasti datang, aku ingin membunuh anaknya di depan matanya. Seperti aku kehilangan anakku, saat dia mendepakku," ucap Lidya dengan raut wajah penuh dendam kesumat.

Ya, wanita di kursi roda itu adalah Lidya wanita yang sempat menjebak Davka dalam pernikahan semu. Wanita yang mengaku hamil anaknya, padahal sebenarnya itu anak orang lain.

Ia yang awalnya melakukan semua itu karena ingin mendapatkan harta keluarga Alsaki. Ia juga yang akhirnya mengalami keguguran sebab depresi dan mengalami kecelakaan karena Davka mengajukan pembatalan pernikahan setelah mengetahui janin yang ia kandung bukan darah daging pria itu.

"Aku benar-benar sudah tidak sabar, segera kita habisi saja yuk, jika si kembar sudah lenyap aku bisa memiliki Almira untuk diriku sendiri." Sofian menyeringai licik.

Sofian memegang ujung tali tambang yang simpulnya sudah menjerat leher Adyatama. Sedangkan Lydia memegang pistol yang di arahkan tepat pada dada Adyatama.

Davka tiba-tiba muncul dari balik pilar tak jauh dari belakang kursi Adyatama berada.

"Aku sudah mengingatkan padamu untuk tidak mengusik hidupku. Tetapi sepertinya kamu keras kepala sekali!" bentak Davka dengan kemarahan yang memuncak.

"Kamu harus merasakan kehancuran, seperti yang di rasakan adikku Davka!" seru Sofian sembari menarik tali tambang. Sehingga kepala Adyatama masih menunduk karena tak sadarkan diri terangkat sedikit demi sedikit.

"Oh ... Jadi Lidya adalah adikmu? Asal kamu tahu apapun yang terjadi pada adikmu adalah kesalahannya sendiri," jawab Davka sinis.

"Dia yang menghancurkan aku, dia yang membuatku meninggalkan kekasihku. Membuatku terpisah dari darah dagingku!" seru Davka, sembari mendekati Sofian.

"Dan manusia seperti apa yang menyakiti anak-anak sampai babak belur begini." Davka melirik penampakan putranya. Dadanya sesak, ingin rasanya saat itu juga dia hancurkan kepala Sofian.

"Bang**t! Lepaskan tali tambang itu!" seru Davka.

"Jika kamu mendekat aku tak segan-segan meledakkan dada dan kepala anakmu," ancam Lydia mukanya sudah memerah menahan amarah.

Eric muncul dari samping menggapai Lidya, menimpuk bahu Lidya sehingga pegangan pistolnya

terlepas. Kemudian di hempaskannya wanita itu dari kursi roda sampai jatuh tersungkur.

"Aku tak pernah menyakiti wanita. Tapi iblis sepertimu memang pengecualian," ucap Eric sembari menelungkupkan badan Lidya dan mengikat tangannya di belakang punggungnya.

"Ahh Kakak ... Cepat hancurkan mereka!" teriak Lidya yang kemudian di bungkam oleh Eric.

"Bajingan! Jangan sentuh adikku!" Perhatian Sofian terpecah. Hal itu segera dimanfaatkan secepat kilat oleh Davka menerjang ke depan merebut pistol dari tangan Sofian.

Letusan terdengar sampai di luar gedung. Tak butuh waktu lama polisi merengsek masuk kedalam. Kemudian mengamankan para anak buah Sofian yang sudah dilumpuhkan oleh Davka dan Eric terlebih dahulu. Kemudian meringkus Sofian yang sudah babak belur dihajar oleh Davka.

"Seharusnya kau tidak muncul. Almira dan si kembar jadi milikku. Dia seharusnya aku hancurkan, tapi dia terlalu cantik dan lembut. Dia harus menjadi milikku

kau dengar Davka dia milikku ... Hahahaha," raung Sofian.

"Dasar orang gila," gumam Davka sembari berkacak pinggang dan menggelengkan kepala.

"Enggghhh Ayah," ucap Adyatama lirih yang kesadarannya sudah mulai kembali.

Davka bergegas membantu para polisi melepaskan ikatan anaknya. Dia sendiri yang menggendong putranya keluar.

"Anak Ayah aman sekarang," ucap Davka sembari mengelus punggung putranya yang dia gendong.

"Ayah pasti datang Tama tahu itu." Adyatama tersenyum lemah sembari melingkarkan kedua lengannya di leher dan menyandarkan kepalanya di bahu ayahnya.

"Ayah akan selalu ada untuk kalian nak. Ayo kita ke rumah sakit, temui Bunda dan Adikmu ya."

"Tama tadi hajar tiga preman lho Yah," ucap Adyatama.

"Duh anak Ayah hebat sekali," puji Davka dengan bangga.

Pramana tergelak ia pun mengantar anak dan cucunya ke rumah sakit.





Epilog

Adyatama sudah mendapatkan perawatan, kemudian ia ditempatkan satu ruangan dengan Anulika. Sedangkan Almira sedari tadi tak beranjak dari sisi anak-anaknya. Valentina dan sang putri sudah pulang. Davka sendiri saat ini masih di kantor polisi guna memberikan keterangan yang di butuhkan.

Drtt drtt drtt.

"Hallo ibu," ucap Almira.

"Hallo nduk, piye kabare putuku? (Hallo nak, bagaimana kabar cucuku)?"

Ibu suci khawatir sekali, beliau datang saat pernikahan Almira. Tetapi pada saat insiden berlangsung ia sibuk membantu mengurus para tamu undangan.

"Sudah mendingan ibu, Al masih di kamar anak-anak ini mereka tidur."

"Syukur kalau begitu, ibu istirahat dulu ya. Besok ibu kesana."

"Nggih Bu ini juga sudah larut malam"



Beberapa jam kemudian Davka muncul dari balik pintu. Almira bangkit kemudian berhambur ke dalam pelukannya.

"Tidak menyangka ya malam pertama pernikahan kita. Sangat seru sekali," ujar Davka meringis berusaha mencairkan suasana, kecemasan masih terlihat di wajah istrinya. Diusapnya lembut kening istrinya, kelegaan memenuhi dirinya bisa menyebut sang kekasih hati. Istriku.

"Bagaimana keadaan putriku?"

"Putri kita akan segera sembuh, dia anak yang kuat. Tadi dia mencarimu, katanya ayahnya keren sekali. Bisa membawanya cepat ke rumah sakit," jawab Almira sembari mengelus dada bidang suaminya.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita malam pertama di sini? Kasur tunggu keluarga pasien itu sangat menggoda sekali," ucap Davka menggoda. Suaranya sudah serak memendam gairah, sembari menaik turunkan alisnya.

Puk ...

"Abang ih, mesum! Anak-anak kita sedang sakit lho."

Davka menuntun Almira duduk di sofa. Direngkuhnya tubuh istrinya ke dalam pelukan.

Davka tiba-tiba berbalik mengunci pintu. Mematikan lampu utama, mengecek keadaan anak-anak memastikan mereka tertidur pulas.

Kemudian merengkuh pinggang sang kekasih hati. Melumat bibir Almira membawanya ke peraduan menuntaskan malam pertama mereka. Kebetulan karena mereka menempati ruang VVIP sehingga tersedia ranjang berukuran *queen size* untuk anggota keluarga yang menunggui.

Almira yang sudah polos tanpa sehelai benangpun membalut tubuhnya. Menahan dada Davka yang bergetar

hebat. Almira mengerutkan alisnya memandang raut wajah Davka yang sedikit pucat. Sepertinya setelah kepanikannya menyelamatkan sang putri dan kemudian meyelamatkan sang putra dari aksi penculikan, sekaranglah kesadarannya kembali dan semua rasa yang bercampur aduk itu keluar.

Davka merengkuh tubuh sang istri dengan tubuhnya yang bergetar hebat. Davka menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Almira.

“Kau tahu Sayang, aku tadi takut sekali jika sampai terjadi hal yang tidak diinginkan pada kedua anak kita. Aku pasti tidak bisa melanjutkan hidupku lagi,” ujar Davka dengan suara serak. Dalam pelukan sang istri, untuk pertama kalinya untuk Almira melihat airmata Davka membasahi wajahnya.

Almira sebetulnya juga merasakan hal yang sama, tetapi saat ini ia tahu ada Davka yang bisa saling menguatkan bersama. Ia tahu Davka tidak akan membuatnya berjuang sendiri lagi. Ia percaya kepada Davka jika akan membawa sang buah hati kembali dengan selamat. Ia sudah mempercayakan kehidupan anggota keluarganya kepada Sang Pemilik kehidupan, Almira yang

sudah pernah kehilangan kedua orangtua dan adik kandungnya hanya bisa pasrah terhadap takdir. Ia hanya bisa memohon para malaikat untuk menjaga para nyawa yang ditiptkan Tuhan untuknya jaga dan pelihara.

“Sstt ... Sabar cintaku, yang terpenting sekarang putra dan putri kita sudah baik-baik saja. Aku juga takut tetapi aku yakin jika kita bersama, kita akans emakin kuat dan bisa menjaga titipan Tuhan ini bersama-sama.”

Kata-kata yng diucapkan oleh Almira menguatkan hati Davka yang tadi sempat panik dan ketakutan itu. Dengan menyadari seberapa tegar sang istri membuat Davka semakin mencintainya. Ia tahu kehidupan kedepannya bersama wanita cantik yang masih setia dalam dekapannya ini akan semakin berwarna, dan saking menguatkan dalam hal apapun. Ia tahu sejak awal memilih gadis sederhana ini menjadi kekasihnya tidak akan sia-sia. Semesta terlalu baik padanya yang masih memberinya kesempatan untuk bersatu dengan sang kekasih hati.

Rasa sedih berganti gairah. Davka menegakkan kepalanya, dengan sedikit memiringgkan kepalanya kemudian ia menyambut hangat rongga mulut Almira. Almira tentu saja membalas cumbuan sang suami.

Malam ini akhirnya mereka memadu kasih bersama, malam pertama sebagai sepasang suami istri di kamar rumah sakit alih-alih hotel *honeymoon*.



Pramana dan Atifa tiba di depan pintu ruang inap cucunya. Samar-samar terdengar suara erangan dan desahan tertahan anak dan menantunya membuatnya urung untuk memutar handle pintu.

Dasar anak itu. Batin Pramana sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Papi kenapa tidak jadi masuk?" tanya Atifa bingung

"Tidak usah kita kembali lagi besok," jawab Pramana seraya memutar tubuhnya menjauhi pintu dan merengkuh pinggul istrinya.

"Lho kenapa begitu, kita sudah sampai disini," timpal Atifa sembari mengerutkan alisnya.

"Anakmu sedang membuatkan kita cucu lagi," ujar Pramana terkikik geli.

"Astaga! Anak-anak itu," seru Atifa sembari memutar kedua bola matanya malas. Kemudian mereka terkikik bersama berjalan beriringan meninggalkan rumah sakit.

"Rumah kita akan semakin rame ya, Sayang," ucap Pramana sembari mencium kening Atifa menuju tempat parkir.

"Pasti Sayangku ..." Atifa membalas memeluk suaminya erat.





Extra Part

Ibu suci kembali datang ke Bandung, dan kali ini beliau menemani Almira yang segera melahirkan putranya yang ketiga. Ini adalah kehamilan yang kedua tetapi Almira merasakan ketakutan karena usianya yang tak lagi muda, menurutnya begitu. Karena terus terang ia tidak memiliki contoh di rumah. Pasalnya sang mertua dan pembantu di rumahnya sama-sama memiliki anak tunggal dan mereka melahirkan dalam usia muda.

Kepercayaan diri Almira merosot tajam, banyak kemungkinan buruk terpintas dipikirkannya terlebih perbedaan usia kehamilan pertama dan kedua ini sangat jauh enam belas tahun selisihnya. Saat ia akan melahirkan dan si kembar sedang disibukkan dengan kuliah mereka di luar negeri. Kedua anaknya tidak bisa menemani sang

bunda mengantarkan sang adik yang sangat di tunggu-tunggu. Bukti kedua orangnya yang akhirnya bisa menyatu. Buah cinta yang hadir saat keduanya sudah benar-benar menyatu dalam pernikahan. Tidak ada lagi halangan dan rintangan yang menyulitkan mereka sampai sejauh ini. Tentu saja dalam pernikahan tidak ada sesuatu yang mulus tanpa hambatan. Dengan seluruh kerikil kesulitan hidup yang hadir dalam kehidupan pernikahan mereka tentu saja sekamin menguatkan pondasi yang mereka bangun setiap harinya.

Akhirnya putra ketiganya hadir dengan persalinan normal. Daniswara Putra Alsaki, adik kecil kesayangan si kembar. Sang anak bungsu yang nantinya kan menjadi pelindung sang kakak perempuan dari ketidakadilan dunia ini.



Anulika yang nama panjangnya menjadi Anulika Sakya Alsaki, saat ini sedang menempuh pendidikan S2nya di negeri Paman Sam. Seperti halnya sang saudara kembar Adyatama Putra Alsaki. Perkenalan awalnya dengan sang pujaan hati berawal jauh saat mereka masih menempuh pendidikan di Indonesia. Saat keduanya masih

menyelesaikan pendidikan SMU-nya. Sang kekasih adalah satu teman baik sang saudara kembar. Narendra Aksa Atmaja. Hubungan yang terjalin diantara keduanya cukup baik hingga keduanya menempuh pendidikan di Amerika. Sayangnya saat Narendra tamat pendidikan Strata 1-nya, ia diminta kembali oleh sang ayah untuk kembali karena mau tidak mau ia harus mengambil alih perusahaan saat sang ayah mengalami serangan stroke.

Akhirnya impian untuk melanjutkan S2 dengan sang kekasih pupus sudah. Tetapi sebelum ia kembali ke Indonesia ia bertengkar hebat dengan sang kekasih saat ia mendapati sang kekasih yang masih berusia delapan belas tahun kala itu menghabiskan malam di sebuah *night club*.

“Aku akan memberikan pelajaran kepadamu sampai selamanya kau tidak akan bisa melupakanku Lika.”

“Semua yang kamu lihat tidak benar!” seru Anulika tepat di depan wajah Narendra. Bahkan kedua telapak tangan Anulika masih mencengkeram kemeja Narendra di bagian dada dengan kuat.

Narendra mencekal pergelangan tangan Anulika dan menyeret tangan gadis itu untuk keluar dari *night club* tersebut. Apa yang di lakukan oleh Narendra membuat gadis itu tidak berani kembali ke rumah orangtuanya lagi.

Lagi-lagi apa yang terjadi kepada Davka dahulu terjadi lagi. Kali ini sang putri semata wayangnya menghilang dari hidupnya. Jika dulu dirinya mencari sang istri hanya di sebuah kota saja sulit, apalagi ini di sebuah benua dan jelas berada di belahan bumi lainnya.



TAMAT



Tentang Penulis

Author yang bernama pena Azeela Danastri ini dulunya lahir dan besar di kota Yogyakarta. Saat ini ia berwirausaha dan tinggal di Bali.

Jika ingin mengenal lebih jauh dengan author. Anda dapat menghubungi beberapa akun media social berikut ini :

Instagram : @azeeladanastri

Facebook : @AzeelaDanastri

Wattpad :@AzeelaDanastri